

**POLITISASI SIMBOL-SIMBOL AGAMA DALAM  
KONTESTASI PILKADES 2019 DI DESA LERAN,  
KECAMATAN SENORI, KABUPATEN TUBAN**

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Ilmu Politik



Oleh:

**Durrotul Lailiya**

**2006016014**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**2023**

**NOTA PEMBIMBING**

Lam : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak/Ibu Dekan FISIP

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah mempertimbangkan aspek Akademis dan Administratif dilanjutkan dengan membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya menyatakan bahwa Skripsi dari Mahasiswi:

Nama : Durrotul Lailiya

NIM : 2006016014

Jurusan : Ilmu Politik

Judul : **Politisasi Simbol-Symbol Agama Dalam Kontestasi Pilkada Di Desa Leran, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban**

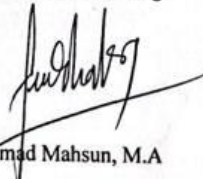
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diajukan untuk diujikan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Semarang, 08 Desember 2023

Pembimbing



Muhammad Mahsun, M.A

NIP. 198511182016011901

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

### POLITISASI SIMBOL-SIMBOL AGAMA DALAM KONTESTASI PILKADES 2019 DI DESA LERAN, KECAMATAN SENORI KABUPATEN TUBAN

Disusun Oleh :

**Durrotul Lailiya**

2006016014

Telah dipertahan di depan majlis penguji skripsi pada tanggal 21 Desember 2023  
dan dinyatakan lulus

Susunan Dewan Penguji

Ketua



**Enwan Fanani, M. Ag**

NIP : 197809302003121001

Sekretaris



**Muhammad Mahsun, M.A**

NIP: 198511182016011901

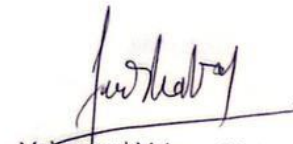
Penguji I



**M. Nuqlir Bariklana, M.Si**

NIP: 198505022019031007

Pembimbing I



**Muhammad Mahsun, M. A**

NIP : 198511182016011901

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan daftar Pustaka.

Semarang, 21 Desember 2023

Durrotul Lailiya

2006016014

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.....

Alhamdulillah Wa Syukurillah, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Politisasi Simbol-Symbol Agama Dalam Kontestasi Pilkada 2019 Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban Jawa Timur” Skripsi ini merupakan sebuah syarat untuk menempuh gelar sarjana sosial pada prodi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pada penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari akan banyaknya keterbatasan dan kekurangan peneliti, dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo. Penulis mengetahui dan menyadari dan mengetahui bahwa, tulisan ini jauh dari kata sempurna, dan mudah-mudahan nantinya dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang bersedia membacanya.

Skripsi ini dibuat dengan ketulusan hati peneliti dengan mendapat banyak dukungan, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak secara moril, ataupun materil dan alhasil skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan kali ini, dengan ketulusan ijin peneliti untuk mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan penulis kesempatan untuk belajar dan banyak mendapatkan ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendukung, memberi banyak saran dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Nur Syamsudin. M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendukung penulis melakukan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Muhammad Mahsun, M.A, selaku Dosen pembimbing Skripsi penulis, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, arahan serta saran terkait dengan proses skripsi ini. Terimakasih atas bimbingannya,

kepada penulis dalam penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini selesai.

5. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah berbagi ilmu dan mengajarkan penulis tentang berbagai pengetahuan baru yang dapat membantu penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Prodi Ilmu Politik.
6. Seluruh staf tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah membantu penulis dalam kebutuhan administratif penelitian skripsi.
7. Kepala Desa Leran, seluruh narasumber dan masyarakat Desa Leran Kecamatan Leran Kabupaten Tuban yang telah bersedia menerima peneliti, untuk melakukan penelitian guna memenuhi tugas akhir. Sehingga, peneliti mendapatkan berbagai data-data yang dapat mendukung penelitian ini.
8. Kedua orangtua tersayang, Bapak Mashari dan Ibu Kholifah, pintu syurgaku yang dengan tulus ikhlas penuh cinta, kasih dan sayang, merawat menjaga membesarkan, mendidik dan memberikan dorongan tulus penuh cinta serta tidak pernah lelah memanjatkan do'a yang dipanjatkan untuk penulis. Terima kasih atas kesabaran dan ketabahan hati kepada penulis selama ini. Bapak dan Ibu menjadi penguat dan pengingat paling hebat
9. Saudaraku, Eva Yulia, Kaila Alfinatun Najah dan Aris Munandar yang selalu memberikan semangat untuk penulis. Terima kasih sudah ikut serta dalam suka maupun duka dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini.
10. Diri saya sendiri, yang sudah mau bekerja sama tetap berjuang, dan kamu hebat sudah sampai di titik ini sebaik ini mencintai dirinya.
11. Sahabat penulis, Sina, Berlian, Bila, Viki, Nurul, Muna, Nur, Anita, Silvi, Ninis, Fahri, Kasib yang telah banyak membantu membersamai proses penulis dari awal proposal sampai tugas akhir. Terima kasih atas segala bantuan, waktu, support, dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis selama ini
12. Rekan-rekan team takoyaki\_kita yang telah memberikan dukungan serta semangat dalam proses pengerjaan skripsi.
13. Teman-teman 2020 program studi Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang atas pengalaman dan kebersamaannya dalam masa perkuliahan. Semoga kita bisa sukses dan bisa meraih mimpi serta cita-cita kita. Amin.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, dan menjadi bagian dalam perjalanan penyelesaian studi empat tahun terakhir

Sesungguhnya hanya Allah Yang Maha Penyempurna, oleh karena itu meskipun skripsi ini dibuat dengan segenap daya dan usaha tentu masih ada kekurangan yang menyertainya. Maka peneliti dengan kelapangan hati menerima adanya kemungkinan kritik dan saran dari pembaca. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi siapa saja yang membacanya. Amiin.

Semarang, 7 Desember 2023

Penulis,

Durrotul Lailiya  
NIM. 2006016014

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Dengan mengucap segala Syukur Alhamdulillahil'amin, saya  
persembahkan karya kecil ini:*

*Untuk kedua orangtua saya tersayang, yang selalu memberi dukungan  
dan menyertakan do'a disetiap langkah putri kecilnya ini dalam mencari  
ilmu.*



## **MOTTO**

**“Minta pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”**

(QS. Al-Insyirah, 6-8)

## ABSTRAK

Penggunaan simbol agama pada saat pemilihan kepala desa marak terjadi, umumnya digunakan para kandidat sebagai jalan pintas untuk memperoleh dukungan dari masyarakat. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam akan mudah untuk dipengaruhi jika menggunakan simbol agama sebagai alat utamanya. Pada saat pelaksanaan pemilihan kepala desa leran 2019 terdapat salah satu kandidat yang memanfaatkan simbol agama berupa peci dan baju koko putih untuk memenangkan kontestasi pilkades 2019. Kandidat menggunakan berbagai atribut agama untuk menggait suara masyarakat. Penelitian ini memunculkan 3 rumusan masalah : pertama, Bagaimana simbol-simbol agama di gunakan oleh kandidat dalam kontestasi pilkades 2019 di Desa Leran?, kedua mengapa simbol-simbol agama di gunakan oleh kandidat dalam kontestasi pilkades pada tahun 2019 di Desa Leran? dan ketiga, Pada arena apa saja simbol-simbol agama digunakan pada saat kampanye pilkades di Desa Leran?

Penelitian ini menggunakan teori Politik Identitas dari *Immanuel Cestel* dan Teori Arena dari Pierre Bourdieu.. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta pendekatan naratif yang mana menceritakan urutan peristiwa secara terperinci untuk dapat mengetahui fenomena ataupun cerita yang terjadi pada saat pemilihan kepala desa 2019. Data informasi didapatkan dengan cara wawancara mendalam kepala narasumber yaitu kedua kandidat kepala desa, masyarakat yang beragama Islam, Kristen, Tokoh agama serta panitia Pilkades 2019, dokumentasi berupa foto-foto pada saat kampanye serta studi literatur terkait penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian dapat diringkas ke dalam poin berikut: 1. Kandidat menggunakan simbol agama berupa peci dan baju koko serta penggunaan bahasa verbal seperti kalimat takbir sebagaimana makna dari kalimat takbir itu sendiri menunjukkan bahwa kandidat merupakan orang yang taat kepada Allah dan rasul-Nya 2. Mayoritas masyarakat Desa Leran yang beragama Islam serta adanya unsur kepatuhan kepada pemimpinnya menjadikan agama melalui penggunaan simbol-simbol agama dipilih sebagai alat untuk memperoleh dukungan dari masyarakat 3. Simbol agama berupa peci dan baju koko dimanfaatkan pada saat kunjungan TPQ, sosialisasi senam jantung, tahlilan, sholawatan,

**Kata kunci: Politisasi, Pilkades**

## ABSTRACT

The use of religious symbols during village head elections is widespread, generally used by candidates as a shortcut to gain support from the community. People who are predominantly Muslim will be easily influenced if they use religious symbols as their main tool. During the 2019 Leran village head election, there was one candidate who used religious symbols in the form of a cap and white koko shirt to win the 2019 village head election contest. The candidate used various religious attributes to attract people's votes. This research raises 3 problem formulations: first, how are religious symbols used by candidates in the 2019 village head election contestation in Leran Village?, secondly, are religious symbols used by candidates in the 2019 village head election contestation in Leran Village? and third, in what arenas were religious symbols used during the village election campaign in Leran Village?

This research uses the Identity Politics theory of Immanuel Cestel and the Arena Theory of Pierre Bourdieu. This research uses qualitative research methods and a narrative approach which tells the sequence of events in detail to be able to find out the phenomena or stories that occurred during the 2019 village head election. Data information was obtained by in-depth interviews with the main sources, namely the two village head candidates, religious communities. Islam, Christianity, religious figures and the 2019 Village Election committee, documentation in the form of photos during the campaign as well as literature studies related to previous research.

The results of the research can be summarized into the following points:  
1. Candidates use religious symbols in the form of peci and koko clothes and use verbal language such as takbir sentences as the meaning of the takbir sentences themselves shows that the candidate is a person who obeys Allah and His Messenger  
2. The majority The people of Leran Village who are Muslim and have an element of obedience to their leaders make religion through the use of religious symbols chosen as a tool to gain support from the community.  
3. Religious symbols in the form of caps and koko shirts are used during TPQ visits, socialization on heart exercises, tahlilan, sholawatan.

***Keywords: Politicization, Village Election***

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
NOTA PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kajian Pustaka.....	7
F. KERANGKA TEORI .....	11
1. Definisi Konseptual .....	11
2. Landasan Teori.....	15
G. Metode Penelitian .....	18
1. Metode dan Jenis Penelitian .....	19
2. Jenis Data .....	19
3. Teknik Pengumpulan Data .....	20
4. Teknik Analisis Data .....	21
5. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	22
H. SISTEMATIKA PENULISAN .....	23
BAB II .....	25
KERANGKA TEORI.....	25
A. Politik Identitas .....	25

B. Arena .....	29
<b>BAB III.....</b>	<b>35</b>
<b>LANDSCAPE DESA LERAN KECAMATAN SENORI KABUPATEN TUBAN ...</b>	<b>35</b>
A. Profil Desa Leran .....	35
1. Letak Geografis .....	35
2. Kondisi Topografi .....	36
3. Kondisi Demografis .....	36
4. Keladaan Sosial Pendidikan .....	37
5. Keadaan Perekonomian.....	38
6. Kondisi Sosial Keagamaan.....	39
5. Pemerintahan Desa.....	40
B. Sejarah Desa Leran .....	41
C. Dinamika Politik .....	44
1. Pengertian Pilkades .....	44
D. Dinamika Kepala Desa Leran 1998-2024.....	51
1. Pilkades 2019 .....	52
2. Kondisi Politik Desa Leran.....	59
<b>BAB IV .....</b>	<b>62</b>
<b>PENGUNAAN SIMBOL-SIMBOL AGAMA DALAM KONTESTASI PILKADES</b>	
<b>DI DESA LERAN .....</b>	<b>62</b>
A. Penggunaan Simbol Dalam Pilkades 2019 .....	62
1. Penggunaan Simbol Agama .....	62
2. Alasan Simbol Agama Digunakan Oleh Kandidat .....	65
B. Perbedaan dan Persamaan penggunaan Simbol Agama Dalam Kampanye	
Pilkades 2019 .....	68
1. Silaturrahi .....	68
2. Sadaqah Jariyah.....	69
3. Atribut agama .....	71
4. Penggunaan kalimat Takbir.....	72
C. Dampak Penggunaan Simbol Agama Pada Pilkades 2019. ....	73
<b>BAB V.....</b>	<b>76</b>
<b>ARENA PENGGUNAAN SIMBOL-SIMBOL AGAMA DALAM PILKADES DI</b>	
<b>DESA LERAN .....</b>	<b>76</b>
A. Arena Penggunaan Simbol Agama .....	76

1. Pelatihan/Sosialisasi.....	76
2. Pengajian Umum .....	79
3. Tahlinan.....	83
4. Hari besar Islam .....	86
5. Warung Kopi .....	88
6. Kerja Bakti (Sayan).....	93
<b>BAB VI .....</b>	<b>97</b>
<b>TAMPILNYA SIMBOL-SIMBOL AGAMA DALAM KONTESTASI PILKADES DI DESA LERAN .....</b>	<b>97</b>
<b>A. Simbol Agama Dalam Kontestasi Pilkades Di Desa Leran .....</b>	<b>97</b>
2. Simbol Agama Dalam Pemilihan Kepala Desa .....	98
3. Mayoritas masyarakat beragama Islam.....	101
4. Mempercayai tokoh agama.....	102
5. .Kurangnya pengetahuan.....	103
<b>BAB VII.....</b>	<b>106</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>106</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>106</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>107</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN DOKUMENTASI.....</b>	<b>115</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>119</b>

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Jumlah penduduk Desa Leran
- Tabel 2. Jumlah penduduk menurut umur
- Tabel 3. Tingkat pendidikan Desa Leran
- Tabel 4. Sarana pendidikan Desa Leran
- Tabel 5. Mata pencaharian penduduk
- Tabel 6. Data sarana ibadah
- Tabel 7. Struktur pemerintahan Desa Leran
- Tabel 8. Tahapan pemilihan Kepala Desa Leran 2019
- Tabel 9. Kepala Desa periode 1999-2024
- Tabel 10. Perolehan suara
- Tabel 11. Pemilih
- Tabel 12. Penggunaan surat suara
- Tabel 13. Klasifikasi surat suara yang terpakai, berisi surat sah dan tidak sah
- Tabel 14. Sumber dana Pemilihan Kepala Desa Leran Tahun 2019
- Tabel 15. Penggunaan dana pemilihan Kepala Desa Leran Tahun 2019

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Peta umum Desa Leran

Gambar 2. Sosialisasi jantung sehat untuk lansia

Gambar 3. Sholawatan bersama majlis sholawat Ridwan Asfi

Gambar 4. Tahlilan rutin malam jum'at

Gambar 5. Acara Rojaban

Gambar 6. Ajakan berkumpul di Warung kopi

Gambar 7. Kerja bakti (sayan)

Gambar 8. Makan bersama setelah sayan

Gambar 9. Kerja bakti memasang banner



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Politik identitas mulai banyak digunakan oleh politisi sejak reformasi pasca jatuhnya kekuasaan otoriter orde baru. Aktor politik nasional maupun lokal memanfaatkan politik identitas untuk merebut kekuasaan melalui pemilu atau pilkades. Berbagai bentuk politik identitas juga digunakan oleh politisi untuk merebut jabatan kepala desa melalui pilkades. Politik identitas berbasis agama relatif banyak digunakan oleh para politisi di Indonesia untuk mempengaruhi pilihan masyarakat, hal ini tidak bisa dilepaskan karena masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat religiulitas yang tinggi. Masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai negara beragama akan mudah dipengaruhi oleh elit lokal jika menggunakan agama sebagai alat utamanya, apalagi didukung dengan rasa kekecewaan masyarakat lokal terhadap pemerintah yang akan mempercepat munculnya politik identitas. Pemerintah mencatat pasca orde baru beberapa daerah telah menggunakan politik identitas untuk merebut kekuasaan pada saat pilkades, hal ini dilakukan oleh elit politik lokal untuk meminimalisir dana yang dikeluarkan pada saat kampanye (Habuddin, 2020).

Berdasarkan kajian penulis pada sejumlah literatur menemukan bahwa politik identitas agama juga marak terjadi pada saat pilkades, kehadiran agama dalam ruang publik memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah kebijakan. Artinya agama memiliki efek yang kuat untuk mempengaruhi pemilih pada saat pilkades. Tampilnya agama pada saat pilkades memberikan peluang elit lokal untuk menarik dukungan masyarakat dengan dasar kesamaan agama. Dengan adanya format keagamaan menjadikan elit lokal mendasari pemerintahannya dengan unsur agama, sehingga masyarakat akan memilihnya karena merasa pemerintahannya sesuai dengan agamanya. Berbagai macam cara identitas agama digunakan untuk mendapatkan kekuasaan. Setiap orang memiliki identitas yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda pula. Penggunaan identitas peci, sarung, surban dan hijab pada saat kampanye Pilkades memiliki makna yang berbeda sesuai dengan aliran yang di anutnya, misalnya penggunaan peci dianggap sebagai

individu yang memiliki kepintaran dan kesalehan dibidang agama Islam. Identitas surban diibaratkan sebagai individu yang memiliki derajat yang tinggi dalam agama Islam. Identitas sarung yang diibaratkan seperti individu yang alim, memiliki kepribadian yang baik dari segi dunia dan akhirat. Biasanya penggunaan identitas sarung, peci, surban dan hijab digunakan oleh elit lokal untuk menarik simpati masyarakat yang beragama Islam agar nantinya masyarakat memilihnya pada saat pilkades (Rustanto, 2019).

Oleh karena itu, fenomena penggunaan politik identitas berbasis agama telah menarik beberapa sarjana sebelumnya. Diantara beberapa sarjana tersebut dilakukan oleh Klembang dan Atanus (2018), Akmaluddin dan Ibrahim (2022), Herdiana (2020), Alfian (2023), Surya dan Usri (2021). Kajian-kajian sarjana terkait politik identitas tersebut lebih banyak mengkaji tentang politik identitas berbasis etnis pada saat pilkades, politik identitas berbasis etnis dipilih sebagai alat untuk merebut kekuasaan, berbagai daerah berhasil memanfaatkan politik etnis dan mereka mendapatkan kemenangan. Realitasnya pendidikan, ketampanan, kepintaran tidak penting pada saat pilkades, yang dibutuhkan hanyalah dari suku mana kamu berasal. Lain dari itu politik identitas berbasis agama tidak memiliki peran penting dibandingkan dengan politik identitas berbasis etnis, menurut masyarakat setempat simbol-simbol dalam agama tidak dapat dimanfaatkan karena simbol-simbol seperti sarung, peci, surban dan hijab sudah digunakan oleh masyarakat setiap hari. (Rosha, 2023).

Kajian yang dilakukan oleh ke 5 penulis hanya memfokuskan pada politik identitas etnis yang mana penggunaan suku, adat dan ras sebagai jalan untuk memenangkan kontestasi pilkades. Pemilihan yang didasarkan atas dasar suku menimbulkan kekacauan pada saat proses kampanye. Dalam hal ini identitas berbasis suku, adat dan ras masih menjadi pemenang dalam pilkades, meskipun telah hadir politik uang yang turut mendampinginya. Maraknya politik identitas berbasis suku turut mengundang para kelompok kepentingan untuk memanfaatkan keadaan ini guna kepentingan kelompok tertentu dan akan menimbulkan perpecahan antar suku. Studi diatas tidak banyak mengkaji tentang penggunaan simbol-simbol agama pada saat pelaksanaan pilkades, dengan demikian penulis ingin melakukan kajian tentang politisasi simbol-simbol agama pada saat pilkades perspektif politik identitas. Diantaranya ingin mengkaji tentang bagaimana simbol-simbol agama digunakan oleh kandidat untuk merebut kekuasaan pada saat

pilkades, sehingga memperoleh kemenangan. Selain itu peneliti juga ingin melihat pada arena apa saja simbol-simbol agama digunakan pada saat kampanye pilkades, apakah simbol-simbol agama berpengaruh terhadap kemenangan calon kepala desa.

Untuk mengkaji tentang Politik Identitas Agama, maka penulis akan mengambil satu kasus tentang penggunaan simbol-simbol agama pada saat pelaksanaan pilkades di Desa Leran. Di karenakan masyarakat Desa Leran yang mayoritas beragama Islam memberikan pengaruh besar terhadap proses pilkades. Sehingga kelompok minoritas di Desa Leran tidak memiliki ruang untuk duduk dikursi kepemimpinan, seberapa kuat perjuangan kaum minoritas akan kalah dengan kaum mayoritas yang memiliki identitas di Desa Leran. Dengan demikian kebijakan terkait larangan politik identitas agama sudah tidak berlaku lagi di Desa Leran.

Di pilihnya Desa Leran bukan tanpa sebab, Desa Leran menjadi salah satu Desa yang memiliki keragaman agama, yaitu Islam, Hindu dan Kristen. Masyarakat Desa Leran berjumlah 4. 548 jiwa dengan presentase 90% beragama Islam, 2% beragama Hindu dan 8% beragama Kristen. Dari ke tiga agama tersebut agama Islam menjadi agama yang dianut mayoritas masyarakat di Desa Leran. Keragaman ini ada sejak zaman dahulu sebelum adanya politik identitas muncul dan masih berkembang hingga saat ini. Pada saat kontestasi pilkades di Desa Leran, calon yang menganut agama Islam menduduki jabatan terbanyak sepanjang masa, hampir sepanjang orde baru hingga saat ini kursi kepala desa diduduki oleh orang yang beragama Islam Faktanya hampir 20 tahun silam kursi Kepala Desa di tempati oleh orang yang memeluk agama Islam. Jika individu yang beragama Islam memiliki populasi terbanyak di dibandingkan dengan keturunan agama Kristen. Sudah menjadi hal yang biasa jika kontestasi politik di level lokal dimenangkan oleh individu yang berasal dari kelompok mayoritas, hal tersebut tidak berdasarkan visi dan misi dari calon akan tetapi berasal dari pengaruh kesamaan agama menjadi pokok utamanya. Pada saat pelaksanaan pilkades 2019 di Desa Leran terdapat 2 calon yang memiliki latar belakang yang sama dimana calon pertama yang berasal dari keturunan kiyai (tokoh agama) dan calon yang kedua berasal dari keturunan China (banyak memeluk agama non islam), pada saat kampanye calon yang berasal dari keturunan kiyai memanfaatkan simbol-simbol agama untuk menarik suara masyarakat dimana hal tersebut dilakukan pada saat acara pengajian, warung kopi dan

berbagai tempat yang sering digunakan kumpul-kumpul masyarakat. Data yang diperoleh pada saat pilkades 2019, kemenangan di raih oleh calon yang berasal dari keturunan kiyai (tokoh agama) dengan total pemilih 2.151 dan calon yang berasal dari keturunan China dengan total 1.231, dengan selisih 920 suara.

Berangkat dari pemikiran yang ada penulis mengkaji tentang hubungan antara agama dengan politik yang memfokuskan pada penyebab mengapa simbol agama masih di gunakan sebagai alat untuk memenangkan kontestasi pilkades. Hasil survey menunjukkan kepala desa terpilih terindikasi memiliki hubungan erat dengan tokoh agama di Desa Leran. Peran agama menjadi alasan dibalik kemenangan, misalnya pada saat pemilihan kepala desa di Desa Leran yang menggunakan simbol-simbol agama seperti peci, sarung, surban sebagai bentuk identitas mereka, mayoritas masyarakat akan memilih calon yang menggunakan simbol agama sesuai dengan syariat Islam. Jika diamati lebih detail pemilihan kepala desa tahun 2019 memunculkan adanya penggunaan simbol-simbol agama untuk menggait masyarakat, terlebih lagi pada saat pelaksanaan kampanye calon kepala desa menggunakan simbol-simbol agama sebagai alat untuk menarik masyarakat diberbagai tempat yang ramai dikunjungi masyarakat misalnya, warung kopi, pos ronda, pengajian rutin dan beberapa acara besar lainnya. Fokus dasar dari kajian ini yaitu ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana simbol-simbol agama digunakan oleh kandidat dalam kontestasi pilkades 2019 di Desa Leran dan pada arena apa saja simbol-simbol agama digunakan pada saat kampanye pilkades di Desa Leran.

Dengan demikian kajian ini penting untuk dilakukan untuk memperkaya kajian tentang politik identitas di Indonesia. Dimana pasca reformasi penggunaan politik identitas marak terjadi, tidak hanya pada saat pilkada ataupun pilpres bahkan pada saat pilkades yaitu kontestasi politik electoral dilevel paling bawah. Di sisi lain studi ini juga menunjukkan bahwa demokratisasi dilevel desa masih menjadi tantangan yang berat perihal pagedepanan model-model kampanye programatik, model-model kampanye idiologis pada saat pelaksanaan pilkades 2019. Lain dari itu penting untuk melihat pada arena apa saja simbol-simbol agama di manfaatkan oleh elit lokal untuk mendapatkan suara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka, dirumuskan permasalahan

sebagai berikut:

1. Bagaimana simbol-simbol agama di gunakan oleh kandidat dalam kontestasi pilkades pada tahun 2019 di Desa Leran?
2. Pada arena apa saja simbol-simbol agama digunakan pada saat kampanye pilkades di Desa Leran?
3. Mengapa simbol-simbol agama masih di gunakan oleh kandidat dalam kontestasi pilkades 2019 di Desa Leran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan Penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui alasan mengapa simbol-simbol agama di gunakan oleh kandidat dalam kontestasi pilkades?
2. Untuk mengetahui pada arena apa saja simbol-simbol agama digunakan pada saat kampanye pemilihan kepala desa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.
3. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan penggunaan simbol-simbol agama sebagai alat untuk memenagkan kontestasi pilkades di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat berupa manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **A. Manfaat Teoritis**

1. Memberikan ilmu yang bermanfaat dan juga dapat memberikan ilmu pengetahuan baru kepada yang lainnya dan dapat memberikan kontribusi dalam permasalahan agama pada saat pemilu.
2. Bagi akademisi, peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan informasi atau referensi, misalnya bagi mahasiswa yang ingin

menulis skripsi atau penelitian lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

#### B. Manfaat Praktis

1. Memberikan manfaat khususnya kepada masyarakat yang mana, memberikan pengetahuan tentang politik identitas yang benar terjadi meskipun di ranah yang kecil serta bahaya yang timbul jika politik identitas terus berperan dalam pemilu.
2. Dapat memberikan nilai guna serta manfaat bagi pengetahuan masyarakat bahwa, simbol-simbol agama di manfaatkan oleh elit politik untuk memenangkan kontestasi demi kepentingan pribadi, yang mana tanpa disadari turut serta dalam mempraktekan politik identitas.

## **E. Kajian Pustaka**

Sebelumnya sudah banyak penelitian terkait dengan studi tentang politisasi simbol-simbol agama dalam kontestasi pilkades. Namun, beberapa penelitian telah dilakukan dengan subjek penelitian, teori atau konsep dan metode penelitian yang berbeda. Berbagai penelitian yang sudah dilakukan dapat digunakan untuk membandingkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Beberapa topik yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

### **1. Politik Identitas**

Studi politik identitas yang dilakukan oleh para sarjana secara umum memfokuskan pada penggunaan politik identitas pada saat pelaksanaan pemilu di tingkat nasional dan di tingkat kabupaten/kota, secara umum studi mereka menempatkan identitas kesukuan, etnis dan budaya sebagai fokus kajian. Bagaimana para politisi memanfaatkan identitas etnis untuk mencari suara masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Nofriadi (2023), Padmi (2022), said (2023) serta Putra (2023) lebih memfokuskan pada politik identitas berbasis etnis yang digunakan pada saat pemilu.

Studi yang dilakukan oleh Nofriadi (2023) berkaitan dengan penggunaan politik identitas berbasis etnis pada saat pilkades dimana calon kepala daerah memanfaatkan keberagaman budaya untuk menarik suara masyarakat, namun dengan adanya politik identitas berbasis etnis menimbulkan konflik ditengah-tengah masyarakat karena program kerja yang diusulkan oleh calon kepala daerah tidak sesuai dengan sebagian masyarakat. Studi lain yang dilakukan oleh Padmi (2023) berkaitan dengan penggunaan politik identitas berbasis ras dimana mengistimewakan kulit hitam dibandingkan dengan kulit putih, dengan cara tersebut calon kepala daerah mampu untuk menarik simpati masyarakat yang memiliki kulit hitam. Selanjutnya studi Said (2023) berkaitan dengan penggunaan politik identitas yang tidak memandang tempat baik itu pilpres, pilkada, pilgup dan pilkades. Dalam hal ini politik identitas berbasis etnis menjadi alat untuk memperoleh suara masyarakat meskipun nantinya akan berdampak pada perpecahan antar kelompok. Lain dari itu studi Putra (2023) berkaitan dengan adanya praktek politik identitas berbasis etnis pada saat pilkades,

pada saat berlangsungnya proses pemungutan suara terjadi bentrok antar warga yang diakibatkan oleh perbedaan dukungan terhadap calon yang memiliki perbedaan etnis sehingga proses pemilihan suara mengalami kendala dan menjadi penghambat pada saat pilkades.

## **2. Politisasi Simbol-Simbol Agama**

Studi politisasi simbol-simbol agama secara umum memfokuskan pada penggunaan simbol-simbol agama pada saat pemilu di tingkat nasional, daerah, kabupaten/kota, studi mereka menempatkan simbol agama islam sebagai fokus kajian. Bagaimana elit lokal memanfaatkan simbol agama Islam untuk merebut kekuasaan, dan bagaimana faktor yang terjadi jika simbol-simbol agama Islam terus digunakan pada saat pemilu. Studi Herdiansyah (2017) dan Anggraini (2021) yang memfokuskan pada hukum penggunaan simbol-simbol agama pada saat pemilu. Lain dari itu Studi Mathias (2018), Handi (2021), dan Malik (2021) lebih memfokuskan pada penggunaan simbol-simbol agama pada saat proses kampanye. Selain itu Studi Ronaldo (2019), dan Ilham (2021) lebih memfokuskan penggunaan simbol-simbol agama di foto dan video yang beredar di media sosial.

Studi yang dilakukan oleh Herdiansyah (2017) berkaitan dengan penggunaan simbol-simbol agama berperan pada saat proses pemilu dimana para elit lokal dengan santainya menggunakan simbol-simbol agama tanpa mengetahui bahaya apa yang ditimbulkan jika simbol-simbol agama digunakan pada saat kampanye. Dimana peran identitas terbentuk atas dasar lemahnya institusionalisasi partai, beberapa elit politik mengandeng aktor sosial untuk membentuk ide ataupun gagasan yang akan mengarah pada politik identitas demi kepentingan pemilu. Adapun studi Anggraiani (2021) menjelaskan tentang hukum penggunaan simbol agama pada saat pelaksanaan kampanye menurut fiqih siyasah dan hukum positifisme, yang mana penggunaan simbol agama dilarang dalam pemilu karena tidak baik membawa simbol agama ataupun ayat al-qur'an untuk urusan duniawi, agama seharusnya dituangkan dalam pesan-pesan yang bersifat idealis agar dapat merespon fenomena kekuasaan di dalam politik yang kacau, padahal larangan tentang penggunaan simbol agama dalam pemilu telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 2017 Pasal 280 tentang larangan dalam kampanye.



Selanjutnya studi yang dilakukan oleh Mathias (2018) berkaitan dengan politisasi yang kerap kali dilakukan oleh elit politik pada saat pemilu. Simbol-simbol agama seringkali digunakan pada saat kampanye guna mencari suara dari kelompok mayoritas guna kepentingan politiknya. Seharusnya antara agama dan politik tidak boleh dicampur adukkan karena akan menghilangkan nilai-nilai luhur, dalam hal ini politisasi agama dianggap tidak baik dan akan merusak ajaran di suatu agama. Adapun studi Handi (2021) tentang politisasi simbol agama oleh para politisi serta ormas Islam yang bersangkutan pada saat pelaksanaan pilkada DKI Jakarta 2017 yang secara khusus juga mengeksplorasi sikap tokoh agama Islam terkait kasus surat Al Maidah 51 yang berhubungan dengan status kepemimpinan muslim ataupun nonmuslim. Dalam kampanye yang dilakukan oleh para calon pilkada menggunakan ayat-ayat Al Qur'an sebagai alat untuk menggait suara masyarakat. Dengan adanya permasalahan tersebut muncul beberapa pelajaran yang dapat di ambil hikmahnya, seperti pentingnya melakukan pemahaman mengenai toleransi antar umat beragama, yang mana masyarakat harus menerima kritik dan saran dari luar agama Islam. Studi lain yang dilakukan oleh Malik (2021) berkaitan dengan tindakan sosial yang dilakukan oleh calon legislatif dimana menggunakan simbol-simbol agama dalam poster yang ditempelkan ataupun yang ditampilkan di jalan raya, mereka menggunakan simbol agama berupa peci sebagai gambaran bahwa dia memeluk agama Islam. Lain dari itu penggunaan simbol-simbol agama akan terus digunakan oleh calon legislatif untuk mencari suara masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Selain itu studi yang dilakukan oleh Ronaldo (2019) membahas tentang penggunaan simbol-simbol agama di media online, dimana calon presiden dan wakil presiden memanfaatkan media online untuk kampanye berupa penggunaan simbol-simbol agama pada foto ataupun video. Pada saat pemilihan presiden penggunaan identitas agama dan keulama'an turut serta dalam proses kampanye. Sehingga menimbulkan bentrok antar masyarakat dari identitas agama yang berbeda. Studi tersebut memiliki kesamaan dengan studi yang dilakukan oleh Ilham (2021) berkaitan tentang penggunaan simbol-simbol agama Islam dalam pelaksanaan pilkada Jawa Timur, dimana pasangan Gus Ipul-Puti mencantumkan simbol agama Islam di video klip mereka, mencantumkan kaligrafi yang berlafadkan Allah,

sholawat, penyebutan beberapa gus, kiyai, ning, bu nyai, pondok, Nu, dan Anshar serta penggunaan busana muslim yang menggambarkan identitasnya sebagai Islam, lain dari itu Gus Ipul-Puti menggambarkan bahwa dirinya sebagai tokoh agamawan yang religious yang di segani oleh banyak kalangan serta banyak memperoleh dukungan dari kalangan NU dan berbagai kiyai di pondok-pondok ternama yang berada di Jawa Timur. Hal inilah yang menjadikan kampanye yang dilakukan oleh calon pilkada dinilai masuk kedalam kategori penggunaan politik identitas berupa penggunaan simbol-simbol agama pada saat pilkada.

### **3. Kontestasi Pilkades**

Studi kontestasi pilkades secara umum memfokuskan pada perebutan kekuasaan di ranah desa, studi mereka menempatkan pemilihan kepala desa sebagai fokus kajian. Bagaimana elit lokal memperoleh kekuasaan, apakah ada aktor yang terlibat didalamnya. Seperti studi yang dilakukan oleh Kemuning (2014) dan Hidayat (2018) lebih memfokuskan pada pemilihan kepala desa yang tidak menerapkan politik identitas dalam pelaksanaan pilkades. Selain itu studi yang dilakukan oleh Utama (2019) berkaitan dengan peran *local strongman* dalam memenangkan kontestasi pilkades.

Studi yang dilakukan oleh kemuning (2014) membahas tentang isu tentang ketidak bolehan masyarakat pendatang untuk mencalonkan menjadi kepala desa, tidak adanya syarat yang diwajibkan calon kepala desa harus berasal dari masyarakat asli, namun hal tersebut dipatahkan dengan pilkades di Desa Taman Kabupaten Sidoharjo dimana masyarakat pendatang berhasil memenangkan kontestasi, hal ini dikarenakan masyarakat pendatang memiliki karakteristik yang dibutuhkan oleh Desa Taman. Lain dari itu studi yang dilakukan oleh Hidayat (2018) membahas tentang peran dukun pada saat pelaksanaan pilkades mengalahkan politik uang, politik identitas berbasis uang, ras dan suku. Kuatnya pengaruh makhluk gaib dalam menarik suara masyarakat mendorong para calon kepala desa lebih tertarik menggunakan dukun sebagai salah satu jalan untuk merebut kekuasaan.

Selanjutnya studi yang dilakukan oleh Utama (2019) membahas tentang peran *local strongman* dalam pilkades. pengaruh *local strongman* pada saat pelaksanaan pilkades dimana *local strongman* memiliki andil yang besar pada saat pelaksanaan pilkades, dimana *local strongman* memiliki

pengaruh yang jelas dalam memegang kendali aturan yang ada pada saat pelaksanaan pilkades. Hasil yang ditemukan menggambarkan *local strongman* pada saat pilkades misalnya saja di Desa Sinagar mempunyai peranan yang sangat penting dalam kontestasi politik, calon yang dekat dengan *local strongman* akan meraih kemenangan tanpa melakukan tindakan yang curang seperti halnya politik uang, lain dari itu *local strongman* sendiri merupakan tokoh yang memiliki kedekatan dengan masyarakat dan dapat mengontrol kehidupan sosial yang ada di masyarakat setempat, sehingga keduanya memiliki hubungan yang baik. *local strongman* disini yaitu tokoh agama, ataupun tokoh masyarakat yang disegani.

Dalam hal ini, adanya perbedaan pandangan peneliti terdahulu dengan penulis adalah penelitian terdahulu memfokuskan simbol agama yang terjadi pada saat pelaksanaan pemilihan kepala daerah yang mana simbol agama digunakan atau di gambarkan di cover ataupun video untuk kampanye, sehingga memunculkan adanya politik identitas di suatu daerah pada saat pelaksanaan pilkada. Sedangkan penulis lebih memfokuskan pada penggunaan simbol agama pada saat kampanye tanpa adanya gambaran yang jelas berupa video ataupun banner pada saat pemilihan kepala desa, peneliti mencoba untuk melakukan analisis mengenai simbol agama di ranah yang lebih kecil yaitu pilkades, serta arena yang digunakan oleh calon kepala desa pada saat penggunaan simbol agama sebagai alat untuk kampanye.

## **F. KERANGKA TEORI**

Dalam menjawab pertanyaan penelitian penulis menggunakan sejumlah kerangka teori, namun sebelum menjelaskan kerangka teori penulis akan terlebih dahulu menjelaskan definisi konseptual guna memberikan penjelasan konsep-konsep penting yang digunakan penulis dalam proposal ini. Penulis akan menjelaskan landasan teori sebagai landasan berfikir untuk menganalisis dan membaca data guna menjawab persoalan.

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Politik Identitas**

Politik Identitas secara umum mengacu pada kecenderungan orang berbagi identitas ras, agama, etnis, sosial dan budaya tertentu untuk kepentingan kelompok tanpa memperhatikan kelompok yang lain. Pandangan Vasikili Neofotistos menegaskan bahwa politik identitas adalah politik dimana ketika orang-orang terlibat, bergerak, mendefinisikan pengalaman, masalah politik berdasarkan kebaikan kelompok identitas. Secara historis politik identitas muncul dari pengalaman penindasan berbasis identitas, pengalaman ketidaksetaraan dalam sumber daya dan peluang yang dihadapi oleh orang-orang sebagai anggota kelompok identitas (Watson, 2010)

Politik Identitas dimaknai sebagai sesuatu yang negative, dipandang sebagai politik yang menentang semua orang yang memiliki identitas berbeda. Kelompok yang telah merasakan pengalaman ketidakadilan bersama yang berjuang untuk menegakkan haknya dan menentang kelompok mayoritas. Namun perjuangan tersebut seringkali bertujuan untuk mendapatkan kembali kebebasan politik. Salah satu karakteristik utama politik identitas adalah keinginan untuk mempertahankan hubungan dalam keadaan kebersamaan kelompok politik dan mengecualikan kelompok yang lain dari bidang politik. Politik Identitas menggambarkan fakta bahwa orang-orang dari kelompok minoritas merasa terjebak dalam identitas yang dikonstruksi oleh orang lain yang mengarah pada harapan bahwa seseorang harus mewakili cita-cita, kepentingan dan kepentingan kelompok (Taylor, 4).

Politik Identitas mengacu pada perbedaan dan kesamaan antar kelompok identitas dalam rangka memperkuat solidaritas internal. Adapun ruang lingkup politik identitas tidak sebatas ras, akan tetapi mencakup etnis, agama, suku, ekonomi, gender, dan sosial. Kelompok yang mengalami ketidakadilan, penindasan dari kelompok mayoritas, sementara dari sisi kelompok mayoritas memanfaatkan identitasnya untuk menguatkan gagasannya dan menentang pandangan kelompok minoritas, hal ini yang akan memunculkan perselisihan di antara ke dua kelompok (Thomson, 2005).

## **b. Politisasi**

Politisasi merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh individu melalui rekayasa yang mana sebagai alat untuk meraih kepentingan pribadi. Politisasi secara bahasa memiliki makna merubah keadaan yang bersifat politis, merubah atau menjadikan sesuatu hal yang berkaitan dengan politik. Pada hakikatnya politisasi tidak mengandung makna yang negatif, tergantung individu yang melaksanakannya apakah di gunakan untuk hal yang negatif ataupun positif (Sarip, 2020).

Politisasi agama merupakan suatu proses untuk memanipulasi pemahaman ataupun pengetahuan tentang keamanan ataupun kepercayaan pada saat pelaksanaan kampanye, sosialisasi ataupun kegiatan yang lainnya, guna mempengaruhi pemikiran, sehingga menjadikannya berbelok arah kepada kepercayaan ataupun keagamaan secara utuh, hal itulah yang dimanfaatkan oleh kelompok untuk memasukkan kepentingannya kedalam suatu agenda politik untuk memanipulasi masyarakat ataupun kebijakan publik. Ali Maschan Moesa dalam bukunya berjudul Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama, mengatakan politisasi agama merupakan penggunaan simbol-simbol agama dalam rangka menggerakkan massa, mengaduk-aduk emosi keagamaan, menjalin kekuatan parlemen yang tujuannya untuk kepentingan politik dan bukan agama (Batubara, 2014).

Apabila kata politisasi dikaitkan dengan kata agama maka kata tersebut akan memiliki makna suatu perbuatan yang mengandung ide, gagasan ataupun pemahaman yang berkenaan dengan keagamaan menjadi bersifat politik, bukan bersifat keagamaan, definisi ini secara garis besar dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan politik. Politik jika di kaitkan dengan agama secara aktual tanpa adanya hal-hal yang aneh akan terbentuk suatu sistem politik yang baik. Agama merupakan interplay dominan yang tidak satu-satunya ada di masyarakat, hampir tidak ada kegiatan ataupun dalam kehidupan yang berkaitan dengan agama (Ramadhan, 2018).

### **c. Simbol-Simbol Agama**

Pengertian mengenai simbol tidak akan terlepas dari kehidupan manusia, mungkin manusia secara tidak langsung telah menggunakan simbol di dalam kehidupannya. Simbol sering dikaitkan dengan hal-hal yang yang dianutnya. Di gunakan untuk menyampaikan pesan ataupun

menguatkan apa yang di anutnya. Simbol biasanya juga di maknai sebagai suatu tanda yang di bentuk oleh masyarakat yang telah di sepakati bersama. Setiap manusia pasti memiliki simbol, karena sejatinya simbol digunakan untuk mengungkapkan jati diri siapa dirinya. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, mereka memiliki kelompok masing-masing dan memiliki simbol-masing masing. Sehingga setiap masyarakat ataupun individu memiliki simbol yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang telah di sepakati bersama. Masyarakat seringkali menggunakan simbol untuk memahami satu kelompok dengan kelompok yang lain (Wasimah, 2012).

Adapun fungsi simbol yaitu sebagai berikut;

- 1) Simbol digunakan masyarakat untuk saling berhubungan satu dengan yang lain, yang mana dalam kelompok tersebut mengizinkan setiap individu untuk menentukan nama, membuat kategori, dalam hal ini bahasa memiliki peran yang sangat penting.
- 2) Simbol dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk memahami lingkungannya.
- 3) Simbol dapat memberikan tambahan berfikir kepada manusia tentang hubungan antara diri sendiri secara simbolik.
- 4) Simbol dapat dijadikan sebagai jalan tambahan untuk menyempurnakan pemikiran yang dimiliki oleh manusia tentang cara untuk menghadapi suatu masalah sehingga manusia dapat memanfaatkan simbol-simbol sebagai pilihan-pilihan untuk melakukan sesuatu.
- 5) Simbol-simbol dapat menggambarkan tentang apa yang disebut surga dan neraka sehingga manusia dapat hidup lebih baik lagi (Wasimah, 2012).

Dalam hal ini, simbol di dalam agama juga memiliki makna yang berbeda beda sesuai dengan apa yang telah di sepakati dan memiliki makna yang terselubung di dalamnya, yaitu sebagai berikut: (Raho, 2007)

- 1) Simbol peci, peci seringkali di sebut sebagai songko yang mana digunakan oleh agama Islam ketika sedang beribadah, namun

penggunaan peci diibaratkan sebagai orang saleh dan mengerti tentang agama Islam.

- 2) Simbol jenggot, jenggot merupakan rambut yang tumbuh di bawah bibir dan tidak semua manusia dapat memilikinya, jenggot seringkali dianggap sebagai tanda dari kepemimpinan, orang yang berjenggot berhak untuk menduduki kepemimpinan, memelihara jenggot merupakan sunnah nabi.
- 3) Simbol sarung, sarung merupakan kain yang digunakan oleh orang yang mondok ataupun alumni pondok pesantren, sarung menggambarkan identitas seorang santri yang alim dan pernah menempuh di kehidupan pondok pesantren. Sarung dikaitkan dengan orang yang memiliki kepribadian baik, baik dari segi kehidupan duniawi ataupun akhiratnya.
- 4) Simbol Surban, surban merupakan kain yang dipakai di leher, yang menggambarkan jati diri seorang muslim yang memiliki derajat tinggi, tidak semua orang dapat menggunakan surban di lehernya. Surban identik dengan kain yang dipakai oleh orang alim seperti kiyai, ulama dan keturunannya. Muslim yang bersurban dalam pemerintahan merupakan penyelamat negara dari penguasa yang zalim dan pemakan daging rakyatnya.
- 5) Simbol Hijab, hijab merupakan kain yang digunakan oleh perempuan untuk menutup auratnya. Hijab mengartikan seorang yang taat akan agama dan budi pekertinya. Lain dari itu penggunaan hijab bagi perempuan dapat mengundang berkah dan dapat dicintai oleh Allah. (Zainuddin, 2013)

## **2. Landasan Teori**

### **a. Teori Politik Identitas *Manuel Castel***

Untuk memahami gagasan politik identitas pada bagian ini penting untuk dijelaskan terlebih dahulu konsep politik dan identitas. Merujuk gagasan Heywood (2010: 200) bahwa politik merupakan upaya untuk mendapat kekuasaan melalui mekanisme kontestasi yang disediakan dalam ruang politik elektoral, dimana dalam pelaksanaannya melibatkan orang lain, aktivitas yang muncul di antara kita melalui interaksi satu sama lain. Sedangkan identitas

menurut Samuel Huntington (2018) identitas merupakan perasaan yang di miliki oleh individu ataupun kelompok dimana mereka memiliki pemikiran dan kualitas yang berbeda-beda sebagai bentuk pembeda di antara mereka, identitas di gunakan untuk membedakan sikapnya terhadap perilaku sehari-hari (Bakry, 2020).

Dari dua konsep politik dan identitas di atas, Francis Fukuyama mejelaskan bahwa politik identitas adalah sesuatu yang mencakup sebagian besar perjuangan politik di dunia kontemporer dari berbagai revolusi demokratis hingga gerakan-gerakan sosial baru dari nasionalisme dan islamisme hingga masuk kedalam kampus-kampus kontemporer, umumnya antara negara kanan dan negara kiri memiliki konsep yang berbeda dalam menjalankan isu-isu politik identitas (Fukuyama, 2018).

Gagasan politik identitas, dalam sejarahnya, membahas tentang gerakan kelompok minoritas seperti kelompok kulit hitam, LGBT, perbedaan ras, agama, suku dan semuanya yang menjadi mayoritas yang mana perjuangan mendapatkan pengakuan tentang eksistensi dan hak-hak kewarganegaraan serta melawan kekuasaan untuk menegakkan pandangan dunia yang sah dari kelompok.

Menurut Manuel Castel (1984, dalam Hidayat 2015) identitas berarti memiliki gambaran tentang diri yang jelas yang mana memiliki tujuan yang hendak dicapai, dimana dalam pembentukan identitas itu berasal dari kegiatan yang telah di lakukan. Komitmen-komitmen ini meningkat sepanjang waktu dan telah dibuat karena tujuan, nilai dan kepercayaan yang ingin di capai, dinilai penting untuk memberikan arah, tujuan, dan makna hidup. Dalam hal ini Cells membagi pemikiran tentang identitas menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut:

1) *Legitimizing Identity*

Identitas yang diperkenalkan oleh suatu kelompok yang dominan di dalam masyarakat. Mereka hadir untuk menyebarkan identitasnya serta melakukan dominasi di antara mereka, sehingga terbentuklah sebuah kelompok masyarakat sipil yang di bentuk oleh kelompok/institusi (Ayuningsih, 2023).

2) *Resistance Identity*

Identitas yang di kuasai/dipegang oleh aktor-aktor yang dominan, dimana dalam memperoleh posisinya di dapat karena perebutan kekuasaan atau perlawanan, biasanya lebih mengarah pada politik identitas (Ayuningsih, 2023)



### 3) *Project Identity*

Identitas ini di pegang oleh aktor sosial yang menggunakan budaya sebagai bentuk dari identitas yang mana memberikan posisi mereka di dalam masyarakat. Ketika suatu aktor membentuk identitas dan mentransformasikan struktur sosial ataupun identitas akan berkaitan dengan posisi kelompok sosial khususnya organisasi, kelompok dan identitas. Kelompok identitas sendiri terjadi karena keikutsertaan anggota, dukungan dari kelompok dan juga identifikasi (Ayuningsih, 2023).

#### **b. Teori Arena *Pierre Bourdieu***

Ranah (*arena/feigh*) merupakan hubungan yang terstruktur yang secara tidak sadar mengatur posisi individu, kelompok atau lembaga dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan. Bourdieu sendiri mendefinisikan ranah sebagai kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk merebutkan sumber daya dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Di dalam ranah terdapat suatu pertarungan, kekuatan-kekuatan dan orang yang memiliki modal besar dan orang yang tidak memiliki modal. Di sini modal merupakan sebuah kekuatan yang beroperasi di suatu ranah, dalam ranah intelektual harus memiliki sebuah modal istimewa dan spesifik. Adanya konsep ranah memberikan berbagai macam potensi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam posisinya masing-masing, ranah tidak hanya berkaitan dengan kekuatan melainkan domain perjuangan untuk merebutkan posisinya ataupun yang diinginkannya (Fashri, 2014).

Sehingga dalam hal ini arena merupakan sebuah kehidupan sosial yang sesungguhnya, dimana tempat terjadinya hukum-hukum kekuasaan berlangsung. Seseorang tidak bertindak tanpa kemauannya sendiri melainkan diatur oleh keadaan sosial yang diatur oleh relasi sosial yang objektif. Arena didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah keberfungsian sendiri, dengan relasi kekuasaannya sendiri, dari kaidah politik dan ekonomi. Setiap arena bermacam-macam namun mereka tetap sama. Di dalam arena apapun seseorang akan menempati posisi yang tersedia atau menciptakan posisi baru untuk merebutkan kontrol kepentingan di dalam arena yang bersangkutan.. Kepentingan dan sumber daya yang dipertaruhkan di dalam arena tidak selalu berbentuk materi dan kompetisi (Bourdieu, *Pierre Bourdieu Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, 2016)

Menurut model teoritis Bourdieu, pembentukan sosial apapun distrukturkan melalui serangkaian arena yang terorganisasi secara hierarkis dalam arean ekonomi, arena pendidikan, arena politik, arena kultural dan lain sebagainya. Arena tersebut didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian sendiri, dengan relasi-relasi kekuasaannya sendiri, yang terlepas dari kaidah politik dan kaidah ekonomi, kecuali dalam kasus arena politik dan arena politik itu sendiri. Karena setiap arena memiliki sifat yang otonom, namun secara structural mereka tetap homolog satu sama lain, sehingga arena merupakan suatu usaha untuk menempati posisi yang diinginkan.

Di dalam arena terdapat dua modal yang sangat penting dalam produksi kultural, yaitu:

- a) Modal simbolis yang mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, kehormatan yang dibangun di atas dialektika pengetahuan dan pengenalan
- b) Modal kultural yang mengacu pada bentuk-bentuk kultural dimana tindakannya berasal keluarga, kehidupan sosila dan pendidikan Lembaga (Bourdieu, Pierre Bourdieu Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya, 2016).

Arena berkaitan dengan tatanan yang ada di suatu sistem sosial yang mana dikuasai oleh individu. Setiap individu harus menganutnya meskipun tidak ada ketertarikan didalamnya, karena didalam sistem sosial terdapat kekuatan yang tidak dapat dihindari. Eksistensinya suatu arena menciptakan kepercayaan pada partisipan dalam kehidupan sosial, dimana dilakukan oleh kelompok kepentingan yang memanfaatkan keadaan. Setiap masyarakat memiliki jumlah arena yang berbeda, tergantung keadaan masyarakatnya. Misalnya saja masyarakat sederhana dan praindustrial akan mengalami perbedaan, semakin kompleks masyarakat sosialnya maka akan semakin banyak arena yang tersedia. Oleh karena itu batasan-batasan arena tidak dapat ditentukan dan berubah-ubah sesuai dengan kondisi masyarakatnya (Jenkin, 2016).

## **G. Metode Penelitian**

## 1. Metode dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan serta pendekatan naratif, pendekatan naratif merupakan suatu bentuk laporan yang bersifat narasi dimana menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Dalam desain penelitian naratif, peneliti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan seseorang, dan menuliskan cerita pengalaman individu. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang sudah diperikan baik dari individu, kelompok dalam persoalan masalah sosial masyarakat. Tahapan penelitian akan melibatkan pertanyaan dan tata cara yang muncul, data yang telah dikumpulkan dalam penggolongan partisipan, analisis data dilakukan dengan cara menetapkan suatu kebenaran secara umum mengenai gejala-gejala sosial untuk mempelajari suatu kasus permasalahan maupun peristiwa khusus yang saling berhubungan serta peneliti akan menentukan dan menegaskan suatu makna data. Laporan penelitian yang tertulis diakhir mempunyai struktur yang fleksibel, dan mereka yang ikut serta dalam melakukan penyelidikan akan mendukung dengan cara melihat penelitian yang dilakukan dengan pendekatan dan pengamatan secara generalisasi, memfokuskan pada pengertian dan penjelasan individu, serta pentingnya menerjemahkan persoalan situasi (Creswell, 2014).

Fokus yang menjadi penelitian ini adalah politisasi simbol-simbol agama dalam kontentasi pilkades. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam kajian ini adalah *Field Reseach* (penelitian lapangan) serta menganalisis informasi melalui wawancara dengan pendukung dokumentasi baik dari buku, arsip-arsip, foto dan video. Kemudian pendekatan ini berbentuk rancangan *single case study* (studi kasus Tunggal), studi kasus tunggal sendiri merupakan suatu penelitian yang arah penelitiannya hanya terpusat pada satu kasus atau satu fenomena, dalam studi kasus tunggal pada umumnya langsung mengarah pada inti dari permasalahan (Creswell, 2014).

## 2. Jenis Data

Di dalam sebuah penelitian dibutuhkan sumber data yang akurat dari lapangan, data yang didapat dalam penelitian terbagi menjadi dua data yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan melalui pencari data informasi melalui proses penelitian di lapangan yang dilakukan seseorang dalam proses penelitian. Data primer adalah suatu data diskriptif berasal dari sumber informan yang didapat dari hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, maupun data-data mengenai informan. Sumber data primer merupakan sumber-sumber data informasi dari sumbernya langsung (Creswell, 2014)

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari seseorang yang sudah melaksanakan kajian penelitian sebelumnya. Dimana data diperoleh ini ditunjukkan untuk mendukung informasi berupa fakta dari data primer dan memperkuat data atau informasi atas kajian-kajian yang akan diteliti dengan menggunakan bahan pustaka, studi literatur, jurnal penelitian, artikel maupun buku (Creswell, 2014).

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses penelitian maka penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

#### **a. Teknik Wawancara**

Wawancara merupakan suatu bentuk perbincangan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang saling berdialog secara lisan, yakni pewawancara seseorang yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan pedoman pertanyaan kepada narasumber sebagai pemberi informasi data, kegiatan ini dilakukan untuk mencari tahu data informasi. Adapun pada saat melakukan wawancara mendalam biasanya dilakukan secara langsung dengan berhadapan dengan partisipan yang mana pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka kepada partisipan (Creswell, 2014). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumbernya langsung yang telah ditentukan, seperti kandidat kepala desa, tokoh agama, masyarakat yang beragama Islam, Kristen dan Hindu serta panitia pelaksanaan pilkades. Informan sendiri dipilih berdasarkan pertimbangan dan karakteristik permasalahan dan pengetahuan politiknya.

## **b. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data penelitian berupa peninggalan tertulis, baik dalam bentuk gambar, buku-buku atau video yang mempunyai hubungan langsung dengan masalah penelitian. Hasil data dokumentasi ini dikumpulkan sebagai data pelengkap didalam penelitian yang berbentuk dokumen seperti peraturan larangan politik identitas pada saat pelaksanaan kampanye, serta dapat berupa gambar atau video yang diperoleh dari hasil observasi di tempat (Creswell, 2014). Dengan mengumpulkan foto-foto ataupun dokumen kampanye yang dilakukan oleh kandidat pada saat pelaksanaan pilkades.

## **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah tahapan terakhir pada penelitian kualitatif, adapun menurut (Creswell, 2014) terdapat beberapa prosedur dalam menganalisis data diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Mengolah dan menginterpretasikan data untuk dianalisis harus melibatkan bukti atau transkrip wawancara, memahami dan mengerti data di lapangan dan menyusun data berdasarkan kategori-kategori yang berbeda berdasarkan sumber informasi yang diperoleh pada saat melakukan penelitian lapangan.
- b. Membaca keseluruhan data yang diperoleh, dalam tahapan ini peneliti harus memilah data dengan cara membaca kemudian mencatat informasi penting.
- c. Menganalisis data lebih detail dengan mengkoding data, dimana koding merupakan proses mengolah data atau materi informasi yang menjadi bagian-bagian tulisan sebelum memaknainya. Menerapkan proses koding untuk mendiskripsikan pengaturan, narasumber, kategori-kategori maupun tema yang akan dikelola dan dianalisis
- d. Penyusunan sekumpulan informasi yang kemungkinan besar akan ada penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dalam hal ini menyajikan data-data ataupun informasi berupa grafik, gambaran maupun catatan di lapangan.
- e. Memberikan kesimpulan atas pengumpulan data informasi yang bersifat interaktif dengan analisis data.

## 5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Creswell (2014) ada beberapa strategi untuk mengkaji dan menganalisis validitas internal seperti triangulasi data, member checking, waktu dan observasi, pemeriksaan sesama peneliti, pola partisipasi, dan klarifikasi bias peneliti. Validitas dilihat berdasarkan pada kepastian hasil penelitian yang akurat dari sudut pandang peneliti, partisipasi ataupun pembaca umum. Selain itu dengan adanya keabsahan data dalam penelitian kualitatif dijadikan sebagai usaha menilai akurasi dari data yang ditemukan (Creswell, 2014). Berikut strategi validitas data dari Creswell (2014) diantaranya :

### a. Triangulasi Data

Melakukan pengumpulan data dengan beragam sumber supaya informasi dan data hasil wawancara mendalam terhadap informan maupun responden yang dituju untuk mencari temuan-temuan, observasi di lapangan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk meninjau kondisi dan keadaan langsung yang terjadi, maupun melakukan dokumentasi berupa arsip-arsip yang tertulis, maupun dalam bentuk foto maupun video yang dapat dianalisis secara tepat.

### b. Member Checking

Pada tahap ini peneliti dapat menanyakan kembali dari hasil interpretasi data tentang realitas di lapangan dengan makna yang disampaikan sudah akurat.

### c. Waktu Observasi Di lapangan

Dengan adanya waktu yang lama diharapkan supaya peneliti lebih bisa memahami makna secara dalam atas fenomena atau peristiwa sehingga pada proses penelitian untuk mencari data dan informasi lebih akurat dan valid.

### d. Pemeriksaan Sesama Peneliti

Mengadakan diskusi dengan teman sesama peneliti terkait hasil penelitian yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan interpretasi lain. Seperti biasa dilakukan dengan dosen pembimbing penelitian agar diskusi dapat dilakukan dengan orang yang berkompeten di bidangnya.

### e. Pola Partisipatoris

Dalam penelitian ini peneliti harus melibatkan informan atau narasumber pada proses penelitian, dimulai pada perancangan sampai pada tahap pemeriksaan interpretasi hingga hasil kesimpulan.

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan merupakan suatu bentuk penjabaran data yang didapat dari observasi penelitian yang mana dijabarkan secara diskriptif sistematis, yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Dalam penelitian ini membagi menjadi enam bab. Adapun susunan penelitian ini sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

### **BAB II KERANGKA TEORI**

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai teori politik identitas dari Manuel Castles yang biasa digunakan untuk melihat permasalahan penelitian. Penggunaan simbol-simbol agama pada saat kampanye pilkades, yang mana digunakan untuk mengkaji arena penelitian yaitu pada saat pelaksanaan kampanye pilkades di Desa Leran.

### **BAB III LANDSCAPE DESA LERAN DAN DINAMIKA PILKADES**

Bab ini berisi tentang kondisi, situasi maupun keadaan tempat penelitian. Keadaan sosial budaya dan dinamika kehidupan politiknya apakah sesuai dengan standar yang berlaku pada saat ini sehingga mampu untuk mendorong masyarakat yang lebih baik lagi.

### **BAB IV PENGGUNAAN SIMBOL-SIMBOL AGAMA DALAM KONTESTASI PILKADES DI DESA LERAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai penggunaan simbol-simbol agama pada saat pilkades yang mana meliputi barang ataupun gambar yang menunjukkan simbol agama yang ada di Desa Leran.

### **BAB V ARENA PENGGUNAAN SIMBOL-SIMBOL AGAMA DALAM PILKADES DI DESA LERAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai bagaimana para calon kepala desa menggunakan simbol-simbol agama dan pada arena apa saja simbol-simbol agama di keluarkan untuk memikat masyarakat Desa Leran. Kegiatan apa saja yang dibentuk oleh para calon agar mereka dapat memikat masyarakat dengan menggunakan simbol-simbol agama seperti pada saat sosialisasi, pelatihan, pengajian umum, pada saat hari besar islam di Desa Leran.

## **BAB VI ASAL USUL PENGGUNAAN SIMBOL-SIMBOL AGAMA DALAM KONTESTASI PILKADES DI DESA LERAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai penyebab simbol-simbol agama masih saja digunakan pada saat kontestasi pilkades yang mana meliputi asal-usul penggunaan simbol-simbol agama serta penyebab penggunaan simbol agama masih digunakan pada saat kontestasi pilkades 2019.

## **BAB VII PENUTUP**

Bab ini memuat kesimpulan dari keseluruhan data-data yang diperoleh oleh penulis selama melakukan penelitian. Selain itu, kesimpulan ini berisikan sarana yang ditunjukkan pada peneliti selanjutnya.



## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Politik Identitas

Pendapat sarjana atau diskusi terkait politik identitas diantaranya Fikriana dan Arjuna (2023) menjelaskan bahwa politik identitas dipahami sebagai sesuatu yang menitik beratkan pada persamaan dan perbedaan yang mana dapat mengakibatkan konflik. Namun di sisi lain terdapat hal positif jika politik identitas di letakkan untuk melestarikan kebudayaan yang ada, agar nantinya budaya tersebut tidak hilang dari kehidupan yang ada di masyarakat, seringkali di negara yang multikulturalisme tidak begitu memperhatikan serta mengedepankan agama dan etnis yang mana mereka tidak memiliki peran dalam kehidupan sosial. Disinilah negara harus berperan aktif dalam mengatasi permasalahan terkait kesenjangan yang ada di kehidupan sosial yang nantinya akan terhindar dari diskriminasi antara satu dengan yang lain, karena setiap kelompok membawa segala kepentingan yang dibutuhkan. Sehingga akan tercipta suatu keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara (Arjuna, 2023)

Dalam hal ini terdapat berbagai Upaya untuk menangani politik identitas yang terjadi pada saat pelaksanaan pemilu baik itu pemilu ditingkat nasional maupun lokal, diantaranya yang pertama Upaya untuk menangani poliitk identitas tidak hanya berasal dari penyelenggara pemilu saja akan tetapi seluruh pihak yang berkaitan harus turut serta dalam proses tersebut misalnya pemerintah, masyarakat serta partai politik peserta pemilu, hal ini dapat dilakukan dengan adanya pelaksanaan Pendidikan politik kepada seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan politik pada dasarnya lahir dari adanya permasalahan serta perbedaan yang muncul tentang memaknai politik oleh masyarakat Indonesia, dalam hal ini pendidikan politik penting untuk diterapkan guna meminimalir adanya dampak praktik politik identitas yang terjadi pada saat pelaksanaan pemilu. Kedua peran serta aktor pendidikan politik untuk mengawal jalannya demokrasi tentunya karena aktor politik merupakan suatu komponen yang penting bagi bangsa, namun secara spesifik politik identitas seharusnya ditangani oleh pihak terkait seperti Parpol, KPU, *civil society* dan media massa, sehingga perlu adanya kerja sama antara

Lembaga pengawas, *civil society* serta media massa untuk saling mendukung agar nantinya pemilu yang akan berlangsung berjalan dengan lancar (Arjuna, 2023).

Kajian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, menggunakan teori politik identitas oleh pemikir *Immanuel Castells*. *Immanuel Castells* merupakan sosiolog asal Spanyol yang dikenal sebagai dosen di Universitas Oberta de Catalunya (UOC), di Barcelona. Ia juga Profesor Universitas dan Ketua Profesor Teknologi Komunikasi dan Masyarakat Wallis Annenberg di Sekolah Komunikasi Annenberg Universitas Southern California, Los Angeles. Selain itu, beliau adalah Profesor Emeritus Sosiologi dan Profesor Emeritus Perencanaan Kota dan Wilayah di Universitas California, Berkeley, tempat dia mengajar selama 24 tahun. Ia juga merupakan anggota St. John's College di Universitas Cambridge dan menjabat sebagai ketua Network Society di Collège d'Études Mondiales, Paris (Surya, 2022).

Dalam analisis tentang politik identitas menurut Immanuel Castells merupakan gambaran tentang diri yang jelas yang mana mereka memiliki tujuan yang hendak dicapai, karena didalam kehidupan perlu adanya tujuan agar kehidupan ini dapat bermakna, dalam hal ini politik identitas mengacu pada hubungan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya, yang mana mereka memiliki persamaan dalam hal tujuan yang hendak dicapai, baik itu dari kelompok mayoritas ataupun dari kelompok minoritas. Dalam pemikirannya Castells membaginya menjadi 3 bagian:

#### 1. *Legitimizing Identity*

Identitas diperkenalkan oleh institusi yang domina didalam suatu kelompok masyarakat, mereka berupaya untuk mejalin komunikasi dengan aktor sosial. Institusi mencoba untuk menjalin hubungan dengan aktor sosial sehingga terbentuklah suatu masyarakat sipil yang terdiri dari unsur institusi.

#### 2. *Resistance Identity*

Identitas yang dipegang oleh oleh aktor-aktor sosial, dimana posisinya diperoleh dari hasil perlawanan terhadap kaum dominan, yang mana mereka gunakan untuk kepentingan politik identitas. Sehingga mereka dapat membentuk suatu kelompok masyarakat yang kuat dan solid.

#### 3. *Project Identity*

Identitas diperoleh dari mengkonstruksi identitas yang terjadi ketika aktor-aktor sosial yang memanfaatkan budaya sebagai bagian dari masyarakat. Mereka berusaha untuk menarik masyarakat agar gabung didalam kelompok mereka dengan basis budaya sebagai alat utamanya.

Berdasarkan uraian diatas, pokok-pokok mengenai identitas dari pemikiran Castells, di antaranya sebagai berikut:

1. Identitas merupakan suatu sumber dari pemaknaan dan pengalaman yang telah dilakukan.
2. Identitas merupakan atribut kultural sebagai basis konstruksi makna
3. Identitas bersifat jamak
4. Identitas merupakan seperangkat peran yang selalu dimiliki oleh setiap manusia
5. Identitas merupakan suatu proses individualisasi serta internalisasi
6. Identitas merupakan gambaran dari seseorang serta asal usul setiap individu.

Identitas menjadi sangat kompleks jika proses pembentukan atau pengkonstruksianya, dalam kasus Castells sendiri masyarakat diibaratkan sebagai masyarakat jaringan, masyarakat jaringan sendiri dapat dipahami sebagai masyarakat modern yang telah memasuki era informasi yang secara langsung telah menikmati teknologi (Surya, 2022).

Dalam hal ini setiap individu dikonstruksikan dari berbagai sumber dan unsur serta mengalami pemaknaan. Konstruksi sosial merupakan realitas yang didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu merealisasikan secara terus menerus. Identitas merupakan suatu unsur yang selalu berhubungan dengan masyarakat, dalam hal ini identitas dibentuk oleh proses sosial yang berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari, ketika suatu identitas memperoleh wujudnya mereka akan dipelihara, dimodifikasi, dan dibentuk menjadi kelompok sosial yang menguasai kehidupan sosial. Pada hakikatnya masyarakat memiliki sejarah dan didalam perjalanan sejarah tersebut muncul suatu identitas-identitas khusus, namun untuk identitas itu dibuat oleh manusia dengan identitas-identitas tertentu (Surya, 2022).

Dalam analisis tentang politik identitas menurut Immanuel Castells mengatakan bahwa politik identitas berbasis identitas semakin menguat

menjelang pemilu, terdapat berbagai faktor penyebab menguatnya politik identitas menjelang pemilu, hal ini dilatar belakangi oleh pengalaman termarginalkan dari kelompok yang menjalankan politik identitas. Isu terkait politik identitas berbasis agama relative menguat pada saat pelaksanaan pemilu yang mana diimbangi dengan ketertindasan dari kelompok garis keras yang didukung dengan pemberitaan di media, baik media online maupun offline, yang mana menggambarkan pengalaman sebagian umat Islam yang berada dalam fase penindasan. Meskipun politik identitas berbasis Islam paling menonjol dalam dinamika politik di era reformasi, bukan berarti tidak ada politik identitas lain di Indonesia (Efendi, 2011).

Dengan demikian persoalan terkait adanya simbol-simbol agama pada saat pelaksanaan pilkades di Desa Leran ditinjau dari politik identitas sangat relevan menggunakan teori dari Immanuel Cestells. Pada teori politik identitas dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mencari suatu data informasi dan dapat digunakan untuk mengkaji persoalan-persoalan terkait perebutan kekuasaan atas kepentingan-kepentingan antara individu yang berkuasa di dalam proses pelaksanaan pilkades di Desa Leran, baik dari tokoh agama, kelompok kepentingan, golongan maupun masyarakat itu sendiri. Adanya bentuk relasi berbagai individu-individu yang saling berhubungan dalam proses kampanye pilkades di Desa Leran, mereka saling berhubungan dan berinteraksi yang mana akan menghasilkan apa yang terjadi pada saat pelaksanaan pilkades di Desa Leran. Bagaimana mereka mampu untuk mencari suara masyarakat dengan cara yang efektif sehingga tindakan mereka tidak merugikan pihak manapun.

Lain dari itu adanya peran tokoh agama serta masyarakat harus mampu untuk memberikan arahan kepada calon kepala desa dengan memberikan kebijakan terkait larangan penggunaan politik identitas pada saat pelaksanaan kampanye, agar nantinya proses pelaksanaan pilkades berjalan dengan lancar, namun dalam hal ini peran masyarakat ataupun kelompok sangat dibutuhkan untuk menghindari permasalahan tersebut. Dengan demikian pelaksanaan kampanye tidak merugikan pihak manapun dan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan prosedur yang ditetapkan serta tidak ada kecurangan pada saat pelaksanaan pilkades Di Desa Leran.

## **B. Arena**

Teori Arena pertama kali dicetuskan oleh Pierre Bourdieu, Pierre Bourdieu sendiri merupakan dosen parallel di Universitas Lille dan Universitas Paris, ia juga dikenal sebagai salah satu filsuf, sosiolog serta antropolog yang berpengaruh besar terhadap ilmu sosial. Bourdieu merupakan filsuf yang terkenal dengan gagasan utamanya tentang habitus, modal dan arena, lain dari itu Bourdieu juga membangun suatu pandangan sosiologi terkait ekonomi, budaya, politik dan seni dengan mengamati gagasan yang telah dibahas oleh Karl Max (Krisdinanto, 2021).

Dalam analisis tentang Arena menurut Pierre Bourdieu mencakup tentang individu-individu yang bertindak didalam kehidupan sosial yang mana telah di pegang ataupun di atur oleh kelompok sosial. Sehingga untuk memahami suatu kondisi ataupun situasi agar nantinya tidak jatuh ke dalam permasalahan yang sulit untuk diuraikan sehingga membutuhkan konsep arena. Secara teoritis pembentukan sosial melalui serangkaian arena yang terorganisir secara hierarkis seperti arena ekonomi, arena pendidikan, arena politik dan arena kultural. Arena didefinisikan sebagai suatu keadaan yang terstruktur dengan fungsinya masing-masing, relasi kekuasaannya, terlepas dari kaidah ekonomi serta kaidah politik, kecuali dalam kasus arena ekonomi dan arena politik itu sendiri. Setiap arena relatif bersifat otonom, namun secara struktural mereka tetap homogen satu sama lain. Struktur ataupun keadaannya itu ditentukan oleh relasi-relasi diantara kelompok-kelompok kepentingan di arena tersebut. Arena sendiri merupakan suatu konsep yang dinamis, dimana perubahan-perubahan yang terjadi diakibatkan oleh individu yang secara tidak sadar merubah struktur dari arena tersebut (Bourdieu, *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, 1993)

Arena merujuk pada suatu usaha yang mencoba untuk menerapkan pemikiran yang rasional tentang produksi kultural. Setiap individu dalam kehidupan sosial pasti memiliki relasi yang akan memudahkan kedepannya, pentingnya relasi-relasi di dalam ranah sosial akan terlihat jelas ketika perebutan kekuasaan. Di dalam arena apapun, individu-individu akan menempati berbagai macam posisi yang tersedia, individu akan terlibat dalam kompetisi untuk merebutkan kekuasaan ataupun merebutkan kepentingan didalam arena tersebut. Di arena politik misalnya, individu-individu saling

merebutkan kekuasaan ataupun jabatan melalui berbagai macam strategi dengan menggunakan cara-cara yang cepat namun dapat merusak moral individu. Namun, dalam hal ini kepentingana dan sumber daya yang dipertaruhkan di dalam arena tidak hanya selalu berbentuk materi ataupun kompetisi antar individu. Bourdieu sendiri menganggap bahwa pembentukan arena bahkan tidak selalu didasarkan atas kesadaran. Sehingga untuk memasuki sebuah arena, baik itu arena ekonomi, arena politik ataupun arena sosial dan untuk mengikuti permainan didalamnya harus memiliki pengetahuan dan keahlian untuk dapat diterima sebagai seorang pemain (Bourdieu, Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosialogi Budaya, 1993).

Bourdieu mengungkapkan bahwa teori arena dilihat sebagai kontekstualisasi radikal yang mana arena dinilai sebagai suatu bentuk yang relasi individunya dapat dilihat didalam kehidupan sosial ataupun proses perkembangan kehidupan sosial selanjutnya, arena sendiri dilihat sebagai sesuatu yang dapat menganalisis posisi individu di dalam ranah sosial ataupun politik serta membahas terkait tindakan individu ketika merebutkan kekuasaan. Singkatnya, arena merupakan gambaran dari kondisi-kondisi sosial produksi, sirkulasi dan konsumsi barang-barang simbolis. Gambaran arena yang sangat kompleks menurut Bourdieu dapat membantu agar tidak terperosok ke dalam struktur arena itu sendiri. Bagi Bourdieu ekonomi memiliki peran dalam arena dimana menentukan suatu kepercayaan khusus terhadap kehidupan sosial, ekonomi secara tidak langsung merubah situasi secara kompleks yang diakibatkan oleh beberapa faktor sosial, hal inilah yang membuat setiap tempat mengalami berbagai macam permasalahan karen di tempat tersebut memiliki faktor sosial yang berbeda-beda (Bourdieu, Pierre Bourdieu Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya, 2016).

Di setiap arena, mengandung suatu kepentingan tertentu yang patut untuk dipertaruhkan bahkan jika kepentingan-kepentingan tersebut diingkari oleh pelakunya. Berbagai pernyataan terkait macam-macam arena yang begitu luas memberikan gambaran bahwa setaip arena memiliki struktur yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang terjadi di dalamnya. Di dalamnya dapat menganalisis terkait hal-hal yang tidak berkepentingan serta menentukan kepentingan khas dari arena tersebut ataupun strategi-strategi yang dipakai oleh individu-individu yang terlibat didalamnya. Permainan didalam arena kekuasaan sendiri tidak akan terlepas dari pergulatan antara kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas, dimana didalam arena tersebut

cenderung bertujuan untuk memprovokasi kelompok yang lain. Sebelum adanya perebutan kekuasaan antara kaum mayoritas dengan kaum minoritas cenderung merasakan sikap solidaritas, namun ketika posisi terjadi perebutan kekuasaan kaum minoritas akan merasa terdominasi secara ekonomis didalam arena kelas tersebut. Di dalam arena sastra ataupun kultural terdapat kekuasaan yang mana dapat mengatur ekonomi serta politik, ia menempati posisi terdominasi yang meletakkan dirinya di arena yang terdominasi. Dengan kata lain arena ditentukan oleh fakta bahwa semakin otonom dirinya maka semakin lengkap ia menuntaskan logikanya sendiri sebagai sebuah arena yang mana cenderung menunda prinsip hierarkis yang dominan. Terlepas dari itu derajat independensinya arena sastra akan terus terpengaruh oleh hukum-hukum arena yang menaunginya yaitu arena ekonomi dan arena politik. Semakin otonom sebuah arena maka keseimbangan kekuasaan simbolis akan tergantung pada produsen-produsen otonom dan semakin jelas pula garis pemisahan antara arena produksi terbatas dimana para produsen memproduksi bagi produsen-produsen lain dan arena produksi yang berskala besar yang terkucil secara pojok dan simbolis (Bourdieu, Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosialogi Budaya, 1993).

Struktur arena sendiri terdiri dari individu, ekonomi, politik dan kepentingan. Dalam hal ini di gambarkan dengan individu yang memiliki kepentingan untuk ekonomi maupun politik untuk kepentingan demi meraih kesuksesan. Dalam hal ini individu memiliki penilaian tersendiri terkait tindakan menurut tingkat kesuksesan untuk meraih keinginannya. Secara hierarkis hanya ada sedikit arena yang dimana individu diantara para pemegang kekuasaan yang menghuni arena yang bersebrangan lebih total sifatnya. Sebagaimana dapat digambarkan dalam perbedaan antara hubungan-hubungan interaksi serta hubungan-hubungan struktur yang akan membentuk suatu arena, individu-individu yang saling berkaitan mungkin tidak akan pernah saling bertemu, bahkan mengabaikan satu sama lain secara sistematis, sampai pada titik dimana yang satu menolak keanggotaan yang lain dalam satu kelas namun praktik mereka justru tetap ditentukan oleh relasi negative yang menyatukannya. Bisa dikatakan kedua individu tidak memiliki kesamaan namun mereka disatukan didalam arena yang sama didalam pergulatan untuk merebutkan kekuasaan (Bourdieu, Pierre Bourdieu Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya, 2016).

Antara arena politik dan arena ekonomi memiliki hubungan yang akan membentuk suatu pergulatan yang nantinya akan merebutkan pekerjaan yang akan menawarkan posisi-posisi yang relatif tidak terlembagakan, tidak pernah terjamin secara legal sehingga terbuka bagi tantangan simbolis dan tidak bisa diwariskan meskipun sudah ada pewaris khusus sekalipun. Disini kelompok yang terdominasi akan cenderung terpecah belah manakala mereka mendapatkan pengakuan ataupun bahkan kepada salah satu diantara mereka, seperti halnya pemisalahan kekuasaan antara pendukung simbolis dan dekaden yang mana faktor pemecah ataupun pembagi didalam kasus ini disebabkan oleh posisi ataupun pengambilan posisi ekonomi ataupun efek politik yang mana penyebarannya dirasakan lebih kuat ketika diasosiasikan dengan derajat-derajat konsekrasi yang tidak setara. Disini kelompok simbolis merupakan individu yang berasal dari latar belakang sosial yang lebih nyaman yaitu masyarakat menengah yang memiliki modal pendidikan ataupun individu yang telah memiliki usaha, adapun untuk para dekaden sendiri merupakan individu yang tidak memiliki modal pendidikan atau biasa disebut sebagai masyarakat sederhana. Antara kelompok simbolis dan kelompok dekaden memiliki perbedaan, kelompok simbolis memiliki sikap yang acuh terhadap lingkungannya serta bersifat pesimis sedangkan untuk kelompok dekaden sendiri mereka memiliki sikap yang berpegang teguh pada komitmen dan progresif dalam melakukan suatu tindakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap arena akan membentuk sifat-sifat individu secara berbeda-beda karena efek yang muncull dari oposisi antara dua kelompok yang difokuskan lewat proses pelebagaan yang dibutuhkan untuk membangun sebuah kelompok yang berkembang penuh. Dari efek disposisi inilah setiap individu akan tergabung ke dalam kelompoknya masing-masing, kelompok simbolis akan berkumpul dengan individu yang asal-usul status sosialnya tinggi atau bahkan berkumpul dengan kelompok dekden terkaya dan untuk kelompok dekaden akan berkumpul dengan kelompok menengah (Bourdieu, Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosialogi Budaya, 1993).

Di dalam arena terbatas setiap perubahan dititik manapun dalam ruang posisi yang ditentukan secara objektif dititik manapun ditentukan oleh perubahan mereaka, dimana setiap individu tidak dapat dipastikan mengenai perubahan apa saja yang telah dilakukan. Berbeda dengan perubahan yang dilakukan oleh generasi muda yang mana mereka akan selalu melakukan perubahan-perubahan yang entah itu tidak dapat diketahui kapan waktunya,



karena menurut generasi muda perubahan perlu ditampilkan untuk dapat memperoleh pengakuan, untuk itu mereka mengupayakan penekanan dengan cara-cara berpikir baru dan membuat perbedaan. Fakta yang muncul kemudian dimana setiap posisi baru yang mengatasnamakan dirinya sendiri akan dapat merubah seluruh struktur yang ada melalui sebuah kegiatan ataupun aksi yang telah dilakukan oleh individu untuk membentuk posisi yang baru. Inilah yang dinamakan pembentukan suatu arena terbatas di dalam ranah generasi muda (Bourdieu, Pierre Bourdieu Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya, 2016).

Faktor ekonomi yang menjadi pembeda diantara beberapa kelompok yang ada, status ekonomi menjadikan individu akan terlepas dan tidak memikirkan tuntutan ekonomi, dimana akan menjadikan individu yang lebih kuat sebagaimana yang telah dikatakan oleh *Theophile Gautier* kepada *Feydau*: 'Dengan adanya uang kita dapat lebih mudah masuk ke dunia, sesuatu yang akan tercapai meskipun muntahil untuk di capai jika menggunakan uang'. Ekonomi menyediakan jaminan atas terbentuknya kepercayaan diri dan keberanian untuk melakukan terobosan sehingga mampu untuk mengamati perubahan-perubahan yang akan mengarah pada keuntungan yang secara simbolis akan berjangka panjang, khususnya untuk para individu yang berkepentingan. Adanya kecerdasan yang lebih dalam melakukan tindakan tampaknya menjadi satu dari sekian disposisi yang paling berhubungan dengan asal-usul sosial dan geografis. Demikian kita dapat menemukan sebagian dasar aturan bahwa mereka yang memiliki kekayaan di arena ekonomi, sosial, kultural ataupun politik maka ialah yang akan pertama bergerak maju ke posisi-posisi baru (Bourdieu, Pierre Bourdieu Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya, 2016).

Dengan demikian persoalan terkait penggunaan simbol-simbol agama dalam pilkades di Desa leran ditinjau dari perspektif arena sangat relevan menggunakan teori dari Pierre Bourdieu. Para teori arena dapat digunakan sebagai pedoman untuk mencari suatu data ataupun fenomena terkait penggunaan simbol-simbol agama yang mana digunakan untuk merebut kekuasaan pada saat pilkades. Penggunaan silmbol-simbol agama digunakan oleh kelompok kepentingan untuk dijadikan sebagai alat untuk meprofokasi masyarakat. Adanya relasi beberapa actor-aktor yang saling berhubungan dalam proses kampanye pilkades di Desa Leran. Bagaimana elit lokal mampu untuk mengait suara masyarakat dengan menggunakan simbol-simbol agama

sebagai alat utamanya (Bourdieu, Pierre Bourdieu Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya, 2016).

### BAB III

## LANDSCAPE DESA LERAN KECAMATAN SENORI KABUPATEN TUBAN

### A. Profil Desa Leran

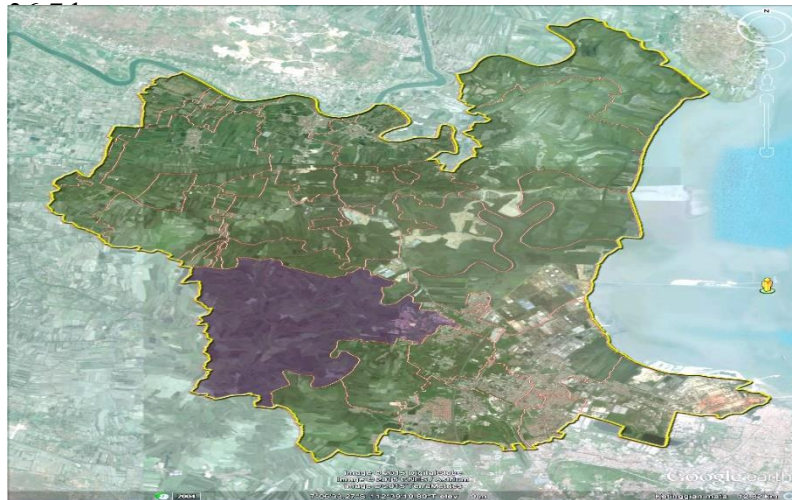
#### 1. Letak Geografis

Secara geografis dan administratif Desa Leran merupakan salah satu dari 12 Desa yang ada di wilayah Senori Kabupaten Tuban, terletak di ujung selatan dekat dengan perbatasan Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan batas- batas wilayahnya **Invalid source specified**, yaitu:

- a. Utara : Desa Jatisari Kecamatan Senori
- b. Timur : Desa Kaligede Kecamatan Senori
- c. Selatan : Desa Sendang Kecamatan Senori
- d. Barat : Desa wangklu Wetan Kecamatan Senori

Jarak Desa/Orbitrasi

- a. Kecamatan: 1.5 km
- b. Kabupaten:
- c. Provinsi



**Gambar 1. Peta Umum Desa Leran**

*Sumber: website resmi Desa Leran Kec. Senori Kab. Tuban*

Iklim Desa Leran, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal ini tersebut mempunyai pengaruh terhadap pola tanam yang berada di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

## 2. Kondisi Topografi

Kondisi Topografi di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban berada di dataran rendah di lereng lereng pegunungan oleh karena itu di Desa Leran mayoritas sebagai Petani. Rincian Topografi yang ada di Desa Leran sebagai berikut:

- a. Ketinggian kurang lebih 250 m diatas permukaan laut
- b. Luas wilayah Desa Leran 186, 193 Ha
- c. Desa Leran terletak pada posisi 115. 7.20 LS 8.7.10 BT

## 3. Kondisi Demografis

Berdasarkan data administrasi pemerintah Desa Leran, jumlah penduduk yang tercatat secara administratif sebagai berikut:

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Leran**

<b>No</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	Laki-laki	2.235 Jiwa
<b>2</b>	Perempuan	2.210 Jiwa
<b>Jumlah</b>		1. 548 Jiwa

*Sumber data demografi Desa Leran 2023*

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Umur**

<b>No</b>	<b>Usia(Tahun)</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	0-15	765
<b>2</b>	15-65	3. 380
<b>3</b>	65 >	380
<b>Jumlah</b>		4. 548

*Sumber data demografi Desa Leran 2023*

Jika melihat jumlah penduduk di atas, penduduk Desa Leran lebih banyak laki-laki dari pada penduduk perempuan, dengan perbedaan cukup tipis. Penduduk laki-laki sejumlah 2.573 Jiwa, sedangkan penduduk perempuan sejumlah 2.445 Jiwa.

#### 4. Keladaan Sosial Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ada di Desa Leran cukup beragam, hal tersebut dilihat dari

table dibawah ini:

**Tabel 3. Tingkat Pendidikan Desa Leran**

<b>No</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b>
1	Tidak Sekolah/ Buta Huruf	1.044
2	Taman Kanak-kanak	160
3	SD/MI	1.166
4	SMP/MTS	1.012
5	SMA/MA/SMK	963
6	Akademik/ D1, D2, D3	116
7	Sarjana S-1	118
8	Sarjana S-2	53
Jumlah		2. 548

*Sumber data demografi Desa Leran 2023*

**Tabel 4. sarana pendidikan Desa Leran**

<b>No</b>	<b>Sekolah</b>	<b>Jumlah</b>
1	Taman Kanak-kanak	6
2	SD/MI	5
3	SMP/MTS	2
4	SMA/MA/SMK	3

*Sumber data demografi Desa Leran 2023*

Dari data pada table di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Leran hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang

pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal ini kesediaan sumber daya manusia yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri.

## 5. Keadaan Perekonomian

Mata pencaharian penduduk Desa Leran cukup beragam, hal tersebut dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk**

No	Pekerjaan	Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Petani	50%	50%	205
2	Buruh Tani	50%	50%	1121
3	Angkutan	100%	–	15
4	Jasa/Pertukangan	100%	–	47
5	Pedagang	50%	50%	245
6	Industri kerajinan	50%	50%	14
7	Karyawan	50%	50%	40
8	TNI	100%	-	20
9	Guru	60%	40%	62
10	Lain- Lain	50%	50%	302

*Sumber data demografi Desa Leran 2023*

Pertanian masih menjadi sumber utama penghasilan bagi penduduk Desa Leran, dengan rata-rata masyarakat bercocok tanam seperti sayur, padi, jagung dan buah-buahan yang menjadi sumber perekonomian utama

bagi penduduk Desa Leran. Perekonomian Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban Jawa Timur tergolong masih rendah. Berdasarkan data dari Desa Leran, penduduk Desa Leran tercatat sebanyak 2.293 KK. Sebanyak 1045 masih mempunyai tingkat perekonomian di bawah standar karena rata-rata bekerja sebagai buruh tani (tidak mempunyai sawah). Desa Leran merupakan salah satu desa yang menerima bantuan pemerintah dengan jumlah terbanyak di Kecamatan Senori. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat dengan tingkat perekonomian yang rendah masih banyak **Invalid source specified..**

## 6. Kondisi Sosial Keagamaan

Secara keseluruhan masyarakat Desa Leran memiliki kepercayaan agama Islam, Kristen dan Hindu. Masyarakat Desa Leran juga masih melaksanakan ritual adat Jawa, seperti tahlilan, *Slametan*, dan lain sebagainya. Keyakinan dan kepercayaan masyarakat Desa Leran dibidang cukup baik bahkan sangat baik, terlihat dengan banyaknya tempat ibadah masjid dan musholla di Desa Leran Kecamatan Senori, juga terlihat diadakanya kegiatan yang berkaitan untuk memperkuat agama seperti Yasinan, Dziba'an, Khataman Qur'an. Sarana keagamaan yang ada di wilayah Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban hanya terdapat sarana keagamaan untuk agama Islam yang terdiri dari: Masjid 2 gedung dan Musholla 16 gedung.

**Tabel 6. Data Sarana Ibadah**

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2
2	musholla	16

*Sumber data demografi Desa Leran 2023*

Dalam kehidupan keagamaan masyarakat Desa Leran sudah berjalan cukup baik, mayoritas penduduk Desa Leran beragama Islam. Adapun kegiatan-kegiatan yang masih berlaku dalam masyarakat Desa Leran adalah berbentuk ibadah, pengajian, memperingati hari besar

agama Islam, silaturahmi, zakat, shodaqoh, infaq dan lain-lain. Sedangkan yang dilaksanakan di masjid atau musholla diantaranya:

a. Dziba'an

Kegiatan ini dilakukan oleh para pemuda-pemudi, bapak-bapak dan ibu-ibu dengan membaca sholawat dan syi'ir-syi'ir, kegiatan ini sudah turun menurun sampai saat ini. Kegiatan ini dilakukan satu minggu sekali pada malam jum'at dan kegiatan ini juga dilakukan pada tasyakuran pernikahan masyarakat Desa Leran.

b. Yasinan/ Tahlilan

Kegiatan ini dilakukan apabila ada seorang yang meninggal dunia dan kegiatan ini berlangsung sampai tujuh hari setelah kematian serta dilakukan seminggu sekali pada malam jum'at dan malam-malam tertentu untuk mendoakan leluhur yang sudah wafat.

c. Manaqib

Kegiatan ini dilakukan apabila penduduk mempunyai hajat tertentu yang dilaksanakan di rumah-rumah oleh bapak-bapak. Penduduk meyakini membaca manaqib untuk mencari keberkahan dalam urusannya dan hajat yang ingin diperolehnya.

d. Khataman Qur'an

Kegiatan ini dilakukan apabila ada acara hari besar Islam dan penduduk mempunyai hajat tertentu. Kegiatan ini untuk mencari barakoh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dilantunkan

## 5. Pemerintahan Desa

Pejabat pemerintahan desa terbilang sudah lengkap secara struktual suatu desa dan berikut struktur pemerintahan desa:



**Tabel 7. Struktur Pemerintahan Desa**

<b>Pangkat Perangkat Desa</b>	<b>Jumlah Perangkat Desa</b>
Kepala Desa	1
Sekertaris Desa	1
Kepala Dusun	2
Kaur Umum	1
Kaur Ekonomi dan Keuangan	1
Lembaga Pemberdaya Masyarakat	1
Tanair	1
Kesra	1
Trantib	1

*Sumber data demografi Desa Leran 2023*

## **B. Sejarah Desa Leran**

Pada ada masa pemerintahan Bupati Cirosumo, Bupati Tuban, wilayah Tuban dan sekitarnya khususnya Tuban Selatan sedang dilanda huru-hara, yaitu merajalelanya aksi ‘kejahatan’ Noyo Gimbal. Tak berbilang aksi perampokan yang telah dilakukannya sehingga meresahkan masyarakat luas khususnya kalangan hartawan, tuan-tuan tanah. Karena aksi-aksi yang dilakukannya itulah sehingga kepadanya diberikan julukan “Brandal Noyo Gimbal”. Sebenarnya sudah berbagai usaha dilakukan untuk menumpas atau setidaknya mengendalikan aksi-aksi Noyo Gimbal. Namun, sejauh itu usaha-usaha tersebut belum membuahkan hasil. Bahkan aksi-aksi Noyo Gimbal semakin menjadi-jadi. Hal tersebut semakin menimbulkan keprihatinan yang mendalam dikalangan penguasa pemerintahan kabupaten Tuban (wawancara dengan bapak Saleq , Leran, 2023).

Puncak keprihatinan itu adalah dikeluarkannya sayembara oleh bupati Tuban. Bunyi sayembara itu adalah “Bahwa barang siapa yang mampu

menghentikan atau menumpas aksi ‘kejahatan’ Noyo Gimbal kepadanya akan diberikan 1/5 dari wilayah kabupaten Tuban. Bahkan dalam versi lain 1/3 dari wilayah Tuban. Konon, tersebut lah seorang pemuda pengembara dari Brang Wetan, tepatnya dari daerah Lumajang bernama Sowiryo atau Kerto Wijoyo atau lebih dikenal dengan nama besarnya “Kendil Wesi”. Demi menyaksikan keresahan yang melanda masyarakat luas akibat ulah Noyo Gimbal, tergeraklah hatinya untuk ikut ambil bagian dalam sayembara tersebut. Mendaftarlah Kendil Wesi sebagai peserta sayembara. Sejak itu resmilah dia menjadi utusan (Senopati) Bupati Citrosomo untuk menumpas Noyo Gimbal (wawancara dengan bapak Saleq , Leran, 2023)

Perguruan terhadap Noyo Gimbal pun dimulailah. Berdasarkan laporan telik sandi diperoleh informasi bahwa Noyo Gimbal sering mesanggrah ‘tinggal sementara untuk istirahat’ (Leren) di suatu lembah di sebelah utara pegunungan kapur yang berada paling selatan wilayah Tuban. Ternyata tidak hanya Noyo Gimbal lembah ini pun sering menjadi tempat mesanggrah para pengembara dari berbagai tempat.

Pada suatu hari berhasillah Kendil Wesi, Sang Senopati, mendapatkan Noyo Gimbal di lembah tersebut. Kendil Wesi berusaha menasehati Noyo Gimbal dengan baik-baik agar insyaf dan kembali ke jalan yang benar, sehingga tidak perlu menjadi pertumpahan darah lagi (wawancara dengan bapak Saleq , Leran, 2023). Namun, rupanya nasehat itu tak diacuhkannya. Maka pertempuran diantara keduanya tak lagi dapat dihindarkan. Dengan gagah berani dan jiwa kesatrianya Kendil Wesi menggempur Noyo Gimbal. Sebaliknya, dengan segala ketidakdayaan yang dimiliki Noyo Gimbal meladeni gempuran Sang Senopati. Keduanya secara bergantian saling menyerang dan menghindar. Karena keduanya sama-sama sakti, pertempuran itu pun berlangsung sangat lama, sehingga tempat pertempuran yang basah itu seperti ‘dikebur-kebur’ (diaduk-aduk). Sejak berlangsungnya pertempuran antara Kendil Wesi dan Noyo Gimbal sampai sekarang tempat itu diberi nama KEBURAN.

Setelah sekian lama bertempur akhirnya Kendil Wesi berhasil melukai Noyo Gimbal. Darah mengucur dari Noyo Gimbal, membasahi sebagian tanah disisi sebelah Barat medan pertempuran. Tanah yang terkena tetesan darah Sang berandal itu sampai sekarang apabila dicangkul

(diambil) oleh seseorang, orang tersebut akan terkena penyakit gatal. Konon ada yang mengatakan bahwa darah yang menetes dari tubuh Noyo Gimbal adalah darah putih. Karena sesungguhnya orang-orang yang dirampok oleh Noyo Gimbal adalah hartawan, tuan-tuan tanah yang menjadi antek 'kaki tangan' Belanda. Sementara oleh Noyo Gimbal hasil rampokan itu dibagi-bagikannya kepada orang-orang kecil yang hidupnya sengsara. Akhirnya, karena merasa semakin terdesak Noyo Gimbal berlari ke arah Timur, meninggalkan medan pertempuran.

Sang Senopati tidak tinggal diam. Demi melihat musuhnya kabur, ia pun terus memburunya. Tidak seberapa, lama, di bukit yang tidak terlalu jauh dari medan pertempuran sebelumnya, Kendil Wesi berhasil mengejar Noyo Gimbal pertempuran kembali terjadi. Namun, kali ini tidak seseru sebelumnya karena Noyo Gimbal dalam kondisi terluka. Semakin lama Noyo Gimbal semakin terdesak. Pertahanannya semakin rapuh. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Kali ini Noyo Gimbal benar-benar mengalami nasib sial. Kendil Wesi berhasil membunuhnya. Kepala Noyo Gimbal dipenggal dan ditancapkan di atas ujung tombak. Untuk beberapa lama kepala itu dibiarkan terpanggang dibawah sinar matahari sebelum akhirnya bersama tubuhnya dikebumikan di Bleboh (sekarang termasuk wilayah kabupaten Blora). Sejak peristiwa itu sampai sekarang tempat menancapkan kepala Noyo Gimbal tersebut diberi nama SEDENDENG. (Dendeng: daging yang dikeringkan dibawah sinarmatahari).

Sebagai penghormatan atas jasa-jasa Kendil Wesi yang telah berhasil mengakhiri petualangan Noyo Gimbal, sebagaimana janjinya, Bupati Citrosomo menyerahkan wilayah Tuban Selatan kepada Sang Senopati. Dalam suatu upacara resmi Kendil Wesi diarak Bonang Renteng untuk menancapkan batas wilayah Tuban-Blora yang sekarang, sebagai batas wilayah kekuasaan yang dianugerahkan kepadanya. Sejak saat itu lah daerah lembah yang sering menjadi pesanggrahan Noyo Gimbal dan para pengembara lainnya itu dinamakan: LERAN (wawancara dengan bapak Saleq , Leran, 2023).

## **C. Dinamika Politik**

### **1. Pengertian Pilkades**

Pemilihan kepala desa atau biasa disebut sebagai pilkades merupakan salah satu pelaksanaan pesta demokrasi yang secara katif dilaksanakan ditingkat dasa. Tata cara pemilihan kepala desa di seluruh wilayah Kabupaten Tuban dengan mengikuti Peraturan Daerah ( Peraturan Daerah Nomor 7 tahun 2015 Tentang Pemilihan Kepala Desa. Kepala desa merupakan sebuah sebutan yang diberikan oleh pemimpin desa di Indonesia, dimana pemilihan kepala desa merupakan ajang yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali. Dalam hal ini masyarakat desa dapat berpartisipasi dengan memberikan suara untuk memilih calon kepala desa yang bertanggung jawab dan dapat mengembangkan desa tersebut. Oleh karena itu pemilihan kepala desa sangat penting karena sangat mendukung penyelenggaraan pemerintah desa (Takriryah, 2016).

Demokrasi dalam konteks pemilihan kepala desa dapat dipahami sebagai pengakuan dan keanekaragaman serta sikap politik partisipasi dari masyarakat dalam bingkai demokratisasi. Dalam hal ini konteks pemerintahan kepala desa terdiri atas pemerintah desa dan badan permusyawaratan desa. Sebagaimana mestinya pemerintah desa dipimpin oleh kepala desa yang dibantu oleh perangkat desa yang bertanggung jawab langsung kepada kepala desa, sedangkan badan permusyawaratan desa merupakan badan perwakilan yang terdiri atas pemuka-pemuka masyarakat yang ada di desa tersebut, berfungsi untuk mengayomi adat istiadat, membuat peraturan desa, menampung serta menyalurkan aspirasi masyarakat serta melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan desa. Kepala desa merupakan puncak pimpinan ditingkat pemerintahan desa untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, mereka memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan tugasnya kepada rakyat melalui badan permusyawaratan desa dan menyampaikan laporan terkait pelaksanaan tugasnya kepada bupati. Sedangkan untuk badan permusyawaratan desa bertugas untuk menetapkan kepala desa dari hasil pelaksanaan pilkades yang dipilih langsung oleh masyarakat dan mengajukan pemberhentian kepada bupati ketika kepala desa melakukan pelanggaran (Takriryah, 2016).

Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Pasal 31 menyatakan bahwa pemilihan kepala desa dilaksanakan secara serentak diseluruh wilayah kabupaten/kota, dimana pemerintah daerah kabupaten/kota menetapkan kebijaksanaan dalam pelaksanaan kepala desa secara serentak dengan mengacu pada peraturan daerah/kota. Adanya pelaksanaan pemilihan kepala desa secara serentak dimaksudkan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan pada saat pelaksanaan pilkades. Namun pelaksanaan pemilihan kepala desa serentak dilaksanakan dengan mempertimbangkan ataupun melihat kemampuan biaya pemilihan yang dibebankan pada anggaran pendapatan dan belanja daerah kabupaten/kota, sehingga memungkinkan jika anggaran biaya tidak memungkinkan akan dilaksanakan pilihan secara berkala sepanjang hal tersebut tidak keluar dari peraturan yang tertera didalam peraturan daerah kabupaten/kota (Huda, 2015).

Terdapat beberapa tahapan untuk pencalonan kepala desa mulai dari persiapan yang dilakukan oleh panitia pemilihan kepala desa sampai pada pemilihan kepala desa. Dalam hal ini panitia kepala desa melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengumumkan kepada masyarakat desa bahwa akan diadakannya pemilihan kepala desa.
- b. Memberikan informasi pendaftaran bagi masyarakat yang berminat mencalonkan menjadi kepala desa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, seperti warga negara indonesia, bertaqwa kepada Tuhan YME, berpegang teguh kepada Pancasila, pendidikan akhir sekolah menengah pertama, berdomisili 1 tahun di desa tersebut, tidak sedang menjalankan hukum pidana, tidak pernah dijatuhkan tindak pidana, sehat jasmani maupun rohani dan tidak pernah menjabat sebagai kepala desa selama 3 kali masa jabatan.
- c. Melakukan proses pendaftaran pemilihan terhadap penduduk desa warga negara Indonesia pada saat akan diadakannya pemungutan suara yang telah memenuhi kriteria sebagai pemilih.
- d. Menentukan jadwal pelaksanaan pemilihan kepala desa sesuai dengan tahapan pemilihan.
- e. Melakukan penyusunan anggaran biaya yang dibutuhkan dan mengajukannya kepada BPD.
- f. Menentukan tempat pemungutan suara yang mudah dijangkau.

- g. Mempersiapkan administrasi penyelenggaraan pelaksanaan pemilihan kepala desa.
- h. Membuka pendaftaran pemilihan kepala desa.
- i. Melakukan penyaringan terhadap calon kepala desa yang mendaftar, apakah sesuai dengan ketentuan atau tidak. mengumumkan bakal calon kepala desa yang akan maju di pemilihan kepala desa, selain itu melaporkan kepada Bupati terkait calon kepala desa yang akan maju di pemilihan kepala desa.
- j. Mengumumkan calon kepala desa yang berhak untuk dipilih oleh masyarakat dengan cara memberikan pengumuman kepada masyarakat di tempat-tempat yang sering dijangkau oleh masyarakat setempat.
- k. Menyiapkan surat undangan untuk masyarakat yang berhak untuk memilih.
- l. Menyiapkan surat suara dan kotak suara serta perlengkapan yang lainnya untuk tahap selanjutnya seperti pemungutan suara dan pelaksanaan perhitungan suara.
- m. Melaksanakan pengundian nomor ataupun tanda gambar calon kepala desa yang disaksikan langsung oleh para pejabat kecamatan, kabupaten/kota, perangkat desa, BPD serta tokoh masyarakat (Trisantono, 2011).

Adapun untuk tahapan pemilihan kepala desa diatur dalam pasal 35 : “Penduduk desa sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 34 ayat 91) yang pada hari pemungutan suara pemilihan kepala desa sudah berumur 17 tahun atau sudah/pernah menikah yang mana ditetapkan sebagai pemilih. Adapun pada saat akan dilaksanakan pemilihan kepala desa dilakukan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh calon kepala desa seperti pelaksanaan kampanye yang dilakukan oleh kandidat kepala desa, sebagaimana mestinya dilakukan sekurang-kurangnya delapan hari menjelang hari pemungutan suara yang mana 6 hari pelaksanaan masa kampanye dan 2 hari untuk masa tenang. Dalam hal ini panitia memiliki wewenang untuk mengatur jadwal pelaksanaan kedua kandidat baik waktu ataupun tempat agar tidak bentrok antara satu dengan yang lainnya. Tahap selanjutnya panitia mengirimkan surat suara kepada masyarakat serta memberikan informasi terkait waktu, tempat pemungutan suara, dalam hal ini panitia menyiapkan tempat untuk nantinya akan digunakan pada saat pelaksanaan

pemilu, agar nantinya berjalan dengan lancar dibutuhkan bantuan keamanan yang dibantu oleh POLRI setempat (Ahmad averus, 2020).

Pelaksanaan pemungutan suara dilaksanakan secara jujur dan adil yang dihadiri oleh calon kepala desa, saksi dari kedua calon serta pejabat. Pemungutan suara dianggap sah apabila yang hadir untuk memberikan suara memenuhi jumlah forum yaitu  $\frac{2}{3}$  dari jumlah daftar pemilih, namun apabila belum mencapai forum yang telah ditentukan, maka waktu diperpanjang selama 2 jam dan semisal sudah lebih dari 2 jam belum memenuhi syarat maka pemilihan kepala desa akan diundur selambat-lambatnya 30 hari, apabila masih belum terpenuhi juga maka akan diturunkan menjadi  $\frac{1}{2}$  dari jumlah pendaftar dan apabila masih belum tercapai maka pemungutan suara ditunda selama 1 tahun. Adapun untuk perhitungan suarat suara dilaksanakan setelah pelaksanaan pemungutan suara yang di saksikan oleh s2 saksi dari setiap calon kepala desa, calon kepala desa serta pejabat, sebelum itu panitia memeriksa terlebih dahulu kotak suara dan menghitung surat suara di hadapan saksi. Dalam hal ini terdapat surat yang tidak sah apabila tidak menggunakan suarat suara yang telah ditentukan oleh panitia, tidak adanya tanda tangan dari panitia pemilihan, adanya gambar ataupun tulisan lain selain yang telah ditetapkan, adanya tanda-tanda lain yang menunjukkan identitas pemilih, memberikan pemilihan lebih dari satu dalam artian memilih 2 calon sekaligus serta mencoblos diluar kotak tanda gambar (Purwanto, 2019).

Calon kepala desa yang memperoleh suara terbanyak akan dinyatakan sebagai kepala desa terpilih, namun jika terdapat 2 calon kepala desa yang memiliki suara terbanyak maka akan dilaksanakan pemilih ulang selambat-lambatnya 30 hari setelah perhitungan suara dan jika di sesi 2 pemungutan suara masih terdapat kesamaan maka dari panitian pemilihan akan melaksanakan pengujian dari segi pengetahuan umum kepala ke 2 calon kepala desa sehingga yang menentukan siapa yang berhak untuk menjadi kepala desa yaitu panitia pemilihan. Untuk proses selanjutnya panitia pemilih membuat laporan berita acara pemilihan yang akan diserahkan ke BPD selambat-lambatnya 2 hari setelah pelaksanaan pemingutan suara, BPD membuat keputusan tentang penetapan calon kepala desa terpilih dan menyerahkannya ke Bupati melalui camat untuk nantinya disahkan menjadi kepala desa, selambatnya 3 hari sejak ditetapkan. Dalam hal ini bupati menerbitkan keputusan terkait pengesahan pengangkatan kepala desa

terpilih paling lambat 15 hari terhitung tanggal diterimnay penyampaian hasil pemilihan dari BPD. Kepala desa terpilih akan dilantik oleh bupati paling lambat 15 hari dihitung dari tanggal penerbitan keputusan bupati/walikota. Pelantikan kepala desa dilaksanakan di desa bersangkutan dihadapan masyarakat, dimana kepala desa mengucapkan janji pengangkatan kepala desa dengan susunan kata sebagai berikut :

“ Demi allah (Tuhan) , saya bersumpah /berjanji bahwa saya akan memenuhi kewajiban saya selaku Kepala Desa dengan sebaik-baiknya , sejujurnya-jujurnya, dan seadil-adilnya; bahwa saya akan selalu taat dalam mengamalkan dan mempertahankan Pancasila sebagai dasar Negara, dan bahwa saya akan menegakan demokrasi dan UUD 1945 sebagai konstitusi negara serta segala peraturan PerUndang-Undangan dengan selurus-lurusnya yang berlaku bagi desa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia” (Trisantoso, 2011).

Dalam hal ini tahapan pemilih Kepala Desa serentak di Kabupaten Tuban Tahun 2019 yaitu sebagai berikut.

**Tabel 8. Tahapan pemilihan Kepala Desa Leran 2019**

No.	Waktu	Keterangan
1	14 Februari 2019	Pemberitahuan BPD tentang masa akhir jabatan Kepala Desa
2	15-28 Februari 2029	Pembentukan Panitia Pilkades dan sosialisasi kepada masyarakat
3	15 Februari – 8 Maret 2019	Penyusunan tata tertib Pilkades
4	21 Februari – 20 Maret 2019	Pendaftaran pemilih dan penyusunan Daftar Pemilih Sementara (DPS)
5	21 Maret 2019	Penetapan Daftar Pemilih Serentak (DPS)
6	22-26 Maret 2019	Pengumuman Daftar Pemilih Sementara (DPS)



7	22-27 Maret 2019	Penyusunan Daftar Pemilih Tambahan (DPTb)
8	2-4 April 2019	Penyusunan Daftar Pemilih Tetap (DPT)
9	5-9 April 2019	Pengumuman Daftar Pemilih Tetap (DPT)
10	10-12 April 2019	Penyampaian Daftar Pemilih Tetap (DPT) dan rekap ke Bupati Tuban
11	18 Februari-15 April 2019	Pengajuan biaya Pilkades
12	20 Februari- 29 Mei 2019	Persetujuan biaya Pilkades oleh Bupati
13	26 Maret -8 April 2019	Pengumuman dan pendaftaran calon kepala desa
14	9 April – 5 Mei 2019	Penelitian berkas pendaftaran, penetapan dan pengumuman nama calon kepala desa
15	9 – 17 April 2019	Penelitian berkas dan klarifikasi
16	18 April 2019	Pengumuman diperlukannya ada seleksi (bila dibutuhkan)
17	22 April 2019	Pelaksanaan seleksi tambahan dan pengumuman hasil seleksi tambahan serta pemberitahuan ujian tambahan (jika ada)
18	23 April – 6 Mei 2019	Pelaksanaan ujian tambahan
19	8 Mei 2019	Penetapan calon yang berhak dipilih dan pengumuman hasil penetapan
20	18 April- 17 Mei 2019 (TAHAP 2)	Perpanjangan pengumuman dan pendaftaran calon kepala desa
21	20 Mei – 24 Juni 2019	Penelitian berkas pendaftaran, penetapan dan pengumuman nama calon kepala desa
22	20 – 28 Mei 2019	Penelitian berkas dan klarifikasi

23	29 Mei 2019	Pengumuman diperlukannya ada seleksi (bila dibutuhkan)
24	31 Mei 2019	Pelaksanaan seleksi tambahan dan pengumuman hasil seleksi tambahan serta pemberitahuan ujian tambahan (jika ada)
25	10-20 Juni 2019	Pelaksanaan ujian tambahan
26	21 Juni 2019	Pengumuman hasil ujian tambahan
27	24 Juni 2019	Penetapan calon yang berhak dipilih dan pengumuman hasil penetapan
28	9 Mei – 1 Juli 2029	Sosialisasi calon yang berhak dipilih
29	9 Mei – 2 Juli 2019	Proses cetak surat suara dan pemberitahuan/undangan
30	2-4 Juli 2019	Masa kampanye
31	5-9 Juli 2019	Masa tenang
32	5 – 9 Juli 2019	Pemberitahuan dan undangan kepada masyarakat
33	8 – 9 Juli 2019	Pembuatan tempat pemungutan suara (TPS)
34	10 Juli 2019	Pemungutan suara, penghitungan dan rekapitulasi hasil penghitungan suara
35	11 – 15 Juli 2019	Laporan panitia Pilkades kepada BPD
36	12 – 22 Juli 2019	Laporan BPD kepada Bupati melalui Camat
37	23 Juli – 13 Agustus 2019	Penerbitan keputusan Bupati
38	14 Agustus 2019	Pelantikan Kepala Desa terpilih

**Sumber: Sekertaris Desa Leran**

#### D. Dinamika Kepala Desa Leran 1998-2024

Jabatan kepala desa sejak masa orde baru sampai sekarang dikuasai oleh elit lokal masyarakat Desa Leran. Kepala Desa merupakan orang yang memimpin jalannya pemerintahan di ranah desa dimana kepala desa menjadi pemerintahan tertinggi di ranah desa. Sejak tahun 1999 sampai sekarang kepala desa dipimpin langsung oleh rakyat melalui pemilu dengan masa jabatan 5 tahun untuk setiap periodenya. Setelah 2 kali terpilih oleh rakyat, seorang kepala desa tidak diizinkan untuk melakukan pencalonan diri lagi. Sejak tahun 1999 hingga 2019 terdapat tujuh orang yang telah menjabat sebagai kepala desa di Desa Leran, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 9. Kepala Desa 1999-2024**

No	Nama Kepala Desa	Mulai Jabatan	Akhir Jabatan
1	H. Narno	1999	2004
2	Mansyur	2004	2009
3	Mansyur	2009	2014
4	Rudi	2014	2019
5	Abdul Halim	2019	2024

*Sumber sekretaris Desa Leran*

Pada saat pelaksanaan pemilihan kepala desa H. Narno di era awal periode orde baru pada tahun 1999 sampai 2004 mengalami sedikit hambatan dimana tidak adanya individu yang mencalonkan menjadi kepala desa sehingga pada saat pemilihan kepala desa H. Narno menjadi calon Tunggal karena tidak adanya calon lain, pada masa itu masyarakat sedang dilanda musing kemarau yang panjang sehingga tidak adanya pemikiran tentang keinginan untuk mencalonkan menjadi kepala desa, masyarakat hanya berfikir tentang kehidupan ekonominya dan acuh terhadap pemimpinnya, sehingga orang yang maju dalam kontestasi pilkades pada waktu itu merupakan elit lokal atau masyarakat kelas keatas. Adapun untuk pelaksanaan pilkades periode 2004 yang dimenangkan oleh Mansyur dengan adanya lawan yang dibilang sebagai elit lokal yaitu Nur Hadi dengan

perolehan suara yang cukup jauh, dimana Mansyur berhasil memenagkan kontestasi selama 2 periode (10 tahun masa jabatan) 2004 sampai 2014, sehingga dapat dibilang Mansyur merupakan individu yang sudah kenal dengan masyarakat dan menyatu dengan masyarakat setempat. Adapun untuk periode Rudi sendiri pada tahun 2014 sampai 2019 merupakan periode yang dapat dibilang tidak adanya agenda ataupun peningkatan baik dari segi ekonomi, kemiskinan ataupun infrastruktur lainnya, karena pada periode Rudi dipilih karena berdasarkan kebutuhan Desa, tidak adanya masyarakat yang mencalonkan menjadi kepala desa sehingga mau tidak mau Rudi tetap menjadi kepala desa meskipun banyak yang tidak setuju dikarenakan dia merupakan masyarakat pendatang di Desa Leran. Selanjutnya pada saat pelaksanaan pilkades 2019 yaitu Abdul Halim melawan Mansyur yang mana dimenangkan oleh Abdul Halim dengan selisih angka yang cukup jauh.

### **1. Pilkades 2019**

Pada saat pelaksanaan pemilihan kepala desa leran 2019 terdapat 2 kandidat yang mencalonkan menjadi kepala desa, dalam hal ini kedua kandidat menyampaikan visi misi dan tujuan ketika menjadi kepala desa, kandidat tersebut yaitu sebagai berikut:

#### **a. Mansyur**

Visi

Terciptanya pemerintahan yang bersih, bermartabat dan bertanggung jawab demi terwujudnya tatanan masyarakat Desa Leran yang tentram, damai dan berkeadilan.

Misi

Untuk merealisasikan visi Kepala Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban menjadi kegiatan nyata yang secara langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, maka diperlukan perumusan misi berikut:

1. Membangun sistem tata Kelola pemerintahan Desa Leran yang jujur, terbuka dan Amanah serta melibatkan masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan.
2. Meningkatkan pelayanan kepala desa Leran setiap waktu.

3. Meningkatkan Pembangunan infrastruktur jalan, PJU, drainase/gorong-gorong, jembatan serta jalan lingkungan.
4. Pembangunan jalan akses menuju lahan pertanian (jalan usaha tani).
5. Pengadaan mobil siaga.
6. Pembangunan sarana dan prasarana olahraga desa.
7. Berperan aktif di setiap program yang dicandangkan oleh pemerintah.

#### **b. Abdul Halim**

##### Visi

Melayani masyarakat desa leran secara menyeluruh demi terwujudnya desa leran yang maju, mandiri, sehat dan sehantera.

Maju : masyarakat yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, agar setara dengan yang lainnya dan tidak tertinggal dengan desa lainnya.

Mandiri : masyarakat mampu mewujudkan kehidupan yang yang mampu mengandalkan pada kekuatan dan kemampuannya sendiri.

Sehat : Masyarakat yang mampu mewujudkan kondisi sehat lahir dan batin.

Sejahtera: masyarakat yang tercukupi kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan)

##### Misi

1. Mengoptimalkan kinerja perangkat desa secara maksimal sesuai tugas pokok dan fungsi perangkat desa demi tercapainya pelayanan yang baik bagi masyarakat.
2. Melaksanakan koordinasi dan meningkatkan kapasitas Lembaga dari RT, RW, BPD dan LPMD secara maksimal.
3. Melaksanakan kegiatan Pembangunan dengan melibatkan masyarakat secara langsung, baik di TPKD maupun di pengerjaan proyek.
4. Mengembangkan perekonomian masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, keterampilan di segala bidang dengan sasaran pemuda dan pemudi potensial serta ibu rumah tangga agar bisa mandiri dan membantu perekonomian keluarga.

## Program Kerja

### a. Bidang Pemerintahan

1. Membuat rencana program Pembangunan desa dan menggali gagasan dengan cara turba kemasing-masing RT untuk menjangkau usulan-usulan.
2. Mengoptimalkan tugas wewenang serta fungsi structural khususnya perangkat desa untuk melayani masyarakat yang ramah dan cepat khususnya pembuatan KTP, KK, Surat pindah bisa selesai dengan cepat.

### b. Bidang Pembangunan

1. Pembangunan rumah layak huni bagi warga tidak mampu atau miskin.
2. Peningkatan sarana pendidikan khususnya non formal, seluruh TPA yang ada di desa leran.
3. Pembangunan sarana dan prasarana olahraga, futsal, taman bermain anak dan wahana wisata kolam renang.

### c. Bidang Pendidikan dan Keagamaan

Memberikan bantuan operasional setiap tahun pada Lembaga PAUD maupun keagamaan seperti TPA, Masjid dan Musholla yang berada di seluruh Desa Leran.

### d. Bidang Kesehatan

1. Menambah anggaran yang tersedia yang selama ini dirasa kurang, meliputi pemberian makanan tambahan (PMT) untuk para: lansia, balita, gizi buruk dan remaja.
2. Menambah dana operasional bagi kader posyandu.
3. Memberi alat voging untuk mencegah penyakit demam berdarah.

### e. Bidang Perekonomian

1. Membangun jalan pertanian atau meneruskan yang sudah ada.
2. Membuat jaringan listrik sepanjang jalan pertanian agar petani bisa lebih mudah untuk penyediaan air, pemakaian pompa air di musim kemarau.
3. Membuat titik-titik sumur untuk menunjang tanaman polowijo, tembakau, bawang merah dan lain-lain.

4. Menggerakkan kelompok tani agar sinergi dengan desa agar petani Sejahtera.
- f. Bidang Peternakan
1. Menumbang kembangkan peternakan yang ada di desa dengan cara membentuk kelompok peternakan baik ternak sapi, kambing dan ayam.
  2. Direncanakan akan diciptakan Kawasan khusus untuk peternakan, sehingga tidak ada campung tangan dengan pemukimana warga agar Kesehatan warga tidak terganggu.
- g. Bidang Sosial
1. Melestarikan budaya bersih desa, sedekah bumi dengan konsep agamis dengan bersholawat dan istighosah yang diadakan setiap satu tahun sekali.
  2. Menumbuhkembangkan kegiatan-kegiatan sosial seperti memberi bantuan kepada warga kurang mampu dan anak yatim, piatu maupun yatim piatu.
  3. Mengoptimalkan RT. RW untuk kegiatan kerja bakti, menjaga keamanan dengan cara menghidupkan poskampling agar masyarakat merasa aman dan nyaman.

Adapun rincian data serta perhitungan suara yaitu sebagai berikut:

**Tabel 10. Perolehan suara**

No.	Nama Kandidat	Suara
1.	Abdul Halim	2.151
2.	Mansyur	1.231
Jumlah suara		3.382

**Tabel 11. Pemilih**

No.	Uraian	Keterangan		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Jumlah pemilih sesuai DPT	1.940	1.820	3.760

2.	Jumlah pemilih yang menggunakan hak pilih	1.758	1.624	3.382
3.	Jumlah pemilih yang tidak menggunakan hak pilih	40	25	65

*Sumber: Buku berita acara Pemilihan Kepala Desa 2019*

**Tabel 12. Penggunaan Surat Suara**

No.	Uraian	Jumlah
1.	Jumlah seluruh surat suara (termasuk cadangan)	3.770
2.	Surat suara yang dikembalikan oleh pemilih karena rusak/salah coblos	5
3.	Surat suara yang tidak terpakai	146
4.	Surat suara yang terpakai	3.382

*Sumber: Buku berita acara pemilihan kepala desa 2019*

**Tabel 13. Klasifikasi surat suara yang terpakai, berisi suara sah dan tidak sah**

No.	Uraian	Jumlah
1.	Surat suara sah untuk seluruh calon kepala desa	3.375
2.	Surat suara tidak sah	7
Jumlah 1 dan 2		3.382

*Sumber: Buku berita acara pemilihan kepala desa 2019*

Pada saat dikeluarkannya surat Keputusan panitia pemilihan kepala desa tentang Kaper nomor 17/PPKD/V/2019 penetapan dan keputusan pengumuman hasil rekapitulasi perhitungan suara pemilihan kepala desa menetapkan bahwa:

1. menetapkan dan mengumumkan hasil rekapitulasi penghitungan suara pemilihan



kepala desa,

2. Penetapan serta pengumuman hasil rekapitulasi penghitungan suara pemilihan kepala desa sebagaimana dimaksud yang mana didasarkan atas berita acara pemungutan suara tanggal 10 Juli 2019 sebagaimana terlampir bersama keputusan ini dan merupakan bagian tidak terpisahkan dari keputusan ini,
3. Berdasarkan hasil rekapitulasi penghitungan suara pemilihan kepala desa yang tertuang dalam berita acara, perolehan suara sah untuk masing-masing calon kepala desa yaitu sebagai berikut:
  - a. Calon kandidat kepala desa nomor urut 1 atas nama Halim memperoleh surat sah sebanyak 2.151 (dua ribu seratus lima puluh satu) suara.
  - b. Calon kandidat kepala desa nomor urut 2 atas nama Mansyur memperoleh surat sah sebanyak 1.231 (sribu dua ratus tiga puluh satu) suara.
  - c. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbulan dan dibetulkan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini surat keputusan ditujukan kepada Ketua Panitia Pilkades dan Kepala Desa, surat ini telah ditandatangani oleh ketua BPD desa.

Sehubungan dengan keluarnya surat undangan BPD terkait usulan pelantikan yang diajukan oleh BPD kepada camat Kecamatan Senori kepada Bupati Tuban terkait terpilihnya Bapak Abdul Halim menjadi Kepala Desa 2019-2024.

Adapun rincian dana yang digunakan pada saat pemilihan kepala desa 2019 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 14. Sumber Dana Pemilihan Kepala Desa Leran Kecamatan Senori Tahun 2019**

No.	Sumber Dana	Jumlah
1.	Bantuan Pemerintah Kabupaten Tuban	Rp. 30.000.000
2.	Tabungan Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Desa Leran	Rp. 18.250.000
3.	Swadaya Masyarakat	Rp. 79.800.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp. 128.050.000</b>

*Sumber: Sekertaris Kepala Desa Leran Tahun 2023*

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa dana swadaya yang diberikan oleh masyarakat memiliki jumlah yang cukup besar yaitu mencapai Rp.128.050.000 selain itu terdapat dana yang bersumber dari tabungan penyelenggaraan pemilihan kepala desa Leran sebesar Rp. 18.250.000. Adapun rincian penggunaan dana yang dilakukan pada saat menjelang pemilihan kepala desa leran sampai berlangsungnya proses pemilihan kepala desa leran yaitu sebagai berikut:

**Tabel 15. Penggunaan Dana Pemilihan Kepala Desa Leran Kecamatan Senori 2019**

No.	Penggunaan Dana	Jumlah
1.	Biaya Administrasi Umum / ATK	Rp. 7.650.000
2.	Biaya Hononarium Panitia dan Pengurus BPD	Rp. 51.350.000
3.	Biaya Cetak Surat Undangan dan Kartu Suara	Rp. 6.196.000
4.	Biaya Pembuatan Bilik Suara dan Kotak Suara	Rp. 2.500.000
5.	Biaya Keamanan	Rp. 5.300.000
6.	Biaya Penelitian Data Pemilih dan Bakal Calon	Rp. 3.500.000
7.	Biaya Akomodasi. Transportasi dan Dokumentasi	Rp. 19.450.000
8.	Biaya Konsumsi	Rp. 14.760.000
9.	Biaya Tak Terduga / Biaya Lain-lain	Rp. 10.678.000
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 117.884.000</b>

*Sumber: Sekertaris Kepala Desa Leran 2023*

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa penggunaan dana kampanye banyak digunakan pada bagian biaya hononarium panitia dan pengurus BPD sebanyak Rp. 51.350.000. sedangkan untuk penggunaan dana yang paling sedikit yaitu biaya pembuatan bilik suara dan kotak suara yang berjumlah Rp. 2.500.000. Dalam hal ini tidak semua masyarakat mengetahui anggaran dana pemilihan kepala desa, begitupun dengan praktik

politik uang, uang yang diperoleh masyarakat berasal dari uang pribadi calon kepala desa leran bukan dari anggaran yang sudah tertera didalam tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kandidat kepala desa melakukan kampanye berasal dari uang pribadi dan bukan dari dana yang tertera didalam tabel.

## **2. Kondisi Politik Desa Leran**

Kondisi politik seseorang dipengaruhi oleh kehidupan sosialisasi dan kekerabatan, hal ini sebagaimana yang terjadi di beberapa penduduk yang pada umumnya memiliki kekerabatan yang dekat antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini sosialisasi turut andil dalam meningkatkan partisipasi politik dikarenakan sosialisasi merupakan instrument informasi serta bahan edukasi terhadap masyarakat akan pentingnya partisipasi politik bagi pembangunan desa di masa yang akan datang. Adapun berdasarkan observasi yang ada kesadaran politik masyarakat di desa Leran cenderung berbeda antar masyarakatnya, sehingga perilaku dan kesadaran politik masyarakat dapat di warnai oleh faktor pendidikan antara masyarakat yang berpendidikan dan masyarakat yang tidak berpendidikan. Lain dari itu masyarakat desa leran terbagi menjadi dua golongan antara masyarakat yang berada di wilayah pusat pedesaan dan di wilayah pedalaman pedesaan (Ahmad Averus, 2020).

Masyarakat desa leran yang mayoritas berada di wilayah pedesaan maasih menjunjung nilai kebersamaan, kekeluargaan, gotong royong serta cenderung mengikuti elit lokal seperti tokoh masyarakat setempat yang berpengaruh di desa tersebut. Perilaku tersebut sangat berpengaruh terhadap kesadaran politik di desa leran yang berada di wilayah perdesaan sehingga pilihan masyarakat juga ditentukan oleh pilihan mereka yang menguasai tempat tersebut. Adapun untuk mereka yang memiliki pilihan berbeda dari masyarakat lainnya maka akan berdampak pada hukuman sosial yang mana akan menjadi bahan caci maki masyarakat. Namun hal tersebut berbeda dengan masyarakat yang berada di wilayah perkotaan, dimana pada umumnya masyarakat akan menentukan pilihannya sesuai dengan kehendak pribadinya tanpa menghiraukan suara dari tokoh yang dihormati, karena masyarakat pedesaan yang berada di pusat desa memiliki pemikiran yang terbuka sesuai dengan situasi ataupun kondisi yang ada di desa Leran.

Dalam kondisi pemikirannya terdapat perbedaan antara masyarakat pedesaan pusat dengan masyarakat pedesaan dipedalaman, dimana pada masyarakat pedesaan di wilayah pedalaman mereka cenderung kurang aktif, ini disebabkan karena kebanyakan dari masyarakatnya memiliki kegiatan yang padat, sehingga mereka mudah terprovokasi dan menuruti tokoh yang dihormati/dituakan. Sedangkan untuk masyarakat yang berada di pusat pedesaan cenderung memiliki perilaku yang lebih aktif dan melek akan dunia politik, dimana masyarakat tidak mudah terprovokasi, lain dari itu masyarakat juga aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada sehingga mengetahui kondisi dan mengerti apa yang dibutuhkan oleh desa ini. Sehingga antar kelompok masyarakat di pusat desa dengan pedalaman mengalami perbedaan yang secara signifikan berdampak pada proses pemilihan kepala desa. Ini membuktikan kondisi geografis juga berpengaruh pada saat pelaksanaan pemilihan kepala desa. Perbedaan tersebut telah menarik pemerintah setempat untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat, tetapi tidak semua masyarakat mendapatkan sosialisasi karena keterbatasan anggaran. Namun disisi lain pihak pemerintah desa tidak memiliki kewenangan untuk mengatur jalannya pelaksanaan pilkades dikarenakan pemilihan pilkades langsung diurus oleh pemerintah daerah dan dari pihak pemerintah daerah sendiri juga memiliki anggaran yang besar, namun meskipun dari pihak pemerintah daerah memiliki anggaran untuk sosialisasi tetapi terdapat banyaknya anggaran yang dipangkas sehingga sosialisasi dilakukan hanya sebatas untuk formalitas, sehingga dapat disimpulkan tidak semua daerah mendapatkan sosialisasi, hanya daerah-daerah tertentu .

Di Desa Leran keyakinan politik terhadap pemerintah dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin yang meliputi tingkah laku, keturunan, bertanggungjawab. Hal tersebut sudah lazim dimiliki oleh seorang pemimpin, namun meskipun masyarakat yang mayoritasnya memilih dari hasil mengikuti tokoh masyarakat yang dianutnya, banyak masyarakat beranggapan jika kepala desa tidak mampu untuk membangun infrastruktur ataupun menghasilkan sesuatu yang nyata maka kepemimpinannya dianggap kurang berhasil, inilah yang terjadi di Desa Leran. masyarakat menilai berhasil tidaknya berdasarkan pembangunan infrastruktur yang ada di Desa Leran. Masyarakat tidak akan meminta hal-hal aneh selain pembangunan infrastruktur seperti jalan raya, gorong-

gorong dan lapangan. Penilaian masyarakat Desa Leran sangat dangkal mereka tidak memikirkan hal-hal lain tentang pencapaian ataupun sistem politik yang digunakan dalam memerintah. Masyarakat beranggapan bahwa sistem politik hanya digunakan pada saat pelaksanaan pilkades dan ketika pilkades sudah usai sistem politiknya pun akan usai, kurang pemahamannya sistem politik dilatar belakangi tingkat pendidikan politik masyarakat yang rendah serta minimnya edukasi yang diberikan oleh masyarakat terkait sistem politik kepada masyarakat.

Tingkat pendidikan yang rendah juga berpengaruh terhadap pemilihan masyarakat dalam menentukan pilihannya. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah akan cenderung mudah terprovokasi oleh masyarakat lain, kepercayaannya mudah tergoyahkan dengan adanya godaan-godaan yang ada seperti politik uang, berita hoaks serta tindakan yang dapat menggoyahkan keyakinan, lain dari itu mereka akan cenderung sulit untuk menemukan pilihan yang tepat. Lain dari itu masyarakat yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan cenderung memilih sesuai dengan apa yang diinginkan sesuai dengan kriteria sebagai pemimpin, melihat dari kualitas yang dimiliki serta kemampuan yang ada, masyarakat berpendidikan akan bisa menilai mana pemimpin yang baik untuk kemajuan desa dan mana pemimpin yang ada mencalonkan dirinya., tidak mudah untuk menerima suap ataupun tindakan-tindakan yang akan menimbulkan keterbelokan pemilih. Inilah bedanya antara masyarakat yang berpendidikan dengan masyarakat yang tidak memiliki pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi politik di Desa Leran akan terus berubah dari masa ke masa seiring perubahan tingkat pendidikan, letak geografis, ekonomi serta kesadaran masyarakat.

## BAB IV

### PENGGUNAAN SIMBOL-SIMBOL AGAMA DALAM KONTESTASI PILKADES DI DESA LERAN

#### A. Penggunaan Simbol Dalam Pilkades 2019

Sebagai masyarakat yang beragama, seluruh kehidupan masyarakat hampir tidak akan terlepas dari representasi simbolik, dimana setiap kehidupan sehari-hari selalu menggunakan simbol sebagai bentuk dari jati diri serta identitas sosial. Pemilihan kepala desa merupakan ranah politik yang selalu mengaitkan simbol, baik itu simbol materialistik maupun idealistik. Dalam hal ini pemilihan kepala desa fokus kepala penggunaan simbol agama yang digunakan oleh kandidat. Simbol sendiri dalam pemilihan kepala desa dimaknai sebagai sebuah perbedaan bukan aspirasi, namun faktanya simbol sendiri jika dimanfaatkan dengan baik akan dapat menimbulkan kebersamaan bagi kandidat. Pada saat pelaksanaan pemilihan kepala desa kandidat menggunakan simbol sebagai alat untuk meraih kemenangan, namun dilain sisi penggunaan simbol seharusnya dihindari karena akan menimbulkan bentrok antar individu ataupun kelompok (Maulida, 2022).

Secara aktual, sikap dan tatakrama terhadap simbol menuntun etika, simpati sebagai wujud sikap saling menghormati serta menghargai dalam perbedaan. Pada saat kegiatan pemilihan kepala desa, khususnya pada saat kampanye para kandidat memanfaatkan simbol agama Islam sebagai alat untuk memperoleh suara masyarakat. Pada saat kampanye dilapangan para kandidat secara tidak langsung menggunakan simbol, disamping itu kandidat juga mengatur tim sukses dalam mengerakkan massa, hal tersebut dilakukan guna meminimalisir adanya kegaduhan pada saat pelaksanaan kampanye yang dilakukan oleh antar kandidat (Aurelio, 2022).

#### 1. Penggunaan Simbol Agama

Pemilihan kepala Desa Leran tidak hanya diwarnai dengan *money politik*, politik kekeluargaan, limpahan bantuan janji palsu, tetapi juga penggunaan simbol agama yang dapat mengiring opini masyarakat untuk mendukungnya dengan dalih kesamaan agama. Ayat-ayat kekuasaan dilayangkan diantara kalimat-kalimat kampanye para kandidat. Kandidat tidak menjelaskan ayat-ayat tersebut bersumber dari mana, tujuan mereka hanya meraih hasil yang

menguntungkan diri sendiri yaitu mengait suara masyarakat, bukan mendakwahi pengikutnya agar menjadikan agama sebagai rujukan dalam memilih pemimpin. Dalam kasus pemilihan kepala desa leran perang yang diusung relatif sedikit dipakai, lebih cenderung diungkapkan dalam slogan ataupun kata-kata. Adanya simbol yang disandarkan pada agama ataupun tokoh masyarakat menarik dikaji. Kemunculannya mengesankan transaksi pilkades masih berada dalam wilayah emosional, belum bergeser pada arah rasional. Sehingga kandidat kerap dituntut untuk tidak bicara berlebihan yang tidak memiliki bukti, tapi yang dipertanyakan justru aksinya. Uniknya, tuntunan tadi bukan berasal dari calon pemilih, tetapi juga dari kalangan internal yaitu tim sukses ataupun kelompok agama yang mendukungnya, hal tersebut tidak lain digunakan untuk acara-acara keagamaan seperti yasinan, dimana para kandidat disuruh untuk menyumbangkan sebagian dananya untuk dana konsumsi.

Adapun bentuk-bentuk simbol agama yang dipakai pada saat pelaksanaan kampanye pilkades 2019 yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa verbal siturrahmi dalam berbagai acara keagamaan ataupun hari besar, dengan menyebarkan ucapan-ucapan hari besar Islam seperti ucapan hari raya idhul fitri ataupun idhul adha, Maulud Nabi saw, Isra'Mi'raj dan beberapa acara keagamaan yang lainnya. Adapun tindakan yang dilakukan oleh kandidat pada tataran aksinya dalam penggunaan simbol agama Islam ditampakkan pada saat kunjungan silaturrahmi bernuansa politik dari calon kepala desa diberbagai pondok pesantren ataupun TPQ. Dalam kampanye pemilihan kepala desa leran simbol agama sudah mengakar erat dalam budaya masyarakat Desa Leran. Dilihat dari masyarakat Desa Leran yang mayoritas beragama Islam sehingga mudah untuk mengajak masyarakat untuk memilihnya dengan dasar kesamaan agama. Berbagai kesempatan dilakukan oleh kandidat dan tim suksesnya untuk menjaring massa pendukung. Misalnya, kandidat nomer urut 2 pernah mengunjungi TPQ dan membagikan makanan ringan untuk anak-anak serta ibu-ibu yang berkumpul di TPQ tersebut, hal tersebut dilakukan untuk menjaring masyarakat agar memilihnya pada saat pemilihan Kepala Desa.
2. Memakai atribut agama dalam proses kampanye pemilihan kepala desa dimana memakai simbol agama yang bersifat fisik seperti penggunaan

baju muslim/koko, sajadah, tasbih, kain sarung, jilbab, dan kain seragam majlis ta'lim.

Penggunaan sarung, peci ataupun koko memang digunakan oleh calon kepala desa 2019, karena menurut saya hal tersebut sudah lumrah terjadi, ini menandakan bahwa penggunaan atribut agama sudah bisa digunakan oleh para calon kepala desa, tetapi mungkin dari Ikhlas atau tidaknya penggunaan itu saya tidak tau.

**(Wawancara dengan masyarakat Desa Leran Bapak Suraji, Tanggal 31 Oktober 2023, Pukul 11.09 WIB)**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis penggunaan simbol agama (baju muslim/koko, sajadah, tasbih, kain sarung) biasa dipakai oleh semua orang, penggunaan atribut agama sudah biasa digunakan pada saat akan melaksanakan ibadah. Atribut keagamaan biasa dipakai pada kesempatan menghadiri momen keagamaan seperti yasinan, tahlilan, kematian dan hari besar Islam, tak heran juga para istri kandidat juga menyesuaikan dengan pemakaian atribut agama yang sama dengan suaminya, yaitu busana muslim. Atribut agama sendiri merupakan seperangkat alat untuk ibadah serta perangkat untuk menutup aurat ataupun sebagai simbol ketaatan Bergama seseorang. Di kalangan masyarakat muslim sendiri pemakaian simbol agama berupa atribut yang dipakai secara temporal ataupun kontinu. Relevansinya dengan pemilihan kepala desa ketika simbol agama itu bukan hanya diniatkan untuk ibadah secara Ikhlas akan tetapi sebagai jembatan untuk mencari dukungan politik. Pada saat pelaksanaan pemilihan kepala desa leran, ternyata semua kandidat menggunakan simbol agama untuk memperoleh suara masyarakat, tetapi perbedaanya kandidat Abdul Halim menggunakan simbol agama pada saat kampanye, Adapun untuk kandidat Mansur hanya menggunakan simbol agama dipamflam untuk disebar di media sosial. Simbol agama pada dasarnya boleh digunakan oleh semua kandidat baik itu yang berkarakter arogan, berperilaku menyimpang, angkuh ataupun sombong, karena penggunaan simbol agama tidak hanya dilihat dari atribut agamanya namun kepribadian dari kandidat yang dapat dilihat dari pancaran wajah apakah memancarkan sikap yang baik ataupun buruk, namun



kepribadian yang Islami sangat mengesankan dihati rakyat pemilih dalam mempengaruhi pilihannya.

3. Penggunaan simbol agama secara tersurat dimana para kandidat menggunakan Bahasa verbal Allahu Akbar, Salawat Badar, Masyaallah serta ucapan jika memilih nomer... akan dirahmati allah. Kampanye yang dilakukan oleh kandidat nomer urut 1 bersama dengan tim suksesnya menggunakan simbol agama. Dimana dapat dilihat pada saat kampanye tim sukses mengucapkan sholawat badar sera Allahu Akbar untuk menyambut calon kepala desa. Simbol Allahu Akbar sendiri dalam agama islam menunjukkan bahwa hanya Allah-lah yang maha besar, maha kuasa dan semua kekuasaanya ada ditangganya.

Jika Allah berkehendak maka jadilah, jika Allah menghendaki saya menjadi kepala desa maka jadilah, maka teruslah berucap Allahu Akbar.

**(Wawancara dengan kandidat nomer urut 1 Bapak Halim, Tanggal 31 Oktober 2023, Pukul 09.08 WIB)**

Ungkapan Allahu Akbar sendiri dalam agama islam menunjukkan bahwa kandidat adalah orang yang taat kepada Allah dan rasul-Nya, kandidat adalah calon yang representative sebagai kepanjangan kekuasaan Allah di muka Bumi (Ulil Amri). Sehingga tidak salahnya jika masyarakat Desa Leran memilihnya sebagai kepala Desa Leran. Penggunaan simbol agama berupa penggunaan baju koko putih bukan baju dinas ataupun jas. Dalam hal ini penggunaan baju koko putih dimaknai sebagai lambang kesederhanaan, didalam kampanyenya Halim menegaskan bahwa ia merupakan pemimpin yang memiliki sifat murah hari, sederhana, serta akan memberantas kemiskinan yang pada intinya akan membuat perubahan serta membuat inovasi sehingga akan terwujud pemerintahan yang bersih dan berwibawa dan akan terbebas dari kebiasaan KKN.

## **2. Alasan Simbol Agama Digunakan Oleh Kandidat**

Munculnya penggunaan simbol agama dalam kampanye pilkades 2019 di Desa Leran memberikan makna tersendiri, yang mana penggunaan simbol ditujukan untuk memperoleh dukungan masyarakat, bukan untuk menjelaskan makna sesungguhnya dari ayat ataupun simbol agama yang

digunakan, seperti penggunaan kalimat silaturrahmi, Allahu Akbar, ucapan hari-hari besar, penggunaan baju koko putih, penggunaan peci dan beberapa pemakaian atribut agama lainnya. Dalam hal ini penggunaan simbol agama dapat dipertanyakan jika kandidat yang mengusung simbol-simbol agama menang dan berhasil merebut kekuasaan berarti mereka menggunakan simbol agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Sedangkan jika memiliki pemahaman yang berbeda maka dalam memprovokasi masyarakat tidak akan merasa bebas, hal ini dikarenakan tidak memiliki agama yang sama sehingga ruang geraknya menjadi sempit. Lain dari itu penggunaan simbol agama sebagai alat untuk membangkitkan solidaritas kelompok antar agama untuk kepentingan individu ataupun kelompok, yang biasanya ditemui dalam hajatan politik ditingkat lokal, biasanya para kandidat memainkan perannya dengan cara membangkitkan solidaritas agama.

Penggunaan simbol agama entah itu sarung, baju koko ataupun ucapan-ucapan hari raya sudah biasa digunakan oleh para kandidat dalam pemilihan, mungkin bisa dilihat sekarang aja kebanyakan para calon DPRD banyak yang menggunakan simbol agama untuk menarik suara masyarakat, saya akan menjadi pemimpin yang baik untuk umat.  
**(Wawancara dengan kandidat nomor utut 1 Bapak Halim, Tanggal 31 Oktober 2023, Pukul 09.08 WIB)**

Dalam hal ini, kata-kata umat dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak hanya memimpin masyarakatnya bukan sebagai kepala desa saja akan tetapi sebagai panutan di akhirat, penggunaan kata-kata umat sendiri identik dengan simbol agama Islam. Penggunaan simbol agama sendiri dalam tataran politik sangat penting dalam proses pertarungan pada saat kontestasi. Hal ini dikarenakan beragamnya agama yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Leran, membuat masyarakat setempat memunculkan sikap-sikap primodialisme, untuk itulah primodial sering dipakai sebagai salah satu politik agama, dimana identitas agama akan tetap digunakan serta dipertahankan karena dianggap bermanfaat sebagai basis massa suatu kelompok yang dapat diragukan.

Semua simbol agama yang digunakan oleh kandidat pada saat pelaksanaan pilkades 2019 mencerminkan mekanisme pemikiran politik bahwa keberadaan agama bisa menjadi rujukan dalam memilih pemimpin

yang baik. Pada dasarnya penggunaan simbol agama memiliki tujuan untuk memperoleh hasil yang menguntungkan bagi kandidat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik politik pilkades Desa Leran 2019 masih berada dalam tataran emosional dan belum menyebar ke tataran rasional. Inilah yang menyebabkan sebagian masyarakat menuntut untuk tidak berbicara melalui logika saja tetapi aksi yang diperlihatkan. Memang penggunaan simbol agama merupakan cara terbaik untuk memperoleh kekuasaan semata, memang benar kekuasaan sangat menggiurkan yang mana menawarkan uang serta penghormatan. Sehingga kandidat menggunakan segala cara seperti memberikan uang ataupun menggunakan simbol politik, meskipun harus berbohong sekalipun. Para kandidat tidak memiliki rasa bersalah ataupun malu meskipun menggunakan cara tidak baik untuk memperoleh jabatan, memang benar penggunaan simbol agama sudah marak digunakan oleh para kandidat baik itu pada saat pilkada ataupun pemilihan yang lainnya. Namun sebaiknya kandidat harus menggunakan cara yang sehat untuk merebut hati masyarakat agar nantinya masyarakat dapat memilihnya berdasarkan potensi ataupun visi misi yang dibawakan.

Pemilihan kepala desa leran 2019 menggunakan simbol agama untuk memperoleh suara masyarakat saya tidak begitu menanggapi, karena menurut saya itu tergantung dari masyarakat, masyarakat akan memilih sesuai dengan kesukaanya, semisal kalo masyarakat suka dengan calon kepala desa yang menggunakan simbol agama maka akan tetap dipilih, karena kan masyarakat Desa Leran tidak mengerti apa itu simbol agama”.

**(Wawancara dengan BPD Desa Leran Ibu Nurma, Tanggal 3 November 2023, Pukul 18.30 WIB)**

Masyarakat Desa Leran tidak semuanya mengerti tentang simbol agama, sebagian besar masyarakat menganggap bahwa penggunaan atribut agama dianggap sebagai sesuai yang biasa dan lumrah digunakan oleh kandidat yang beragama Islam, namun dilain sisi masyarakat terpengaruh dengan kandidat yang menggunakan simbol agama untuk memperoleh simpatinya agar memilihnya pada saat pemilihan kepala desa. Masyarakat Desa leran yang mayoritas berlatang belakang pendidikan rendah akan acuh terhadap fenomena penggunaan simbol agama, sehingga penggunaan

simbol agama digunakan oleh kandiddat tanpa halangan ataupun kendala pada saat pelaksanaan kampanye pilkades 2019. Dengan ketidaktauan masyarakat terkait simbol agama membuat para kandidat memanfaatkan minimnya pengetahuan masyarakat untuk menyelipkan simbol agama pada saat pelaksanaan kampanye 2019

## **B. Perbedaan dan Persamaan penggunaan Simbol Agama Dalam Kampanye Pilkades 2019**

Pada saat pemilihan kepala desa terdapat beberapa perbedaan penggunaan simbol agama padaa saat kampanye pemilihan kepala desa 2019, baik itu dari ucapan, pemakaian atribut atau penyebaran pamflata. Berikut penggunaan simbol agama yang digunakan oleh kandidat Mansyur:

### **1. Silaturahmi**

Silaturahmi sendiri merupakan hubungan untuk mempererat tali kekerabatan yang mana memiliki makna menghubungkan tali silaturahmi antara keluarga dengan kerabat, ditujukan untuk memepererat ataupun memperbaiki kembali hubungan yang awalnya renggang atau belum terlalu dekan menjadi lebih dekat. Kata silaturahmi merupakan proses untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang yang dihubungi, tidak hanya keluarga, namun juga dengan individu yang dipandang memiliki kedudukan tertentu didalam kehidupan sosial.

Fenomena penggunaan kalimat silaturahmi pada saat pemilihan kepala desa 2019 tentu tidak asing lagi, lain dari itu penggunaan kata silaturrahmii digunakan oleh kandidat untuk mengunjungi tokoh masyarakat, politik dan bahkan sekumpulan masyarakat, sehingga makna silaturahmi memiliki konteks yang luas dalam politik. Kata silaturahmi sendiri dimanfaatkan oleh para kandidat dalam momentum kampanye untuk kepentingan pribadi, penggunaan kata silaturahmi sendiri pada saat pelaksanaan pemilihan kepala desa tidak akan mencapai solidaritas diantara mereka yang berkepanjangan atau hakiki, akan tetapi silaturahmi tersebut akan mencapai solidaritas sesaat saja. Dalam hal ini kandidat Abdul Halim menggunakan pola silaturahmi dengan mengunjungi tokoh agama yang ada di Desa Leran, Bergabung dalam pengajian rutin dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan simpati serta dukungan dari masyarakat pada saat pemilihan kepala desa 2019. Indikasi yang terlihat selama kandidat berada

disuatu acara pastinya akan diberikan ruang untuk memberikan sambutan, yang mana melontarkan kata-kata “mohon do’a restu dan dukungannya”.

Saya sampai bosan dengan para calon kepala desa yang selalu ngomong mohon do’a restu dan dukungannya, mbok ya langsung pada intinya saja pilih saya jangan bertele-tele, saya juga sudah tau maksud kedatangan dia apa.

**(Wawancara dengan anggota pengajian rutin Bapak Kundori, Tanggal 3 November 2023, Pukul 15.07)**

Lebih ekstrem lagi penggunaan kata silaturahmi dilihat dari politisi memiliki makna konsolidasi ataupun sosialisasi tergantung individu siapa yang dikunjuginya. Adapun jika kandidat melontarkan kata silaturahmi dengan tim sukses maka akan bermakna konsolidasi, tetapi jika kandidat mengucapkan kata silaturahmi dengan masyarakat awan berarti memiliki makna sosialisasi. Namun penggunaan kalimat silaturahmi pada saat itu memiliki maksud yang terselubung mengingat terdapat berbagai tatacara yang ditetapkan oleh panitia, sehingga dengan keterbatasan waktu yang telah ditentukan memberikan peluang penggunaan bahasa-bahasa agama sebagai alternatif paling cepat untuk mempromosikan dirinya jauh sebelum kampanye formal yang telah ditentukan oleh panitia.

## **2. Sadaqah Jariyah**

Kata sadaqoh jariyah memiliki makna memberikan sesuatu secara sukarela, dimaksudkan bahwa sadaqoh jariyah memiliki nilai pahala yang tiada akhirnya, mengalir terus menerus kepada orang yang memberinya karena sesuatu yang diberikan memiliki manfaat bagi kehidupannya. Sebagaimana seseorang yang bersedekah untuk pembangunan masjid, mushola, fasilitas umum dan lain sebagainya. Dalam hal ini tidak sembarang orang dapat memperoleh sadaqah jariyah, karena kebanyakan shodaqah jariyah diberikan untuk Pembangunan-pembangunan tempat keagamaan, seperti yang telah disebutkan.

Adanya shodaqoh memberikan peluang kepala kandidat, dimana kandidat memanfaatkan adanya sadaqoh dalam rangka meminta dukungan ataupun agar memilihnya menjadi kepala desa. Jika penggunaan sadaqoh hanya untuk meminta dukungan apakah hal tersebut akan memiliki nilai

yang berbeda dengan kriteria sadaqoh sesuai agama Islam. Mengamati penggunaan sadaqoh yang digunakan oleh kandidat pada saat momentum pemilihan kepala desa, tidak adanya niat untuk mencari pahala akan tetapi orientasi sadaqoh yang sebenarnya yaitu memperoleh kemenangan dalam pemilihan. Kandidat bersedekah dengan target ingin menang, sehingga tidak heran jika ada masyarakat yang sampai memperoleh sadaqoh yang sama berkali-kali meskipun tidak secara langsung memberikannya, biasanya diwakilkan oleh tim sukses ataupun masyarakat yang mendukungnya.

Biasanya kalo musim kepala desa saya seneng, yang mencalonkan menjadi kepala desa memberikan beras, gula, minyak. Padahal saya sudah bilang kalo udah dikasih yang sana, tapi katanya nga papa yaudah saya terima, jadinya saya bingung harus milih yang mana, soalnya sama-sama ngasih beras”.

**(Wawancara dengan masyarakat miskin Desa Leran Ibu Muntamimah, Tanggal 03 November 2023, Pukul 07.40 WIB)**

Dalam hal ini kandidat Mansyur menggunakan atribut agama berupa penggunaan kata-kata serta pemberian sadaqoh kepada masyarakat yang kurang membutuhkan. Dalam hal ini Mansyur memiliki beberapa trik tersendiri selain penggunaan dua atribut tersebut, dimana pada saat hari pencoblosan tim sukses melancarkan aksinya dengan memberikan kode melalui gesekan tangan duakali sebagai tanda untuk memilihnya atau mencoblosnya, namun masyarakat merasa risih dengan hal itu dikarenakan untuk urusan pilih memilih itu tergantung dengan diri sendiri, tidak harus diatur-atur pada saat pemilihan. Penggunaan kata-kata yang bernuansa Islam marak terjadi pada saat pemilihan kepala desa, hal ini dikarenakan masyarakat Desa Leran yang memiliki tingkat religiulitas yang tinggi sehingga masyarakat dengan mudah terbawa omongan yang disampaikan oleh kandidat, dimana kandidat membawa urusan agama pada saat kampanye.

Di sisi kandidat Abdul Halim memiliki cara tersendiri untuk mengkait suara masyarakat dengan memanfaatkan simbol-simbol agama untuk meraih suara masyarakat, bentuk-bentuk simbol agama yaitu sebagai berikut:

### 3. Atribut agama

Penggunaan atribut agama dipilih untuk untuk menggait suara masyarakat, dimana kandidat memilih menggunakan simbol agama Islam seperti penggunaan peci, sarung dan baju koko putih pada saat menghadiri acara-acara keagamaan seperti yasinan, tahlilan, zikir bersama dan sholawatan. Di Desa Leran sendiri kandidat lebih memilih sarung dan baju koko putih karena sarung sendiri menggambarkan identitas agama Islam yang sesungguhnya daripada menggunakan pakaian nasional, sehingga dengan penggunaan atribut agama kandidat akan memiliki aura yang berbeda ketika dilihat oleh masyarakat awam, biasanya masyarakat akan melihat menghormati ataupun lebih berwibawa. Kandidat akan mengikuti kebiasaan yang digunakan oleh masyarakat setempat, yang mana tidak adanya penggunaan celana pada saat pergi ke masjid, melainkan seperti kebiasaan yang ada menggunakan sarung sebagai kebiasaan yang digunakan oleh masyarakat Desa Leran ketika pergi ke masjid ataupun menjelang sore hari.

Dalam konteks pilkades di Desa Leran atribut yang paling mencolok digunakan yaitu peci yang mana sebagai lambang dari orang yang saleh dan mengerti tentang agama Islam. Tak heran jika kandidat sering menggunakan peci baik itu pagi, siang, sore ataupun malam. Sehingga patut untuk dicurigai dengan penggunaan atribut tersebut, apakah ada kesan yang ingin disampaikan oleh kandidat melalui penggunaan atribut peci ditengah masyarakat. Penggunaan peci ataupun baju koko sendiri digunakan oleh kandidat guna menghadirkan nuansa religius, tidak lebih dari kepatutan dalam berpakaian, karena kepatutan dalam berpakaian merupakan gambaran dari etika antara tempat satu dengan tempat yang lain, dalam hal ini cara berpakaian menentukan penilaian terhadap seseorang, pakaian digunakan sesuai dengan tempatnya masing-masing. Dengar berpakaian sesuai dengan syariat agama maka akan mencerminkan akhlakul karimah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang tentunya memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai-nilai kebiasaan masyarakat setempat.

Penggunaan simbol agam berupa peci ataupun baju koko seharusnya tidak boleh digunakan untuk alat agar masyarakat memilihnya, calon kepala desa seharusnya menggunakan baju yang biasa-biasa saja yang

biasa digunakan, biasanya orang yang akan nyalon entah itu pilkada atau pemilu pasti kelihatan dari tampilannya”.

**(Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Leran Bapak Amak, Tanggal 12 November 2023, Pukul 19.35 WIB)**

Dalam hal ini penggunaan simbol agama gencar digunakan sebagai alat untuk memprovokasi masyarakat, padahal antara kandidat satu dengan kandidat lain memiliki ketaatan agama yang berbeda, tetapi ketika dalam momentum sosialisasi ataupun kampanye kandidat akan berusaha untuk memperlihatkan citra dirinya sebagai seseorang yang agamis (Islam) dilihat dari segi penampilannya. Lain dari itu penggunaan peci dan baju koko putih agar kandidat dapat dikenali oleh masyarakat, karena tidak semua masyarakat mengenalnya, sehingga kandidat memiliki citra yang baik di hati masyarakat dan merekapun akan memilihnya pada saat pilkades. Penggunaan peci dan baju koko merupakan cara yang sangat efektif karena dapat dilihat secara langsung tanpa mengetahui bagaimana sifat sebenarnya dari seseorang apakah orang itu pernah mabuk, main perempuan yang terpenting disini dari sisi gambaran luarnya memiliki nilai yang baik.

Dengan demikian penggunaan peci dan baju koko merupakan persoalan yang tidak sederhana, pasalnya penggunaan atribut agama berkompetensi untuk merebut hati masyarakat yang mana mayoritas beragama Islam, pada pemilihan kepala desa diharapkan akan mampu untuk mendongkrak popularitas serta citra positif dari kandidat kepala desa. Dengan adanya penggunaan peci dan baju koko akan memberikan citra positif dan akan membuat masyarakat terbuai untuk memilihnya pada saat pelaksanaan pemilihan kepala desa.

#### **4. Penggunaan kalimat Takbir**

Agama dipilih sebagai jalan untuk merebut kekuasaan secara cepat. Pada saat pelaksanaan pemilihan kepala desa kandidat menggunakan kalimat bernuansa agama Islam seperti “Allahu Akbar” yang tidak sekali dua kali menyebutkannya pada saat kampanye ataupun waktu pencoblosan, dapat dibilang takbir sendiri merupakan jargon dari kandidat ini. Ucapan takbir diucapkan dengan tegas oleh tim sukses pada saat pelaksanaan kampanye putaran pertama, kata Allahu Akbar merupakan simbol agama yang digunakan didalam ritual keagamaan ataupun jihat. Adapun penggunaan



takbir sendiri dalam kampanye ingin memunculkan kesan positif serta figure kandidat yang memiliki sikap religiusitas yang tinggi. Lain dari itu ucapan mohon doa restu juga dilontarkan oleh kandidat pada saat memberikan sambutan ataupun pada saat sosialisasi (Novitasari, 2022).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kandidat ini menggunakan simbol agama berupa ucapan takbir, penggunaan peci dan koko dengan keunikan serta karakteristik yang memiliki tempatnya sendiri. Pada awalnya kandidat tidak menggunakan unsur simbol agama sebagai alat untuk meraih kemenangan, tetapi seiring berjalannya waktu dilihat-lihat lawan memiliki energi yang kuat sehingga kandidat memperoleh jalan keluar untuk dapat memenangkan kontestasi dengan menggunakan simbol agama berupa kalimat takbir, penggunaan peci dan koko pada saat kampanye guna menggait suara masyarakat agar berpindah menjadi pendukungnya pada saat pemilihan kepala desa.

### **C. Dampak Penggunaan Simbol Agama Pada Pilkades 2019.**

Dampak penggunaan simbol agama dalam pemilihan kepala desa 2019 di Desa Leran menjadi pemicu munculnya konflik antar masyarakat sampai saat ini, dimana masyarakat yang mendukung Mansyur merasa tidak terima dengan kemenangan yang didapat oleh Halim, tetapi dari masyarakat pendukung Halim merasa puas dengan kemenangan yang diperolehnya. Padahal antar kandidaat pada saat ini sudah tidak bermusuhan dan mereka sudah saling menerima kekalahan ataupun kemenangan yang diperoleh. Masyarakat pendukung Mansyur tidak terima dengan kekalahan yang diperoleh, hal ini dikarenakan Halim melakukan kecurangan yang mana dapat memperoleh kemenangan:

Seharusnya mainnya secara jujur dan adil, masa ndatengin TPQ atau pondok pesantren supaya milih dia, kan kalo itu urusan pribadi mau milih atau engga, walaupun nga mau milih jangan dipaksa nanti malahan pada kabur.

**(Wawancara dengan masyarakat Desa Leran Ibu Rini, Tanggal 01 November 2023, Pukul 08. 00 WIB)**

Memang cara yang digunakan oleh Halim begitu ekstrem dengan mendatangi TPQ ataupun pondok pesantren supaya memilihnya.

Penggunaan cara tersebut dinilai efektif untuk mendapatkan suara masyarakat dengan mendekati pemimpinnya, sehingga nantinya pengikutnya akan mengikuti pemimpinnya sesuai yang diarahkan oleh pemimpinnya. Ini menjadikan Halim memiliki pendukung yang kuat serta berhasil menambah massa untuk memilihnya pada saat pemilihan kepala desa. Namun disisi lain penggunaan cara tersebut dengan mendatangi TPQ ataupun pondok pesantren membuat pendukung dari Mansyur semakin berkurang dikarenakan mayoritas masyarakat Desa Leran memiliki putra-putri yang mengenyam pendidikan di TPQ ataupun pondok pesantren, sehingga tidak heran jika banyak orangtua dari santri/santriwati yang awalnya mendukung Mansyur berbelok arah mendukung Halim dikarenakan kyai pondok pesantren ataupun TPQ mendukung Halim, tidak heran jika Halim memiliki basis massa yang banyak.

Sebelum dia (Halim) datang ke rumah saya saja juga sudah berfikiran akan memilihnya, karena saya sama dia (Halim) masih ada hubungan saudara meskipun agak jauh, tetapi sebagai saudara saya tetap akan mendukung, masa nga ngedukung saudaranya malahan ngedukung orang lain.

**(Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Leran Bapak Lukman, Tanggal 31 Oktober 2023, Pukul 20.35 WIB)**

Namun ungkapan terkait kunjungan yang dilakukan oleh Halim ke TPQ atau pondok pesantren memang benar adanya, tetapi jika tidak melakukan kunjungan Halim juga akan memiliki basis massa yang banyak dikarenakan dari faktor keluarganya yang berasal keluarga tokoh agama, sehingga secara tidak langsung memiliki pendukung yang tanpa disadari yaitu keluarga besarnya.

Sampai sekarangpun antara masyarakat yang mendukung Mansyur dengan masyarakat yang mendukung Halim masih saja tidak akur dan sering menjelekkkan kandidat satu dengan kandidat yang lain. Sehubungan dengan ini masyarakat pendukung Mansyur menganggap bahwa di era pemerintahan Halim sekarang ini tidak ada perubahan baik itu dari segi peningkatan ekonomi ataupun Pembangunan infrastruktur, kepala desa periode ini sibuk dengan rencananya sendiri tanpa memikirkan rakyatnya, tidak adanya sumbangsih yang mampu untuk diberikan, janji-janji palsu

yang diberikan pada saat pelaksanaan kampanye seperti berjanji akan mengadakan jalan sehat dengan sejumlah dorprize berupa kulkas, kambing, sapi dan sembako. Tetapi faktanya sampai pada saat ini, pemerintahannya yang sudah berjalan 4 tahun acara tersebut tidak terlaksana juga.

Saya dari awal sudah tidak percaya dengan janji-janji yang diucapkan, masa belum apa-apa sudah mau buat acara yang besar uang darimana gaji aja belum turun, buktinya sampai sekarang tidak ada apa-apa, palingan juga dikorupsi.

**(Wawancara dengan pendukung kandidat Mansyur Ibu Maryam, Tanggal 4 November 2023, Pukul 09.40 WIB)**

Saya memilihnya karena berasal dari keluarga yang alim dan dari keturunan kiyai, saya juga disuruh oleh kiyai pondok anak saya ngaji supaya milih dia (Halim) karena katanya orangnya benar-benar alim.

**(Wawancara dengan masyarakat pendukung Halim Ibu Mun, Tanggal 15 November 2023, Pukul 09.30 WIB)**

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda, masyarakat yang mendukung Mansyur akan menjelak-jelekan Halim begitupun sebaliknya masyarakat yang mendukung Halim juga akan menjelek-jelekan Mansyur. Masyarakat akan melihat sisi baik dari calon yang disenanginya meskipun berbuat baik akan tetap sisi baiknya yang diingat dan menghilangkan sisi buruknya. Tidak salah jika setiap masyarakat memiliki pandangannya sendiri-sendiri dan memiliki pilihannya sendiri-sendiri. Dampak yang sangat terlihat di kehidupan sehari-hari antara masyarakat pendukung Mansyur dengan masyarakat pendukung Halim tidak dapat berhubungan baik sebelum adanya pemilihan kepala desa.

## **BAB V**

### **ARENA PENGGUNAAN SIMBOL-SIMBOL AGAMA DALAM PILKADES DI DESA LERAN**

#### **A. Arena Penggunaan Simbol Agama**

Secara umum penggunaan simbol agama dalam kampanye pemilihan kepala desa memiliki beberapa arena, yang mana didalam arena tersebut memiliki tujuan yang terstruktur serta memiliki manfaatnya sendiri-sendiri. Arena atau biasa disebut dengan tempat memiliki dampak yang paling berpengaruh dalam proses kampanye, arena menentukan suara yang akan diperoleh pada saat pemilihan, karena tidak semua arena dapat digunakan untuk melakukan kampanye, terdapat beberapa arena yang memiliki pengaruh kuat untuk dapat memperoleh suara masyarakat. Pada pemilihan kepala desa leran 2019 terdapat beberapa arena yang dimanfaatkan oleh kandidat untuk memperoleh dukungan masyarakat, kandidat memanfaatkan arena sebagai alat untuk memperoleh dukungan serta agar dapat memprovokasi masyarakat, pemilihan arena untuk kampanye memiliki alasan tersendiri, yang mana arena tersebut merupakan tempat berkumpulnya para masyarakat dari berbagai golongan. Arena yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

#### **1. Pelatihan/Sosialisasi**

Pelatihan menjahit yang dilakukan secara rutin oleh pemerintah Kabupaten Tuban menjadi ajang untuk kandidat melakukan kampanye secara langsung didepan peserta pelatihan, pada awalnya pelatihan ini tidak untuk menerima kampanye yang oleh para kandidat, tetapi ketidaktahuan para pemerintah desa jika kandidate langsung datang ke tempat pelatihan dan secara tidak langsung mengucapkan kalimat untuk mendukungnya pada saat pemilihan kepala desa, hal ini sontak membuat masyarakat yang tidak mengetahui menjadi mengerti bahwa orang tersebut akan mencalonkan menjadi kepala desa. Kandidat melakukan pendekatan dengan masyarakat dengan cara menanyakan kabar ataupun pertanyaan yang lainnya. Lain dari itu pada saat pelaksanaan pelatihan yang dilakukan selama 1 minggu kandidat mulai memberikan jamuan atau makanan ringan kepada para peserta pelatihan selama kurang lebih dua sampai tiga kali, masyarakat pada

awalnya tidak mengetahui maksud dari orang tersebut yang sukarela memberi makanan kepada para peserta, namun setelah mengetahui informasi lebih dalam bahwa orang tersebut akan mencalonkan menjadi kepala desa, masyarakat yang mengikuti pelatihan merasa kandidat yang telah memberikan makanan memiliki sifat yang suka memberi kepada masyarakat ataupun orang sekitarnya.

Sebelumnya saya tidak tau kalo bapak itu mau nyalonin jadi kepala desa, tapi pas dia ngasi makanan ke peserta saya merasa agak aneh masa ada masyarakat yang engga punya kepentingan ngasi makanan, tapi saya ngerasa orangnya baik soalnya suka ngasi dan ramah pula.

**(Wawancara dengan peserta pelatihan menjahit Ibu Azizah, Tanggal 4 November 2023, Pukul 18.56 WIB)**



**Gambar 2. Sosialisasi Jantung Sehat Untuk Lansia**

Setiap kandidat memiliki metode sendiri untuk menggaik suara masyarakat, meskipun dengan cara yang salah. Tidak adanya situasi yang dibiarkan kosong, para kandidat akan memanfaatkan segala agenda untuk diisi dengan kampanye hitam yang bukan waktunya. Berbagai acara dimanfaatkan oleh kandidat untuk mempromosikan dirinya, tidak ada peluang bagi acara untuk tidak dihadapinya. Seperti yang dilakukan oleh kandidat Halim yang mendatangi ataupun menghadiri sosialisai, Halim selalu tampil dengan identitasnya yaitu menggunakan peci ataupun menggunakan baju koko putih, memang benar penggunaan baju ataupun peci memiliki makna yang tersendiri, dimana pakaian tersebut tidak seharusnya digunakan di setiap harinya, tetapi ada waktunya sendiri,

sehingga masyarakat setempat menganggap kandidat Halim memiliki sifat yang sholeh karena sering menggunakan peci. Peci sendiri merupakan tutup kepala yang digunakan oleh laki-laki ketika akan melakukan ibadah sholat, penggunaan peci dianggap sebagai orang yang memiliki orang yang saleh dan mengerti tentang agama Islam, penggunaan peci oleh kandidat Halim dianggap sebagai orang yang saleh dan mengerti tentang agama Islam.

Saya tidak begitu mengetahui tentang penggunaan topi yang ada dikepala, tapi menurut saya itu merupakan suatu barang kehormatan bagi agamanya, jadi bisa dibilang Halim merupakan orang yang penting dalam agamanya.

**(Wawancara dengan masyarakat beragama Hindu Bapak Arya, Tanggal 15 November 2023, Pukul 07.25 WIB)**

Penggunaan peci menurut saya sendiri merupakan salah satu hal baik yang patut untuk ditiru, karena kebanyakan sekarang yang digunakan bukan peci tetapi topi, jadinya kelihatan agamis.

**(Wawancara dengan masyarakat beragama Islam bapak Mus, Tanggal 11 November 2023, Pukul 16.00 WIB)**

Penggunaan peci memiliki pandangan tersendiri, namun pandangan yang diberikan memiliki makna yang sama, sama-sama memberikan pandangan yang baik. Menurut pandangan masyarakat Hindu meskipun tidak mengerti apa yang dinamakan dengan peci tetapi secara tidak langsung menggambarkan bahwa peci merupakan barang yang diagung-agungkan didalam agama Islam. Sehingga tidak heran pemeluk agama non Islam akan mengerti makna-makna yang terkandung didalam atribut-atribut agama Islam, karena tidak semua orang bisa menggunakan atribut tersebut. Misalnya saja penggunaan surban, peci berwarna putih tidak semua orang dapat menggunakannya karena surban ataupun peci berwarna putih identik digunakan oleh individu tertentu, penggunaan peci putih identik digunakan oleh seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji ke Makkah, Adapun untuk surban sendiri digunakan oleh individu yang memiliki keturunan para tokoh agama Islam baik di tingkat nasional ataupun lokal. Penggunaan peci, surban, baju koko putih sering digunakan oleh kandidat untuk mempengaruhi pemikiran masyarakat yang masih rendah akan pendidikan

serta informasi, padahal pemimpin yang baik tidak berdasarkan agama yang dianutnya, melainkan dari kinerja yang dilakukan oleh individu, pengalaman yang telah diperoleh serta bagaimana memperlakukan masyarakatnya, bukan berdasarkan agamanya. Faktanya penggunaan identitas agama berbasis simbol agama memberikan pengaruh yang besar dalam proses pemilihan kepala desa di Desa Leran, bisa dibuktikan jika kandidat tidak menggunakan simbol agama untuk menggait dukungan masyarakat akan sulit untuk memenangkan kontestasi pada pemilihan kepala desa 2019.

## **2. Pengajian Umum**

Kebiasaan yang tidak bisa dihilangkan dari Desa Leran, Desa Leran merupakan desa yang selalu mengadakan pengajian umum setiap 1 tahun duakali di bulan Syawal dan Mulud dimana pengajian itu berisikan sholawatan bersama-sama dengan mengundang majlis sholawat Habib Syech, Majlis Sholawat Habib Anis dan beberapa masjid dzikir yang diundang secara bergantian di satu tahun, biasanya dihadiri oleh masyarakat Desa Leran serta masyarakat yang berasal dari Desa tetangga seperti Kaligede, Jatisari dan beberapa desa lainnya. Hal inilah yang membuat acara tersebut sangat rentan untuk dimanfaatkan oleh kelompok untuk kepentingannya sendiri tanpa memikirkan orang lain. Memang benar momentum ini sangat cepat untuk menggait suara masyarakat, karena dalam acara inilah masyarakat bisa berkumpul bersama-sama serta mendengarkan apa yang diucapkan dikarenakan efek *soud system* yang kencang, berbeda dengan kampanye yang dilakukan pada saat pemilihan kepala desa yang hanya menggunakan toa untuk berbicara.

Momentum ini dimanfaatkan oleh kandidat untuk mempromosikan dirinya agar masyarakat yang tidak memilihnya akan berubah pikiran. Pada awalnya acara ini memang sebagai hiburan masyarakat bukan untuk kampanye politik, tetapi berhubung acara ini dilaksanakan pada bulan yang dekat dengan pemilihan kepala desa maka pantas saja dimanfaatkan sebagai ruang untuk berkampanye secara besar-besaran, mengapa dikatakan besar-besaran karena tidak akan bisa/tidak mungkin dapat mengumpulkan masyarakat sebanyak ini di satu acara ataupun kampanye, masyarakat yang enggan untuk mengikuti kampanye yang tidak dapat apa-apa lebih baik

melakukan pekerjaanya daripada harus membuang-buang tenaganya untuk mengikuti kampanye yang tidak ada manfaatnya.

Saya malas datang di acara-acara yang dibuat oleh calon kepala desa meskipun dapat jajan kotak lebih baik saya kerja daripada membuang waktu buat acara yang tidak tau mau ngomongin apa, pastinya ya mau mempromosikan dirinya.

**(Wawancara masyarakat Desa Leran Ibu Tikoh, Tanggal 1 November 2023, Pukul 10.30 WIB)**



**Gambar 3. Sholawatan bersama Majelis Sholawat Ridwan Asfi**

Memang benar setiap kandidat akan membuat acara untuk mempromosikan dirinya supaya banyak masyarakat yang tertarik dan memilihnya pada saat pelaksanaan kampanye, sebagian masyarakat menganggap kampanye penting untuk diikuti supaya dapat mengetahui lebih dalam terkait visi ataupun misi yang diusungnya, namun disisi lain masyarakat juga beranggapan bahwa adanya acara kampanye tidak penting karena akan mengurangi waktunya, tidak adanya manfaat untuk mengikuti acara tersebut. Setiap orang memiliki pandangan tersendiri terkait pelaksanaan acara kampanye yang dilakukan oleh kandidat dan memiliki makna tersendiri, sehingga untuk dapat masuk ke dalam kehidupan masyarakat yang tidak menyukai kita maka cukup untuk berbaur dengannya secara pelan-pelan tanpa harus menyinggungnya ataupun memaksanya.

Pelaksanaan kampanye yang dilakukan sesuai prosedur yang ada tidak akan memberikan peluang yang besar untuk berkumpulnya masyarakat,



perlu adanya pancingan lain sebagaimana yang dilakukan oleh Abdul Halim, Halim menggunakan acara pengajian umum yang mengundang majlis sholawat ridwan asfi dalam rangka halal bi halal yang dilakukan selepas hari raya idhul fitri, pada acara tersebut halim memberikan sambutan selaku donator dari acara tersebut, sambutan yang diberikan sama seperti sambutan seperti biasa, namun diakhir sambutan yang disampaikan halim mengatakan “mohon doa restu dan dukungannya”. Pada saat melakukan sambutan Halim memakai baju koko putih dan menggunakan peci, memang benar penggunaan peci serta baju koko pada saat sholawatan merupakan hal yang biasa, akan tetapi mengapa halim menggunakan baju koko putih mengapa tidak menggunakan baju koko warna lain, hal inilah yang memberikan bahwa asumsi penggunaan simbol agama berupa peci dan baju koko putih pada saat pelaksanaan kampanye, tetap masyarakat setempat memandang Halim sebagai pribadi yang sholeh, berwibawa dan terkesan alim jika menggunakan baju koko putih.

Kalo melihat pak halim menggunakan baju koko putih kelihatannya sangat berwibawa, jadi yakin kalo mau milihnya nanti pas pemilihan kepala desa.

**(Wawancara dengan masyarakat Desa Leran Ibu Monah, Tanggal 29 November 2023, Pukul 08.30 WIB)**

Penggunaan simbol agama berupa baju koko warna putih serta peci berada di tempat yang tepat, hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat yang mayoritas beragama Islam, pastinya akan memilih calon yang beragama Islam. Tetapi disini terdapat dua calon yang beragama Islam, sehingga masyarakat memilih calon yang tidak hanya beragama Islam akan tetapi juga perilaku serta asal dari keluarga tersebut, sehubungan dengan itu pada saat pemilihan kepala desa masyarakat mayoritas memilih kandidat dengan latar belakang keluargayang baik, yaitu keluarga yang berasal dari keturunan kyai sehingga tidak heran pada pemilihan kepala desa 2019 dimenangkan oleh Abdul Halim. Kemenangannya memiliki hubungan yang kuat dengan penggunaan simbol agama berupa koko putih dan peci, apabila halim tidak menggunakan koko putih dan peci halim tidak akan menang.

Semisal saya tidak melakukan kampanye dengan membawa-bawa agama dengan menunjukkan keunikan saya di baju koko putih dan peci mungkin saya akan kalah, dilihat dari lawan saya itu sudah pernah menjabat kepala desa selama 2 periode sama dengan 10 tahun, kandidat yang paling susah untuk dikalahkan.

**(Wawancara dengan kandidat kepala desa terpilih Bapak Halim, Tanggal 24 November 2023, Pukul 10.30 WIB)**

Saya masih kecewa dengan pemilihan kepala desa 2019 kemarin, bisa-bisanya saya kalah padahal yang saya gunakan sudah teruji kualitasnya, padahal bisa melawan 2 lawan dan dapat menang selama 2 periode.

**(Wawancara kandidat kepala desa Bapak Mansyur, Tanggal 24 November 2023, Pukul 09.00 WIB)**

Ungkapan yang diberikan oleh kandidat Halim memberikan kejelasan bahwa salah satu pintu dari kemenangan yang diperoleh berasal dari penggunaan simbol agama berupa baju koko putih dan peci, penggunaan koko putih dan peci yang digunakan di acara-acara tertentu akan memberikan nilai serta gambaran tersendiri tentang diri kita yang sebenarnya. Dalam hal ini simbol agama mampu untuk mengalahkan kandidat yang telah menjabat sebagai kepala desa selama 2 periode (10 tahun). Dalam hal ini simbol agama memiliki peran yang hebat dalam menggait suara masyarakat Desa Leran yang mayoritas beragama Islam.

Pada pelaksanaan pengajian umum Halim selalu memberikan senyum ceria seolah menggambarkan orang yang ramah, dibalik senyumannya tersebut memberikan pesan untuk mengajaknya untuk turut serta dalam memilihnya pada saat pelaksanaan pemilihan kepala desa. Di arena yang tepat halim mampu untuk menggait suara masyarakat meskipun tidak dalam masa kampanye, tidak adanya penyampaian visi atau misi serta tujuannya untuk menjadi kepala desa, namun dengan bermodal kan sebagai donator acara halal bihalal serta koko putih dan peci mampu untuk menarik simpati masyarakat untuk menyukainya, dalam hal ini menyukainya dalam konteks ingin dijadikan sebagai pemimpin desa. Memanfaatkan acara pengajian umum merupakan cara yang tepat meskipun halim tidak memiliki ruang untuk berbicara secara panjang lebar akan tetapi dengan menyampaikan sepatah dua patah kalimat dan di dukung dengan kostum yang digunakan

memberinya ruang untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat Desa Leran.

### **3. Tahlilan**

Tahlilan merupakan acara yang dilakukan setiap seminggu sekali biasanya dilakukan setiap hari kamis malam jum'at untuk bapak-bapak, dan untuk ibu-ibu sendiri dilakukan setiap seminggu dua kali yaitu di hari ahad malam senin dan senin malam ahad. Tahlilan yang diadakan di Desa Leran sendiri merupakan acara yang tidak hanya untuk doa bersama akan tetapi sebagai ajang untuk meningkatkan silaturahmi serta merekatkan solidaritas antar masyarakat yang memiliki kesibukan sendiri-sendiri, jika dilihat masyarakat Desa Leran yang sebagai besar berprofesi sebagai petani sehingga mereka tidak memiliki peluang untuk kumpul bersama tetangga ataupun berbincang ria dengan tetangga, waktunya dihabiskan untuk pergi ke sawah yang entah kapan pulangnya. Mungkin mereka hanya berbincang atau bahkan bertemu dengan tetangga yang memiliki sawah yang bersampingan, selain itu tidak adanya waktu untuk berbicara dengan tetangganya, setelah pulang dari sawah mereka akan berkumpul dengan keluarganya dan istirahat, hari-harinya akan berputar seperti itu tanpa ada hal yang baru, lain dari kehidupan ibu-ibu yang masih memiliki waktu untuk berbica dengan tetangga entah itu pada saat membeli sayur atau bahkan ketika bersantai di depan rumah.

Pada saat pelaksanaan tahlilan yang dilakukan oleh jama'ah laki-laki lebih memungkinkan untuk melaksanakan kampanye secara terbuka, yang mana memperlihatkan penggunaan simbol agama pada saat tahlilan. Tahlilan memberikan peluang untuk para kandidat mengumpulkan suara masyarakat. Para kandidat akan sibuk berbincah-bincang dengan masyarakat setempat agar mereka dapat lebih akrab, lain dari itu kandidat berusaha untuk menanyakan kemauan ataupun apa yang diinginkan oleh masyarakat ketika kandidat terpilih menjadi kepala desa, tetapi syaratnya masyarakat harus memilih kandidat tersebut pada saat pemilihan kepala desa 2019. Penyampaian visi, misi ataupun tujuan tidak begitu penting, yang terpenting sekarang bagaimana kandidat mampu untuk berkomunikasi serta mendengar keluh kesah dari masyarakat sekitar.

Kalo mau ada pemilihan sudah biasa kalo para calon kepala desa gabung sama anggota tahlilan, sudah tidak heran lah, kalo calon

kampanye di acara tahlilan, palingan juga nanya-nanya maunya apa buat desa ini.

**(Wawancara masyarakat kelompok tahlilan Bapak Suraji, Tanggal 19 November 2023, Pukul 15.00 WIB)**



**Gambar 4. kelompok Tahlilan rutin malam jum'at**

Seiring berjalannya waktu pemanfaatan acara keagamaan seperti tahlilan ini merupakan suatu arena sebagai tempat untuk mencari suara serta memprovokasi masyarakat yang belum memilihnya, tidak ada perbincangan yang panjang seperti halnya acara-acara besar yang diberikan peluang untuk memberikan sambutan, akan tetapi pengaruh yang diberikan akan cukup kuat untuk berbelok arah memilihnya, arena ini memiliki ruang yang sempit akan tetapi anggota yang dihasilkan akan berjumlah besar, biasanya di dalam tahlilan orang akan identik untuk meniru satu sama lain, ataupun meniru pemimpinnya. Para anggota tahlilan akan mudah untuk dipengaruhi, apalagi ketika pemimpinnya sudah dipegang akan lebih mudah lagi untuk memegang para anggotanya, karena mayoritas anggota akan mengikuti pemimpinnya dimanapun dia berada.

Adapun pada saat pelaksanaan tahlilan di Desa Leran laki-laki akan mudah untuk menerima ucapan ataupun mengikutinya, jama'ah laki-laki secara terang-terang mengungkapkan bahwa kandidat Halim sebelumnya tidak pernah bergabung disuatu kelompok tahlilan sehingga perlu di curigai mengapa Halim mengikuti tahlilan yang tidak dibentuk oleh keluarganya,

hal tersebut dikarenakan Halim merupakan keturunan kiyai yang berstatus gus, halim tidak akan bergabung dengan kelompok jama'ah tahlilan yang dipimpin oleh pamannya, inilah yang menjadikan masyarakat patut berburuk sangka atau menyainya. Memang benar pada saat pembukaan sampai dengan penutupan tidak ada kata sambutan ataupun kalimat yang ucapkan oleh Halim sebagai bentuk dari kampanye, akan tetapi selesai tahlilan yang biasanya diisi dengan ramah-tamah Halim mulai melancarkan aksinya dengan menyai masyarakat terkait keluhan yang dialaminya ketika pemerintahan kepala desa rudi, Halim menerima keluh kesah serta masukan yang diberikan oleh masyarakat untuk kepentingan Desa Leran. Apa yang diinginkan masyarakat Desa Leran serta masukan-masukan terkait pembanguna-pembangunan apa yang dibutuhkan untuk kemaslahatan masyarakat Desa Leran.

Seingat saya kalo tidak salah seperti biasa, pak Halim mengenakan baju koko putih sama peci, kesane lebih berwibawa kalo pake baju putih, maklum namanya juga mau jadi kepala desa harus ngasi pandangan ke masyarakat yang bagus buat jadi pemimpinnya.

**(Wawancara dengan kelompok tahlilan bapak Hari, Tanggal 30 Oktober 2023, Pukul 13.50 WIB)**

Dalam hal ini Halim memanfaatkan koko putih ataupun peci untuk menggait suara bapak-bapak pada saat tahlilan, bapak-bapak yang tidak mengerti tentang penggunaan peci dan koko putih akan merasa bahwa penggunaan barang tersebut menjadi hal yang biasa, hal tersebut dikarenakan minimnya sebagian pengetahuan masyarakat terkait simbol agama, namun dilain sisi jika di mata bapak-bapak yang mengerti dengan penggunaan simbol agama, pastilah mereka akan mengetahui pemakaian koko putih dan peci. Masyarakat yang sudah mengetahui akan merasa tindakan yang dilakukan tidak baik serta melanggar aturan yang ada, tidak hanya itu saja penggunaan koko putih menurut masyarakat yang tidak mengetahuinya akan melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang aneh karena penggunaan koko putih ataupun peci itu digunakan pada waktu sore hari, hajatan, pengajian atau sholat, akan tetapi jika penggunaan koko putih ataupun peci secara terus menerus akan dinilai sebagai seseorang yang terlalu alim dan itu dianggap tidak baik menurut masyarakat Desa Leran.

Pada Arena tahlilan ibu-ibu tidak adanya kandidat yang datang akan tetapi istri dari kandidat akan turut serta dalam tahlilan tersebut sehingga menjadi pertanyaan mengapa istri kandidat mengikuti tahlilan yang sebelumnya tidak ikut serta, tentu memiliki maksud lain yaitu ingin dekat dengan masyarakat agar nantinya masyarakat juga tidak hanya mengetahui atau akrab dengan kandidat kepala desa akan tetapi juga istri dari kandidat kepala desa. Namun di dalam arena tahlilan ibu-ibu tidak adanya sambutan ataupun bincang-bincang antara kandidat dengan ibu-ibu yang bertanya terkait apa yang diinginkan oleh mereka, akan tetapi lebih ke perbincangan yang mengarah kedalam kehidupan pribadi yang tidak penting dan tidak memiliki makna terselubung didalamnya, tidak adanya unsur ajakan serta memprovokasi ibu-ibu untuk memilih suaminya pada saat pelaksanaan pemilihan kepala desa leran.

#### **4. Hari besar Islam**

Tidak dipungkiri setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw banyak kalangan muslim yang telah melupakan ajaran agama Islam, sehingga mencampuradukkan antara agama dengan politik, padahal antara agama dengan politik memiliki maksud serta kaidah yang berbeda, karena pada dasarnya agama jika dicampuradukkan dengan politik maka politik tidak bersifat keagamaan akan tetapi tetap bersifat politik. Masyarakat yang beragama Islam akan selalu merayakan hari-hari besar, tetapi pada saat ini perayaan tersebut dimanfaatkan oleh individu untuk memperoleh kepentingannya, pemilihan hari besar sebagai salah satu acara yang dinilai memiliki massa yang banyak serta tidak perlu susah payah untuk mengumpulkan orang sebanyak tetika perayaan hari besar Islam.

Perayaan Hari besar berupa perayaan bulan rajab di Desa Leran dengan melakukan syukuran di masjid dan mushola yang biasanya dihadiri oleh masyarakat sekitar mushola ataupun masjid, Adapun puncak dari acara ini biasanya dilakukan di Masjid Desa Leran yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Desa Leran. Pada waktu kesempatan ini tidak hanya kandidat Halim tetapi Mansyur juga turut serta dalam acara rojaban. Tidak adanya bentuk mempromosikan diri sendiri akan tetapi lebih saling mendukung antara satu dengan yang lain, saling menyapa, bergurau serta tidak adanya persaingan diantara para kandidat. Memang jika dilihat sekilas didalam acara tersebut tidak adanya unsur kampanye. Akan tetapi dari sisi

penggunaan pakaian yang digunakan menggambarkan kandidat Halim memanfaatkan acara yang dipenuhi dengan masyarakat sebagai jalan untuk mempengaruhinya. Halim menggunakan surban dilehernya sehingga nampak seperti syech-syehc yang memimpin pondok pesantren, penggunaan surban sendiri menggambarkan orang yang memiliki derajat yang tinggi dan tidak sembarangan orang dapat memakainya.

“Ngeliat Gus Halim pake surban makin percaya kalo beliau pantas buat jadi kepala desa 2019, lebih keliatan berwibawa dan sudah seperti pemimpin”.

(Wawancara masyarakat Desa Leran Bapak Ji, 6 November 2023)



**Gambar 5. Acara Rojaban**

Tidak disangkal lagi penggunaan simbol agama berupa surban memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat Desa Leran, Dimana masyarakat melihat calon kepala desanya berdasarkan tampilan ataupun pakainnya, hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Leran yang memiliki tingkat religiulitas yang tinggi, semua dinilai dengan keagamaan. Masyarakat mengibaraktkan jika agamanya tidak baik maka apa yang akan terjadi dengan keberlangsungan Desa Leran, pemimpin yang tidak baik juga akan membawa Desa Leran kedalam hal-hal yang tidak baik, begitupun sebaliknya jika masyarakat dipimpin oleh pemimpin yang baik maka masyarakatnya akan sejahtera. Penggunaan surban menjadikan Halim memiliki citra yang baik dimasyarakat sehingga masyarakat akan lebih percaya jika dia yang menjadi kepala Desa Leran.

Saya pakai surban tidak untuk riya' atau apa, hanya saja saya kan ada kepentingan untuk meluluhkan hati masyarakat supaya nantinya

masyarakat bisa percaya kalo jika dilihat dari penampilannya saja saya mendukung apa lagi dalemnya, pokoknya supaya masyarakat percaya kalo saya pantas jadi kepala desa”.

**(Wawancara kandidat kepala desa terpilih Bapak Halim, Tanggal 24 November 2023, Pukul 10.30 WIB)**

Kandidat Halim memang mengakui adanya pemanfaatan simbol agama berupa surban untuk menarik suara masyarakat, tindakan tersebut dilakukan semata-mata agar nantinya menang dalam kontestasi pemilihan kepala Desa, tidak ada hal yang aneh memang ini yang terjadi ketika kontestasi elektoral di level desa, tentu yang dirugikan adalah masyarakat dan yang menerima keuntungan adalah kandidat yang terpilih.

## **5. Warung Kopi**

Warung kopi merupakan tempat yang biasanya dipakai untuk berkumpul oleh para pemuda atau bahkan bapak-bapak. warung kopi tidak hanya menjual kopi saja akan tetapi biasanya menyediakan beraneka gorengan dan es yang biasanya memiliki harga yang terjangkau. Warung kopi sendiri kebanyakan berada di desa dan tidak di kota, memang tempatnya yang identik dengan kesederhanaan serta tidak adanya fasilitas yang mendukung membuat warung kopi sebagai tempat bertukar pikiran dan hiburan di kala pekerjaan yang berat, mayoritas masyarakat desa yang berkerja sebagai petani tidak memiliki hiburan ataupun waktu luang yang panjang untuk berlibur atau bahkan berkumpul dengan orang lain, masyarakat akan sibuk dengan ladangnya berangkat pagi pulang sore untuk berkumpul bersama keluarga, agar tidak bosan masyarakat biasanya pergi ke warung kopi pada saat pagi sebelum berangkat ke ladang atau sore setelah pulang dari ladang.

Masyarakat Desa Leran yang mayoritas bekerja sebagai petani menjadikan warung kopi sebagai tempat untuk tempat hiburan dikala kesibukannya di sawah, sangat sulit untuk menemui masyarakat Desa Leran jika sudah musim penanaman tiba jalan satu-satunya yaitu warung kopi, masyarakat Desa Leran yang mayoritas memiliki hobi mengopi sering kali menjadi jalan utama untuk mencari orang tersebut, keberadaanya kalua tidak di sawah dan di warung kopi, seiring berjalannya waktu warung kopi tidak hanya digunakan untuk tempat bertukara cerita sembari minum kopi, akan tetapi ketika pemilihan kepala desa mulai mendekat warung kopi digunakan untuk tempat kampanye oleh para kandidat kepala Desa Leran.



Warung kopi dinilai sebagai tempat yang efektif dalam mengumpulkan masyarakat tanpa harus bersusah payah untuk mengumpulkannya, keberadaan masyarakat ketika di warung kopi dapat di tebak keberadaannya anantara pagi dan sore, ketika kandidat akan melakukan kampanye diwarung kopi hanya perlu untuk datang diwaktu-waktu masyarakat berkumpul, tidak mungkin warung kopi sepi dari masyarakat, warung kopi akan sepi jika warungnya tutup atau pada saat hujan lebat.

Pada saat pemilihan kepala Desa Leran 2019 Salah satu kandidat melakukan kampanye di warung kopi yang dekat dengan rumahnya, sebut saja warung kopi matakim, warung kopi yang ramai diantara warung kopi lain yang ada di Desa Leran. Warung yang dekat dekan jalan raya membuat aksesnya mudah untuk dijangkau oleh masyarakat sekitar. Warung tersebut merupakan warung turun temurun dari nenek moyang sejak zaman penjajahan sehingga rasa kopi yang di sajikan memiliki keunikan tersendiri. Warung kopi tidak luput dari tempat kampanye, seperti halnya kandidat Halim yang berusaha untuk menggait suara masyarakat dengan mengajaknya untuk memilihnya pada saat pemilihan kepala desa. Awal mulanya Halim mengajak para remaja untuk berkumpul diwarung kopi dengan membuat status di media sosial *facebook* untuk datang ke warung kopi tersebut, dengan iming-iming akan diberikan kopi gratis jika ingin datang pada saat Halim berada di warung kopi tersebut, memang nominal kopi yang tidak seberapa, mungkin hanya 2.000 sampai 3.000 namun bagi masyarakat Desa Leran nominal 2.000 sampai 3.000 memiliki makna yang berharga, apapun yang diberikan dengan gratis atau cuma-cuma akan terkesan menarik untuk didapatkan. Begitu pula dengan adanya penyediaan kopi gratis yang diberikan oleh Halim dengan keinginan untuk saling mengenal lebih dekat dengan remaja Desa Leran.



Abdul Halim



Ngopi bareng cak ji yoh podo ngumpul bolo"  
gratis ngopi warung cak matakim



**Gambar 6. Ajakan berkumpul di warung kopi**

Tidak luput dari penggunaan pakaian yang agamis memberikan kesan yang hangat ketika dipandang oleh remaja masyarakat Desa Leran, Halim menggunakan pakaian muslim yang biasanya digunakan untuk melaksanakan ibadah ditengah-tengah bapak-bapak dan remaja yang menggunakan pakaian biasa berupa celana pendek dan baju untuk pergi ke sawah. Penggunaan pakaian yang agamis seperti pemakaian peci dan baju koko muslim memberikan citra yang baik ditengah-tengah masyarakat pada saat itu, Halim tidak secara langsung mempromosikan dirinya untuk dipilih menjadi kepala desa akan tetapi Halim mengucapkan mohon doa restu ketika terdapat remaja ataupun bapak-bapak berpamitan ingin pulang, selain memberikan kopi dengan gratis Halim tidak lupa untuk menyodorkan sewadah rokok kepada remaja ataupun bapak-bapak yang berkumpul di warung kopi, tiba-tiba menjadi individu yang suka memberi padahal pada waktu itu rokok kemasan djarum memiliki harga yang mahal, karena remaja ataupun bapak-bapak jarang memakai rokok djarum ataupun sukun biasanya hanya diperoleh pada saat hajatan ataupun pada saat memiliki rezeki yang lebih untuk membelinya, remaja dan bapak-bapak lebih sering menggunakan roko buatan sendiri yang murah biasanya disebut sebagai “leletan” sehingga dengan disodorkannya rokok yang bisa dibilang

bermerek membuat remaja ataupun bapak-bapak menilai Halim merupakan orang yang suka berbagi meskipun barang tersebut mahal.

Pak Halim itu waktu dulu baik banget sama remaja Desa Leran merangkul sekali kalo pas waktu diwarung ada dia pasti dibayarin tidak mungkin engga, dari segi pakaiannya aja sudah Masyaallah sekali pas waktu dulu itu kemana-mana selalu pakai baju muslim peci, sarung, baju koko padahal pas waktu dulu sebelum pemilihan ya menyesuaikan tapi semenjak mau pemilihan jadi berubah drastis seperti para ulama' saja.

**(Wawancara Remaja Desa Leran Roni, Tanggal 10 Desember 2023, Pukul 08.50 WIB)**

Tidak ada masyarakat yang tidak menyukai calon pemimpin yang memiliki Tingkat keagamaan yang tinggi serta berasal dari keluarga kiyai, Halim sendiri merupakan cucu dari tokoh masyarakat yang ada di Desa Leran sehingga banyak yang mengetahui dirinya, namun tidak begitu mengenali wajahnya. Sehingga pada saat Halim mencalonkan diri menjadi kepala desa Halim berusaha untuk mengenalkan dirinya ke tempat umum dengan cara mendatangi tempat berkumpulnya masyarakat di sela-sela kesibukannya di sawah, tidak mungkin Halim harus mendatangi masyarakat satu persatu di sawah yang nantinya akan mengurus tenaga dan waktu. Sehingga dengan adanya warung kopi memberikan ruang untuk Halim memperkenalkan dirinya sembari berbincang-bincang terkait kehidupan sehari-hari ataupun tentang perkembangan sawah yang digarapnya, masyarakat yang pedesaan tidak membutuhkan pemimpin yang pintar akan tetapi pemimpin yang mampu bersosialisasi serta mendengarkan keluhan kesah yang dihadapi oleh masyarakat, kebutuhan yang seharusnya ada untuk melancarkan pekerjaannya. Sehingga tidak heran cara yang dilakukan Halim dengan melakukan pendekatan di warung kopi memberikan kesan yang baik untuk dirinya sendiri, lebih dekat dengan para remaja serta bapak-bapak yang berada Desa Leran.

Tidak hanya berkunjung di warung kopi Halim juga sering mengunjungi warung sembako yang biasanya dikunjungi oleh anak-anak, warung sembako yang tidak hanya menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari tetapi juga menyediakan makanan ringan untuk anak-anak, sehingga

tidak heran warung sembako tersebut setiap waktu ramai dikunjungi anak-anak, sebut saja warung sembaku bu zul yang terletak di jalan arah menuju area persawahan. Tidak hanya anak-anak saja ibu-ibu juga berkumpul disitu untuk berbelanja baik ketika pagi ataupun sore hari. Halim memanfaatkan warung buk zul sebagai tempat untuk mendekati diri dengan anak-anak ataupun ibu-ibu yang berkumpul di warung tersebut, pada saat akan dilaksanakan pemilihan kepala desa Halim sering memberikan jajan gratis kepada anak-anak yang membeli makanan ringan diwarung bu zul, tidak hanya itu saja Halim juga melakukan pendekatan dengan menanyakan terkait orangtua mereka seperti: kamu anak siapa? Bapakmu namanya siapa? dan memberikan penjelasan kepada anak-anak ketika nanti di tanya oleh ibunya siapa yang membelikan jajan ini, bilang saja pak Halim yang mau nyalon kepala desa.

Waktu mau nyalon jadi kepala desa gus Halim selalu datang ke sini setiap siang menjelang sore sekitar jam 15.00 lah, untuk ngasi anak-anak jajan dan ngasi tau kalo dari siapa disuruh bilang dari Pak Halim yang mau nyalon kepala desa nanti, kalo menurut saya ya mba kaya gitu malahan nanti ngerugiin pak Halim, kalo orangtua yang anak-anaknya dijamin milih dia kalo engga gimana kan kasian, udah ngebuang waktu sama uang buat ngejamin anak kecil.

**(Wawancara pemilik warung sembako Ibu Zulaikhah, Tanggal 27 November 2023, Pukul 14. 00 WIB)**

Halim berusaha untuk mendekati serta memperkenalkan dirinya kepada masyarakat dari semua kalangan baik dari anak-anak, remaja, ibu-ibu, bapak-bapak ataupun lansia. Cara-cara yang digunakan untuk mendekati masyarakat berbeda dengan kandidat yang lainnya, Halim selalu menyertakan simbol agama berupa berpakaian layaknya kiai di berbagai tempat baik itu di warung kopi, sawah dan tempat-tempat yang tidak seharusnya memakai pakaian muslim, penggunaan peci serta baju koko memberikan aura yang berbeda dengan kandidat lain, Halim terkesan memiliki sikap yang agamis yang memiliki ilmu agama yang layak untuk dijadikan sebagai pemimpin Desa Leran meskipun tidak memiliki pengalaman serta pendidikan yang memadai sebagai bahan untuk menangani sitem pemerintahan nantinya. Masyarakat akan lebih percaya

dengan kandidat yang memiliki tingkat keagamaan yang tinggi dibandingkan dengan kandidat yang memiliki pendidikan yang tinggi namun rendah akan agamanya.

## **6. Kerja Bakti (Sayan)**

Kerja bakti merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Leran terutama bapak-bapak, kerja bakti yang dimaksudkan disini tidak hanya membersihkan lingkungan sekitar akan tetapi kerja bakti yang dimaksudkan disini yaitu kerja bakti membangun rumah yang terbuat dari kayu dengan membantu untuk mendirikan rumah beserta memasang genting, kegiatan ini biasanya dilakukan oleh tetangga sekitar rumah yang mendirikan rumah, pada saat inilah bapak-bapak dan ibu-ibu berkumpul, bapak-bapak bertugas untuk mendirikan rumah secara bersama-sama dan untuk ibu-ibu memasak bersama untuk makan bapak-bapak, adanya kerja bakti ini membuat bapak-bapak yang biasanya pergi ke sawah akan libur sementara untuk membantu salah satu masyarakat yang mendirikan rumah. Baik bapak-bapak ataupun ibu-ibu akan berkumpul disini untuk membantu mendirikan rumah, sehingga tidak heran jika terdapat kerja bakti dalam bentuk mendirikan rumah akan ramai masyarakat berkumpul meskipun tidak diajak masyarakat yang lewat akan turut membantu jika masih memerlukan tenaga untuk membangun rumah.

Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Halim untuk lebih mengenal masyarakat Desa Leran yang sebagian besar belum mengenal dirinya, Halim berusaha untuk memberikan kesan baik kepada dirinya dengan cara ikut turut serta dalam acara kerja bakti tersebut, meskipun hanya melihat tidak memberikan sumbangan apapun dikarenakan pakaian yang tidak mendukung pada waktu itu, Halim menggunakan sarung, baju koko warna hitam dan peci warna hitam, meskipun tidak ikut dalam membangun rumah Halim berusaha untuk membantu selain angkat-angkat kayu dan naik-naik ke atas untuk memasang rangka genting, Halim membantu untuk menyalurkan genting yang ada dibawah untuk disalurkan ke atas karena keterbatasan dalam berpakaian masyarakat memaklumi jika tidak ikut serta dalam pekerjaan yang berat, tetapi setidaknya Halim ikut serta dalam kerja bakti dan memberikan pandangan yang baik kepada masyarakat terkait dirinya yang suka membantu meskipun tidak begitu berpengaruh. Tidak hanya itu saja Halim juga turut serta dalam makan bersama setelah kerja

bakti bersama bapak-bapak, makan bersama menjadi momen yang sangat tepat untuk Halim mendekatkan diri dengan masyarakat melalui berbicara terkait kegiatan sehari-hari supaya nantinya bapak-bapak bisa nyaman dan terbiasa dengan dirinya dan dekat dengannya, sehingga mau untuk memilihnya pada saat pemilihan kepala Desa.



**Gambar 7. Kerja bakti (sayan)**

Pak Halim dulu waktu masa kampanye selalu mencoba untuk mendekati masyarakat sekitar dengan membantu kegiatan ataupun bencana yang terjadi di Desa Leran, memang top Pak Halim waktu dulu itu, calon pemimpin yang bisa bareng sama rakyatnya, kasarannya dia tidak membedakan meskipun dia berasal dari keluarga kiyai tapi tidak tinggi hari mau gabung sama masyarakat biasa seperti kita.

**(Wawancara Masyarakat yang mengikuti Kerja Bakti Bapak Kundori, Tanggal 21 November 2023. Pukul 08.30 WIB)**



**Gambar 8. Makan bersama setelah kerja bakti**

Dengan keikutsertaan Halim pada saat pelaksanaan kerja bakti (sayan) membuat bapak-bapak merasa kagum dengan latar belakang keluarganya yang terhormat mampu untuk bergabung dengan masyarakat biasa, dari segi tampilannya Halim merupakan sosok yang selalu berpakaian agamis tanpa adanya tampilan yang tidak jelas seperti pemakain orang Belanda. Di tambah dengan keikutsertaan Halim dalam acara pemasangan banner yang dilakukan oleh bapak-bapak perangkat desa dimalam hari. Banner tersebut dipasang oleh bapak-bapak perangkat desa. Pada saat pemasangan banner kandidat Halim turut membantu dalam memasang benner yang mana pemasangan banner tersebut merupakan tugas dari perangkat desa, dalam hal ini Halim yang awalnya tidak begitu mengenal perangkat desa begitupun perangkat desa yang tidak begitu mengenal Halim menjadi lebih akrab setelah kegiatan tersebut, Halim yang menampilkan sikap, tutur kata serta tampilan agamis akan membuat perangkat desa memiliki pemikiran yang positif terhadap dirinya, memang Halim merupakan seseorang yang sudah berlatar belakang dari keluarga yang agamis tetapi tidak memungkinkan juga memiliki sikap yang sombong kepada yang lainnya, tetapi hal tersebut ternyata salah dibalik raut mukanya yang bisa dibilang biasa saja memiliki sikap serta tutur kata yang baik. Sehingga para perangkat desa merasa kagum dengan adanya kandidat yang sudah berlatar belakang bagus dan memiliki sikap yang bagus, lalu apalagi yang dibutuhkan, karena tidak setiap pemimpin harus memiliki pendidikan yang tinggi akan tetapi sikap, jati diri serta karakter pemimpin tersebut yang dibutuhkan.



**Gambar 9. Kerja bakti memasang banner**



## **BAB VI**

### **TAMPILNYA SIMBOL-SIMBOL AGAMA DALAM KONTESTASI PILKADES DI DESA LERAN**

#### **A. Simbol Agama Dalam Kontestasi Pilkades Di Desa Leran**

Politisasi simbol agama merupakan proses memanipulasi pemahaman serta pengetahuan ataupun kepercayaan dengan cara propaganda, doktrinisasi, kampanye ataupun sosialisasi didalam suatu daerah guna mempengaruhi fikiran agar berbelok arah kedalam suatu agenda politik, yang mana bertujuan untuk kepentingan politik bukan kepentingan agama. Penggunaan simbol agama digunakan oleh elit politik maupun elit lokal untuk memperoleh kekuasaan pada saat pemilu dimana simbol agama dinilai sebagai cara yang paling ampuh untuk menarik suara masyarakat padahal dalam Undang-Undang Pemilu No 7 Tahun 2017 Pasal 280 Tentang Larangan Dalam Kampanye huruf: menghina seseorang, agama, suku, ras, golongan, calon, dan/atau Peserta Pemilu yang lain: (d) menghasut dan mengadu domba perseorangan ataupun masyarakat. Simbol-simbol agama, tokoh agama dan kegiatan keagamaan tidak jarang dijadikan alat untuk meluluskan hasrat politik seseorang atau kelompok tertentu, lain dari itu dapat menciptakan diri sebagai pemeluk agama tertentu, namun sebetulnya hati dan jiwanya sebagai pemeluk agama yang lain (Perkasa, 2023).

Kehadiran pilkades merupakan salah satu sarana ataupun bentuk berjalannya demokratisasi di Desa Leran. Sejak demokrasi digulirkan hingga kini, demokrasi menjadi ajang kebebasan berpolitik yang terkadang hanya mengarah pada kegaduhan semata, proses penyampaian politik dalam pilkades biasanya disebut dengan kampanye merupakan sarana ataupun wahana yang disiapkan untuk menyampaikan sarana serta wahana dalam menyampaikan pesan-pesan politik pada saat pelaksanaan kampanye. Seiring dengan berjalannya waktu penggunaan simbol agama mulai banyak digunakan oleh kandidat pada saat kampanye pilkades. Adapun awal mula simbol agama digunakan oleh kandidat pada saat pemilihan kepala desa periode ke 2 yaitu pada tahun 2004, dimana pada saat itu penggunaan simbol agama berkaitan dengan penggunaan lafad Allah SWT di banner yang dipasang di jalan raya. Sejak saat itu praktik penggunaan simbol agama dinilai memiliki kekuatan untuk merebut kekuasaan. Pada tahun 2004 awal

mula kandidat memilih jalan penggunaan simbol-simbol agama dikarenakan mayoritas masyarakat yang memeluk agama Islam serta adanya indikasi penggunaan *money politik* dalam pertarungan pilkades, sehingga kandidat yang terpilih memilih jalan pintas dengan penggunaan simbol agama melalui penggunaan lafad Allah, politik kekeuargaan serta penggunaan *money politik* untuk memenangkan kontestasi.

Seiring dengan meningkatnya mobolisasi masyarakat membuat simbol agama dipilih guna mempersingkat waktu serta biaya yang dikeluarkan. Masyarakat Desa Leran yang masih percaya dengan hal-hal mistis serta masih mengikuti ucapan-ucapan yang dilakukan tokoh masyarakat yang sebagian besar memeluk agama Islam, dengan berpegang teguh kepada tokoh masyarakat dan penggunaan simbol agama dalam pelaksanaan kampanye memiliki peluang besar untuk memenagkan kontestasi meskipun sama sama menggunakan *money politik* sekalipun. Inilah kelebihan yang didapat ketika di ranah desa menggunakan ataupun memanfaatkan kelemahan yang dimiliki oleh masyarakat desa tersebut. Lain dari itu penggunaan simbol agama tidak hanya terjadi pada saat kampanye pilkades bahkan pada hari-hari menjelang pemilihan simbol agama masih terlihat digunakan oleh para kandidat yang mana dapat berguna untuk mempengaruhi masyarakat yang belum percaya ataupun masih meragukan individu tersebut. Sehingga dapat disimpulkan awal mula penggunaan simbol agama pada saat pilkaes di desa leran dimulai pada tahun 2004 pada saat pemilihan kepala desa periode ke 2 dan kandidat yang memanfaatkan simbol agama memperoleh kemenangan.

### **1. Simbol Agama Dalam Pemilihan Kepala Desa**

Politisasi simbol agama jika dikaitkan dengan kepentingan pribadi akan bernilai negatif yang mana biasa dilakukan oleh calon kepala desa, mereka melakukan kunjungan ataupun mengandengan para ulama'dengan niat agar dekat dengan umat muslim ataupun agar dapat meraih suara pilkades. Adapun pada saat kandidat mendekati ulama apakah hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu bentuk politisasi yang negatif ataupun positif, sulit untuk menilai karena untuk menilai ini perlu adanya bukti yang kuat, tetapi untuk masyarakat sendiri mungkin dapat menilainya seiring berjalannya waktu. Lain halnya jika menggunakan agama dan atributnya sebagai dasar dalam berpolitik bukanlah politisasi agama, namun jika mereka yang

memanfaatkan agama untuk urusan pribadinya dalam pemilihan lalu meninggalkan agamanya maka itu baru dikatakan sebagai politisasi agama (Pradana, 2022).

Para elit politik seolah memanfaatkan agama sebagai alat untuk memenangkan kontestasi, penggunaan simbol agama yang marak digunakan oleh kandidat untuk merebut kekuasaan. Elit politik lokal seakan berdandan layaknya seseorang yang soleh, memakai songkok/peci, sholat shubuh keliling kampung, melakukan kunjungan diberbagai Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) dan beberapa pondok pesantren yang ada di Desa Leran, hadir dibeberapa majlis ta,lim dan aktivitas yang lainnya. Namun faktanya setelah memenangkan pemilihan kepala desa mereka tidak melaksanakan kegiatan yang dilakukan sebelum menjadi kepala desa. Memang peci masih digunakan dan sholat masih dilaksanakan, akan tetapi mereka melalaikan prinsip-prinsip yang mereka janjikan dan menyelewengkan dasar dari kepemimpinan menurut agama Islam. Karena pada dasarnya ketika seseorang sudah memperoleh kekuasaan dan duduk dikursi kepemimpinan maka mereka tidak memperdulikan apa yang diharamkan dan diharamkan oleh Allah, politik didalam kepemimpinan hanya ditujukan untuk meraih keuntungan ekonomi yang mana akan menghalalkan segala cara untuk meraih hal tersebut.

Penggunaan simbol agama pada saat pelaksanaan pilkades semestinya tidak boleh dilakukan karena akan memecah belah kerukunan beragama baik itu agama Kristen, islam dan hindu, selain itu penggunaan simbol agama juga dapat membuat keadaan menjadi kacau karena biasanya terdapat kelompok-kelompok yang mendukung kandidat yang berbeda. Seharusnya tidak boleh menggunakan simbol agama untuk menarik suara masyarakat.

**(Wawancara dengan tokoh agama Bapak Lukman, Tanggal 26 Oktober 2023, Pukul 19.30 WIB)**

Penggunaan atribut agama seperti simbol agama merupakan hal yang terlarang, antara agama dan politik tidak dapat dicampur, tetapi dalam menjalankan pemerintahan harus sesuai dengan ajaran agama. Beliau mengatakan dalam menjalankan politik ataupun berpolitik Islam merupakan pijakan utama dimana aspek politik dalam Islam berasal

dari Al Qur'an dan Sunnah. Ada baiknya jika setiap kandidat yang hendak untuk memimpin menjadi kepala desa harus memiliki program kerja yang bagus agar dapat menarik hati masyarakat bukan malah menggunakan agama sebagai alat untuk mendapatkan suara dari masyarakat.

**(Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Kadar, Tanggal 26 Oktober 2023, Pukul 18.00 WIB)**

Sebagian tokoh masyarakat ataupun tokoh agama tidak setuju dengan hadirnya simbol agama pada saat pelaksanaan pemilihan kepala desa. Seharusnya untuk memenangkan kontestasi ataupun mengambil hati masyarakat tidak perlu mencampuradukkan antara politik dan agama yang nantinya akan memecah belah umat beragama disuatu daerah. Ada baiknya setiap kandidat menyampaikan visi misi ataupun program yang akan dijalankan ketika terpilih menjadi kepala desa, yang mana dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka layak untuk dipilih menjadi pemimpin dan dijadikan panutan untuk masyarakat Desa Leran. Bukan malah memberikan program yang membawa nama agama. Lain dari itu politisasi simbol agama tidak boleh digunakan oleh suatu individu untuk kepentingannya sendiri maupun kelompok. Agama sendiri memiliki peran strategis dalam mengkonstruksi serta memberikan kerangka hidup untuk membangun struktur kedisiplinan masyarakat. Sehingga tidak ada salahnya jika seseorang yang ingin menjadi pemimpin disuatu daerah harus memiliki kinerja maupun program yang nyata agar masyarakat tertarik untuk mendukung kandidat tersebut. Setiap kandidat berhak mengambil empati masyarakat dengan cara yang jujur dan tidak menjatuhkan ataupun menimbulkan isu SARA.

Penggunaan agama sebagai alat untuk meraih suara masyarakat dinilai sangat efektif dan memiliki manfaat besar bagi kandidat, mereka tidak perlu mengeluarkan dana untuk melaksanakan kampanye secara besar, lain dari itu para kandidat tidak mengeluarkan tenaga yang ekstra untuk mendatangi rumah-rumah masyarakat untuk meminta bantuan agar turut serta membantu dalam memilihnya pada saat akan diadakannya pemilihan kepala desa.

Pada saat akan diadakan pemilihan kepala desa, para kandidat tidak mengunjungi rumah-rumah masyarakat, begitupun rumah saya, karena menurut saya setiap orang sudah memiliki pilihannya masing-masing menurut kelompok jama'ah pengajiannya sendiri-sendiri, karena setiap kelompok jama'ah pengajian memiliki pilihan yang berbeda yang menganut kepada pemimpinnya/tokoh masyarakat.

**(Wawancara dengan masyarakat Desa Leran bapak Hadi, Tanggal 26 Oktober 2023, Pukul 08.30 WIB)**

Dapat dikatakan mayoritas masyarakat memilih calon kepala desa tidak hanya melihat seberapa baik kandidat tersebut akan tetapi juga menganut pemimpinnya, karena sebagian besar masyarakat Desa Leran masih percaya dengan ucapan tokoh agama ataupun kiyai. Masyarakat setempat beranggapan jika baik menurut kiyai maka akan baik untuk mereka, sehingga tidak jarang beberapa kandidat yang mencalonkan untuk menjadi kepala desa akan mendekati tokoh agama di Desa Leran.

Terdapat beberapa alasan terkait penggunaan simbol agama pada saat Pemilihan Kepala Desa Leran yaitu sebagai berikut:

## **2. Mayoritas beragama Islam**

Mayoritas masyarakat Desa Leran yang mayoritas beragama Islam menjadikan para kandidat memilih jalan penggunaan simbol agama berupa penggunaan atribut agama berupa peci ataupun baju muslim. Masyarakat Desa Leran yang memiliki Tingkat religiulitas yang tinggi Dimana memandang sesuatunya berdasarkan tampilannya. Dengan keadaan yang mendukung membuat kandidat merasa terbawa suasana untuk menggunakan atribut agama pada saat pemilihan kepala desa 2019, pada awalnya kandidat Halim tidak ingin menggunakan simbol agama dengan menggunakan atribut agama seperti peci ataupun baju koko, akan tetapi melihat lawan yang sudah memiliki pengalaman 2 kali menjabat menjadi kepala desa, akan tetapi setelah difikirkan lebih dalam Halim harus memiliki terobosan baru untuk mengalahkan lawannya dengan berbagai cara, hal inilah yang membuat Halim memiliki keinginan untuk menggunakan simbol agama pada saat pemilihan kepala desa 2019.

Pada awalnya saya hanya ingin berkampanye dengan cara membagikan sembako kepada masyarakat sekitar, namun setelah saya lihat ko cara tersebut kurang efektif soalnya sama seperti cara yang di gunakan oleh lawan saya Pak Mansyur, saya langsung mikir kalo saya nga buat trobosan lain saya bakalan kalah posisinya dia sudah pernah menjabat selama 2 periode itu merupakan sesuatu yang sulit untuk diubah, artinya kan masyarakat percaya penuh dengan Pak Mansyur.

**(Wawancara kandidat terpilih bapak Halim, Tanggal 26 November 2023, Pukul 10.00 WIB)**

Dengan adanya ketakutan yang mendalam membuat Halim memikirkan cara baru untuk mengalahkan Mansyur yang telah menjabat selama 2 periode (10 tahun) yang bisa dibilang kesayangan masyarakat Desa Leran. Halim yang tidak begitu dekat dengan masyarakat membuat dirinya merasa berkecil hati apabila nanti kalah melawan Mansyur yang telah berpengalaman dalam memimpin masyarakat. Dengan bantuan keluarga besar yang memiliki citra baik di masyarakat membuat Halim memanfaatkan latar belakang keluarganya serta memperlihatkan penampilannya di khalayak umum, dengan adanya penggunaan atribut agama memberikan kesan yang berbeda kepada masyarakat, masyarakat Desa Leran yang mudah terpengaruh akan merasa orang yang memakai atribut agama berupa peci ataupun koko sepanjang hari memberikan kesan yang baik ditambah lagi dengan aura yang berasal dari keluarga agamis.

### **3. Mempercayai tokoh agama**

Tokoh agama ataupun tokoh masyarakat merupakan orang yang sangat berarti bagi Masyarakat Desa Leran, perilaku ataupun tutur kata yang diucapkan akan diikuti oleh masyarakat Desa Leran, hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Desa Leran yang mengikuti kelompok pengajian yang dipimpin oleh tokoh agama, tergantung kelompok pengajian yang diikuti ketika kelompok pengajiannya laki-laki maka akan dipimpin oleh kiyai dan ketika kelompok pengajiannya berisi ibu-ibu maka akan dipimpin oleh bu nyai, tidak heran masyarakat setempat masih percaya yang mengikuti akan ucapan yang di tuturkan oleh pemimpinnya. Menurut masyarakat setempat apa yang dituturkan memiki dasar Al Quran dan Hadist tidak asal bicara seperti hal nya orang-orang biasa. Hal ini dikarenakan para

tokoh agama sudah lama akan mengenyam pendidikan agama sejak kecil sehingga untuk tidak percaya dengan kalimat beliau susah serta adanya ungkapan terkait apabila tidak menghendaki perilaku yang di suruh oleh kiyai/ bu nyai akan membuat ilmunya tidak berkah.

Segala sesuatu yang diinginkan oleh abah pasti akan saya lakukan apalagi terkait pemilihan kepala desa 2019 meskipun saya tidak senang dengan calon yang dipilih abah tetapi menurut abah baik saya akan ikut sama abah, karena menurut saya apa yang saya lihat baik belum tentu baik begitupun sebaliknya, itu saya lakukan juga sebagai bentuk dari keikutsertaan saya supaya ilmu saya berkah, soalnya apa yang dipilih abah pasti baik”.

**(Wawancara santri Jabal Qubais Nafik, Tanggal 16 November 2023, Pukul 16.30 WIB)**

Masyarakat akan mengikuti apapun yang dikatakan oleh tokoh agama meskipun mereka tidak menginginkannya. Pilihan tokoh agama menjadi pilar dibalik terpilihnya pemilihan kepala Desa 2019. Latar belakang masyarakat desa yang suka mengaji menjadi ladang untuk menggait suara masyarakat dengan bantuan tokoh agama, apalagi kandidat nomer urut 1 merupakan orang yang berasal dari keluarga tokoh, secara tidak langsung kandiddat nomer urut 1 memiliki dukungan penuh atas keluarga tokoh agama tersebut. Tidak ada suatu tindakan ataupun kegiatan yang tidak luput dari campur tangan tokoh agama, mulai dari pemilihan kepala desa, pembuatan rumah, sosialisasi serta berbagai acara yang lainnya. Tokoh agama menurut masyarakat Desa Leran merupakan penentu arah dalam melanjutnya kehidupan, perlunya pondasi serta tuntunan dari tokoh agama agar tidak tersesat dalam menjalankan kehidupan, begitupun dalam hal memilih pemimpin yang baik untuk menuntun Desa yang lebih baik

#### **4. .Kurangnya pengetahuan**

Pengetahuan yang luas mempengaruhi tingkat pemilihan pada saat pelaksanaan pemilihan kepala desa 2019. Hadirnya pemilihan kepala desa membuat masyarakat merasa harus berpikir keras terkait siapa yang akan dipilihnya untuk dijadikan sebagai pemimpinnya. Mayoritas masyarakat

yang tidak mengetahui kampanye yang dilakukan oleh kandidat merupakan kampanye yang dilarang untuk digunakan, namun rendahnya pengetahuan serta pendidikan membuat masyarakat menerima kampanye yang dilakukan oleh kandidat. Masyarakat tidak merasa terganggu ataupun risih dengan apa yang dilakukan oleh para kandidat asalkan kampanye yang mereka lakukan tidak menghambat pekerjaan ataupun kehidupannya. Malahan masyarakat menikmati apaun yang diberikan oleh kandidat, hal tersebut dikarenakan masyarakat tidak mengetahui penggunaan simbol-simbol agama serta akibat yang akan timbul jika simbol agama masih digunakan pada saat pemilihan kepala desa 2019.

Yang saya ketauin tentang simbol agama itu cuma bulan, Bintang, ka'bab kalo untuk simbol seperti peci, baju koko itu menurut saya tidak simbol tetapi seprangkat pakaian sehari-hari yang tidak dapat mempengaruhi suatu pemikiran ataupun mengubah pandangan terhadap orang lain.

**(Wawancara masyarakat setempat bapak Rudi, 17 November 2023)**

Masyarakat menganggap penggunaan simbol agama pada saat pelaksanaan kampanye merupakan sesuatu yang biasa tetapi mereka secara tidak sadar sering memuji orang yang menggunakan atribut agama seperti peci dan baju koko sebagai orang yang alim dan enak dipandang. Masyarakat tidak sadar dengan apa yang mereka perbuat dengan apa yang mereka katakana, tidak adanya pengetahuan yang lebih terkait simbol agama sebagai alat pada saat pemilu, masyarakat hanya mengetahui simbol agama yang dicantumkan di banner-banner partai yang ada di jalan raya seperti bulan, Bintang, ka'bab, lafad Allah dan lain sebagainya. Sehingga membuat masyarakat secara tidak sadar ikut terjerat dalam pengimplementasian penggunaan simbol agama.

Tingkat pengetahuan ataupun pendidikan yang rendah membuat masyarakat Desa Leran mudah untuk terprofokasi serta mengikuti para aktor-aktor lokal yang memanfaatkannya, tidak adanya paksaan yang dilakukan oleh kandidat akan tetapi hanya dengan memberikan sesuatu barang ataupun jasa yang gratis akan membuat masyarakat mengikutinya, masyarakat yang tinggal di perdesaan akan mudah untuk di dekati jika



membawa barang secara cuma-cuma, tidak hanya itu saja dengan berpenampilan agamis akan membuat masyarakat Desa Leran akan luluh dan memuji orang tersebut. Inilah yang menjadi kelemahan dari masyarakat Desa Leran, rendahnya Tingkat pengetahuan serta pendidikan masyarakat sehingga mudah untuk dimanfaatkan oleh seseorang yang akan menguntungkan orang tersebut tanpa memikirkan dampak yang timbul dalam kehidupan masyarakat selanjutnya.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Politisasi Simbol-Simbol Agama dalam Kontestasi Pilkades 2019, dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Berbagai bentuk simbol agama digunakan oleh kandidat pada saat kampanye pilkades 2019, Dimana kandidat melakukan silaturahmi, sodaqoh jariyah, penggunaan atribut agama serta penggunaan kalimat takbir, seperti penggunaan bahasa verbal silaturahmi dalam berbagai acara keagamaan, pemakaian atribut agama pada saat pelaksanaan kampanye pemilihan kepala desa berupa baju muslim/koko, sajadah, jilbab, dan kain seragam majlis ta'lim, penggunaan simbol agama secara tersurat dimana para kandidat menggunakan Bahasa verbal Allahu Akbar, Shalawat Badar, Masyaallah serta ucapan jika memilih nomer urut 1 akan akan dirahmati oleh Allah. Dalam hal ini Halim menggunakan simbol agama berupa penggunaan atribut agama berupa peci dan baju koko putih serta penggunaan kalimat takbir pada saat pelaksanaan kampanye.
2. Simbol agama digunakan oleh kandidat pada saat kampanye di beberapa tempat ataupun acara di Desa Leran, seperti pada saat pelatihan menjahit yang mayoritasnya diikuti oleh remaja dan ibu-ibu rumah tangga, sosialisasi senam jantung sehat yang mayoritasnya diikuti oleh lansia baik laki-laki ataupun perempuan, pengajian umum yang dihadiri oleh masyarakat yang berasal dari berbagai Desa, pada saat pelaksanaan tahlilan yang diadakan setiap malam jum'at, acara rojaban yang dilaksanakan di masjid Desa Leran Dimana dihadiri oleh seluruh masyarakat Desa Leran, pada saat di warung kopi yang mayoritasnya anak-anak muda serta pada saat kerja bakti dalam rangka pemasangan banner hari-hari besar.

3. Penggunaan simbol agama dalam pemilihan kepala desa 2019 dipilih oleh kandidat karena masyarakat Desa Leran mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam dan percaya akan apa yang diucapkan oleh tokoh agama, dengan berpegang teguh dengan ucapan tokoh agama dan penggunaan simbol agama dalam pelaksanaan kampanye memiliki peluang besar untuk memenangkan kontestasi pilkades. Seiring dengan meningkatnya mobilitas penduduk masyarakat memilih simbol agama guna mempersingkat waktu serta biaya yang dikeluarkan pada saat pelaksanaan kampanye.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis akan menyampaikan beberapa saran:

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Tuban diharapkan dapat memberikan pendidikan politik kepada masyarakat ketika ataupun akan dilaksanakan pemilu, baik pemilu di tingkat kota maupun desa, karena tidak semua masyarakat mengerti tentang pendidikan politik, masyarakat yang berpendidikan rendah tidak akan mengerti apa itu politik, perlunya bimbingan serta arahan dari pemerintah untuk membuka mata terkait keadaan yang terjadi di tingkat Desa.
2. Kepada pemerintah Desa Leran Khususnya Panitia Pemilihan Kepala Desa seharusnya mengamati apa yang dilakukan oleh kandidat, tidak hanya bekerja pada saat pemilihan kepala desa, perlunya pemantauan oleh pihak panitia agar kandidat tidak bersikap curang serta tidak menggunakan cara-cara yang dilarang hanya untuk memperoleh kemenangan.
3. Kepala masyarakat apabila sudah mengetahui tindakan yang dilakukan oleh kandidat itu merupakan cara yang salah jangan mengikuti alur rencananya, harus lebih mengerti tentang pendidikan politik meskipun tidak memiliki pendidikan yang tinggi, harus lebih mengerti tentang teknologi, jangan mau dibodoh-bodohi oleh elit lokal hanya untuk kepentingannya sendiri

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad averus, D. A. (2020). Partisipasi Politik Dalam Pemilihan Kepala Desa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 34-36.
- Ahmad Averus, D. A. (2020). Partisipasi Politik Dalam Pemilihan Kepala Desa. *Jurnal Moderat*, 585-588.
- Anggraini, D. (2023). Tinjauan Fiqih Siyasa Tanfiziyah Terhadap Sistem Pelaksanaan Pemilihan Kepala kampung Tahun 2022 (Studi kampung Indra Putra Subing Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah). *Jurnal Syariah*, 12-15
- Arjuna, A. F. (2023). Tantangan Dan Upaya Penanganan Politik Identitas Pada Pemilu 2024. *Jurnal Hukum, Politik dan Komunikasi Indonesia*, 19-20.
- Aurelio, K. (2022). Penggunaan Simbol Agama yang Membentuk Sterotipe Dari Persepsi Masyarakat. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 7-19
- Ayuningsih, N. m. (2023). Politik Identitas Dalam Pemilihan Umum. 3-4.
- Bakry, D. U. (2020). *Multikulturalisme dan Politik Identitas Dalam Teori dan Praktik*. Depok: Raja Grafindo Persada.10-11
- Batubara, M. A. (2014). Komodifikasi Agama Dalam Ruang Lingkup Politik di Seberang Kota Jambi . *Jurnal Konstueklita*, 35.
- Black, J. A. (1999). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 4-18
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art an Litterature*. Columbia: Columbia University Press.
- Bourdieu, P. (2016). *Pierre Bourdieu Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.18-30
- Creswell, J. W. (2014). *Reseach Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States Of america: Sage Publications. 30-46
- Efendi, B. (2011). *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam Indonesia* . Jakarta: Democracy Project, 34-45

- Farisi, L. S. (2018). Politik Identitas: Ancaman Terhadap Persatuan dan Kesatuan Bangsa dalam Negara Pancasila. *Jurnal Aspirasi*, 67-69.
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jayasutra, 43-49
- Fukuyama, F. (2018). *Identity : The Demand for Dignity and the Politics of Resentment* . New York: Palgrave Macmillan, 18-20
- Habuddin, M. (2020). Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal. *Studi Pemerintahan*, 117-128.
- Huda, N. (2015). *Hukum Pemerintahan Desa*. Malang: Setara Press, 25-28
- Jenkin, R. (2016). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana, 65-87
- Khan, H. I. (n.d.). *Kesatuan Ideal Agama*. Yogyakarta: Putra Langit, 110-112
- Kiaduan, R. A. (2023). *Politik Identitas Adama Dan Ancamannya Terhadap Demokrasi Di Indonesia*. Ledalero: iftledalero, 113-120
- Krisdinanto, N. (2021). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 191-192.
- Lestari, F. A. (2021). *Kontestasi Politik Di Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Garrecing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai Dalam Perspektif Syiasah Syar'iyah*. Makassar: Uin Alauddin Makassar, 45-56
- Logahusain, M. (2002). *Satu Agama atau Bnanyak Agama*. Jakarta: Lentera.
- Maulida, L. (2022). Komodifikasi simbol-simbol agama di Kalangan Kelas Menengah Muslim di Indonesia. *Jurnal penelitian mahasiswa sosial ekonomi dan bisnis islam*, 16.
- Mentari Pricillia, F. M. (2021). *Politik Identitas Dalam Perspektif Negara Hukum Dalam Bingkai NKRI*. Sumatra Utara: Universitas Andalas.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 17
- Novitasari, T. (2022). Cadar Sebagai Simbol Keagamaan Pada Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. *Jurnal Repisitiry*, 22-26.

- Perkasa, A. W. (2023). Konflik Sosial Berupa Politisasi Agama Sebagai Sisi Gelap Politik Indonesia. *Jurnal Kriminologi*, 6-7.
- Prabowo, D. H. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 110
- Pradana, M. Y. (2022). Politisasi Agama Dalam Ranah Konflik di Indonesia . *Jurnal Ilmiah Sosilogi Agama*, 7-9.
- Purwanto, R. (2019). Pemilihan Kepala Desa Di Era Digital. *Jurnal Mimbar*. 7-19
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prasasti Pustaka.
- Ramadhan, F. S. (2018). Marketing Isu Agama Dalam pemilihan Kepala Daerah Di indonesia . *Jurnal Penelitian Politik*, 246.
- Rosha, M. A. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Budaya Politik Identitas Pada. *Journal Of Law*, 32.
- Rustanto, A. (2019). Makna Simbolik Busana Sraung yai Ma'ruf Amin. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 9-15.
- Said, R. W. (2023). Fenomena Politik Identitas Dalam Pemilu Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 48.
- Sari, E. (2016). *Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur*. Jakarta, 111
- Sarip. (2020). Politik Hukum dan Politisasi Hukum Desa Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia. *Jurnal Bima Mulia Hukum*, 215.
- Setyaningrum, A. (2015). Memetakan Lokasi bagi "politik identitas" dalam wacana politik poskolonial. *Journal madatoly politik perlawanan*. Edisi 2/Tahun 2, 19.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 115-120
- Surya, S. (2022). "Informasionalisme, Network Society, dan Perkembangan Kapitalisme Perspektif Immanuel Casstle. *Jurnal Informasi* .
- Syahrum, S. &. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 13

- Takriryah, E. (2016). Penyelesaian Sengketa Pilkades Tahun 2015 dalam Prespektif Hukum Islam dan Hukum Positif (Studi Kasus di Desa Pejaten Kecamatan Kramat Watu Kabupaten Serang). *Iain Smh Banten*, 27.
- Taylor, C. (4). Muslim Marriage in Western Countrs. *Jurnal Of Law*, 2019, 45
- Thomson, R. (2005). *Political Identity as Identity Politics*. 53-57: Unbown.
- Trisantono, B. (2011). *Pedoman Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Bandung: Fokusmedia56
- Trisantoso, B. (2011). *Pedoman Pemerintahan Desa*. Bandung: Fokusmedia.
- Usri, D. A. (2021). Politik Identitas Di Balik Panggung PILKADES. *Independen*, 3.
- Wasimah, F. (2012). *Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*. Surabaya, 13
- Watson, C. R. (2010). Identity and Political Theory. *Journal Of Law*, 9-41.
- Widayanti, T. (2009). *Politik Subalter: Pergulatan Identitas Waria*. Yogyakarta: UGM, 23
- Widodo, D. (2017). *Metodoogi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 78
- Zainuddin, M. (2013). Simbol Agama Di Kalangan Masyarakat Muslim. *Jurnal El Harakah*, 175.

## LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA

### A. Kandidat kepala desa

1. Apa strategi yang digunakan untuk memenangkan kontestasi pilkades?
2. Apakah perlu adanya dukungan dari tokoh agama/masyarakat setempat?
3. Mengapa anda masih menggunakan simbol agama untuk menarik suara masyarakat?
4. Simbol apa saja yang anda gunakan pada saat pelaksanaan kampanye?
5. Apakah anda memiliki tim sukses untuk memenangkan kontestasi?
6. Bagaimana anda memanfaatkan agama untuk menarik suara masyarakat?
7. Apakah anda memiliki tempat-tempat khusus untuk mempromosikan diri anda (kampanye)
8. Apakah pemilihan tempat yang pas dapat mempengaruhi pemilihan masyarakat?
9. Apakah anda melakukan kecurangan pada saat kampanye, entah itu dengan politik uang, politik kekeluargaan atau yang lainnya?
10. Apakah anda membuat janji palsu untuk menarik suara masyarakat?
11. Selain politik uang apakah anda menggunakan hal-hal mistis untuk memenangkan kontestasi, misalnya dukun?
12. Mengapa anda melakukan kecurangan? Apakah anda tidak yakin dengan potensi yang sudah anda miliki?
13. Mengapa anda ingin menjadi kepala desa? Apakah itu keinginan anda sendiri, keluarga ataupun yang lainnya?
14. Apakah anda puas jika kemenangan yang anda peroleh berasal dari sesuatu yang curang?
15. Apakah anda memiliki hubungan dengan tokoh masyarakat di Desa Ieran?

### B. Tokoh agama

1. Bagaimana pendapat anda tentang pilkades 2019?
2. Apakah anda mendukung salah satu dari calon kepala desa?
3. Apakah anda memiliki hubungan dengan salah satu calon kepala desa?



4. Bagaimana tanggapan anda terkait pelaksanaan pilkades yang di sinyalir menggunakan politik identitas dengan memanfaatkan simbol-simbol agama?
5. Apakah anda menikmati adanya kejadian tersebut?
6. Mengapa anda memilih calon kepala desa tersebut?
7. Apa anda menerima politik uang dari salah satu calon tersebut?
8. Bagaimana sikap anda jika salah satu dari mereka meminta izin untuk anda turut serta dalam kampanye (ikut menjadi tim sukses)?
9. Apakah anda memilih calon kepala desa sesuai dengan kriteria sebagai calon pemimpin atau karena ada unsur kekeuargaan?
10. Apakah anda puas dengan kepala desa yang sekarang
11. Jika terjadi penggunaan simbol agama pada saat kampanye, apa yang akan anda lakukan?

### **C. Masyarakat Islam, Hindu Budha**

1. Apakah pemilihan kepala desa sangat dibutuhkan?
2. Apakah pilkades 2019 sesuai dengan yang diinginkan baik itu dari segi calonnya ataupun kampanyenya?
3. Apakah anda datang pada saat pelaksanaan pemilihan kepala desa?
4. Apakah pilihan anda sesuai dengan keinginan atau ada unsur paksaan?
5. Apakah anda yakin jika calon yang dipilih dapat membangun desa lebih baik lagi?
6. Apakah calon yang dipilih ada ikatan saudara/kerabat?
7. Apakah anda mendapatkan sejumlah materi dari calon kepala desa?
8. Mengapa anda memilih calon tersebut?
9. Apa yang membuat anda tidak tergiur dengan uang yang diberikan oleh calon kepala desa?
10. Bagaimana anda tau jika calon tersebut layak untuk menjadi kepala desa?

### **D. Panitia pemilihan**

1. Bagaimana keadaan di TPS pada saat pelaksanaan pilkades?
2. Apakah semua masyarakat memberikan hak suaranya pada saat pilkades?
3. Apakah panitia BPD sudah melaksanakan tugasnya sesuai dengan panduan pemilihan?

4. Apakah ada kecurangan pada saat pelaksanaan pilkades?
5. Apakah ada tindakan dari panitia jika calon kepala desa berbuat curang, seperti membagikan uang ataupun barang?
6. Apakah ada tempat-tempat khusus yang disediakan/tidak boleh digunakan untuk melakukan kampanye?
7. Bagaimana cara anda memberikan arahan kepada masyarakat tentang bahayanya politik identitas pada saat pelaksanaan pilkades?
8. Bagaimana meyakinkan masyarakat agak tidak terprovokasi dengan kelompok lain, dan gigih dengan pilihannya?
9. Apa yang terjadi setelah pelaksanaan pilkades, apakah kedua calon menerima kemenangan ataupun kekalahannya?
10. Bagaimana kehidupan masyarakat setelah pelaksanaan pilkades (baik itu dari kelompok calon kepala desa kalah/menang) apakah mereka bermusuhan atau akur layaknya sebelum pilkades?

## LAMPIRAN DOKUMENTASI



**Gambar 2. Sosialisasi Jantung Sehat Untuk Lansia**



**Gambar 3. Sholawatan Bersama Majelis Solawat Ridwan Asfi**



**Gambar 4. kelompok Tahlilan rutin malam jum'at**



**Gambar 5. Acara Rojaban**



**Gambar 6. Ajakan berkumpul di warung kopi**



**Gambar 7. Kerja bakti (sayan)**



**Gambar 8. Makan bersama setelah kerja bakti**



**Gambar 9. Kerja bakti memasang banner**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Durrotul Lailiya  
TTL : Tuban, 15 September 2001  
Alamat : RT 01/RW 02 Desa Leran, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban, Jawa Timur  
NIM : 2006016014  
Jurusan : Ilmu Politik  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Agama : islam  
Email : durrotullailiya3@gmail.com  
No. Hp : 0881036490117

### Riwayat Pendidikan

1. SD N Leran
2. MTs Islamiyah Banat Sunnatunnur
3. MA Islamiyah Sunnatunnur

### Riwayat Organisasi

1. IPNU IPPNU SENORI TUBAN
2. IKMAS UIN WALISONGO
3. ISMARO UIN WALISONGO